

BAB 3

ANALISIS PRASASTI PUCANGAN

Pada bab ini pemisahan baris tidak lagi berdasarkan urutan baris pada prasasti, namun berdasarkan tanda akhir kalimat pada prasasti agar kata-kata yang bersangkutan tidak terpotong dan menjadi jelas maknanya. Satu kalimat tersebut akan dinamakan bait.

Pada Bab ini pula dilakukan pemisahan kata sesuai dengan kaidah tata bahasa Sansekerta yang pada tahap selanjutnya akan dianalisis. Pemisahan kata tersebut dilakukan untuk mempermudah pengenalan kata yang kemudian dengan sendirinya akan mempermudah penerjemahan kalimat. Pemisahan kata dilakukan terhadap beberapa kata yang seharusnya dipisahkan dengan kata yang lain atau sebaliknya. Buku acuan yang dipergunakan sebagai pedoman tata bahasa Sansekerta adalah buku *Tata Bahasa Sansekerta Ringkas* karya Haryati Soebadio, *Sanskrit Grammar* karya William Dwight Whitney dan *Sanskrit Grammar for Students* karya A.A.Macdonell. Pada pemisahan kata juga perlu mengetahui arti suatu kata agar pemisahannya tepat sehingga menjadi suatu kalimat yang benar, dalam hal ini digunakan Kamus Bahasa Sansekerta A.A. Macdonell dengan judul *A Practical Sanskrit Dictionary*.

Kemungkinan pembacaan yang benar dan pembacaan dari para ahli akan dicantumkan untuk mempermudah pemisahan kata, pelengkapan kalimat dan penganalisisan. Kata-kata yang tidak terbaca saat ini akan diganti kata yang sesuai dengan konteks kalimat, termasuk pemilihan bacaan dari para ahli terdahulu yang telah dibahas pada bab 2 bagian alih aksara. Kata-kata tersebut akan tertulis cetak miring (*italic*). Bila ada kesalahan tulis *citralekha* maka pada bait *abklats* tidak akan diubah, namun akan diubah pada bait pemisahan kata yang terdapat dibawah bait *abklats*. Bila kata-kata pada *abklats* kini tidak terbaca dan juga tidak ada pendapat dari para ahli terdahulu, maka akan ditandai dengan tanda, _____ (garis bawah panjang) yang berarti, tidak terbaca.

Pada kata Sansekerta yang diberikan tanda (*) berarti kata tersebut mengandung penjelasan yang akan ditulis pada bagian catatan. Pada kata Sansekerta yang diberikan tanda [] berarti kata tersebut kemungkinan besar merupakan kesalahan tulis *citralekha* yang kemudian diperbaiki kemungkinan katanya sesuai kaidah tata bahasa dan kata-kata Sansekerta.

Pada beberapa bait dalam analisa prasasti akan terlihat adanya suatu kata mejemuk atau yang umumnya disebut kompositum. Kompositum adalah gabungan beberapa kata yang dirangkai menjadi kalimat namun hanya kata terakhir yang diberikan kasus. Ujung kata bisa berupa substansif (kata benda), kata sifat (ajektif) maupun kata keterangan (adverbium). Dalam menggabungkan kata-kata tersebut berlaku juga aturan sandhi luar. Bila menjadi kata terakhir dalam kompositum kata-kata yang berakhiran –an menghilangkan konsonan terakhir (menjadi –a) dan akar-akar yang berakhiran –i atau –ī berubah menjadi –a (deklinasi mengikuti deva- atau dana) (Subadio:88).

Kompositum dalam bahasa Sansekerta dapat dibagi atas tiga golongan menurut hubungan arti antara kata-katanya:

1. Kompositum Dvandva (gabungan setara)

Kompositum Dvandva terdiri dari dua kata atau lebih yang digabungkan setara (ini dan itu). Kedua kata digabungkan dengan ”dan” kemudian umumnya diterjemahkan *ini dan itu, ini atau itu, dan juga meskipun demikian*. Kata-kata yang dapat digabungkan dalam dvandva kebanyakan berupa substantif (kata benda), kadang-kadang ajektif, dan jarang adverbium. Misalnya, *devāsurās* (dewa dan raksasa), *śayyāsanabhogās* (rebah, duduk, dan makan), *śuklakṛṣṇa* (terang dan gelap), *dakṣiṇapaścima* (selatan-barat) (Whitney.1952:485488). Selain mengandung kesetaraan, adapula yang berarti ”pengulangan kata”, contohnya *dive-dive* atau *dvayi-dvayi* (hari demi hari) (Whitney.1952:488) atau *kumbha-kumbha* (kendi-kendi).

2. Kompositum Tatpuruṣa (keterangan pelengkap)

Kompositum Tatpuruṣa selalu terdiri dari dua kata saja. Kata pertama merupakan keterangan tambahan dari kata kedua yang bila diuraikan maka kasus kata pertama berbeda dengan kasus kata kedua. Kata pertama dalam

kompositum ini selalu berupa substantif dan kata kedua boleh merupakan substantif atau ajektif. Misalnya, *devasenā* (tentara dewa), *rājendra* (pemimpin para raja), *nagaragamana* (pergi ke kota), *indragupta* (dilindungi oleh Indra) (Whitney.1952:489)

3. Kompositum Karmadhāraya (keterangan langsung, penyifatan biasa)

Kompositum Karmadhāraya selalu terdiri dari dua kata saja yang bila diuraikan, maka kedua kata akan berkasus sama, seperti sebuah kata benda dengan kata sifatnya. Kata pertama merupakan keterangan biasa pada kata kedua. Kata pertamanya dibentuk dari semua nomen (katanama) : substantif, ajektif dan sebagainya juga merupakan kata yang tidak di deklinasikan (adverbium, partikel), kata kedua terdiri dari substantif atau ajektif (Soebadio.1983:95). Misalnya, *nīlotpala* (lotus biru), *gr̥hanaraka* (rumah neraka, rumah yang seperti neraka), *mahar̥sī* (petapa agung), *rājarsī* (raja yang juga petapa) (Whitney1952:494-495).

Setiap kompositum-kompositum tersebut yang kata terakhirnya berupa substantif dengan seluruhnya dapat dijadikan keterangan pada substantif lain diluar kompositum tersebut, maka kompositum itu tidak lagi berdiri sendiri melainkan mendapat nilai ajektif dan dinamakan *Bahuvrīhi*. Kompositum Bahuvrīhi dapat dinyatakan dengan menambahkan kata "mempunyai" atau dengan awalan "ber-" pada arti katannya. Bisa juga kata pertamanya berupa ajektif verbal maupun kata yang tidak dideklinasikan. Misalnya:

Kompositum Tatpuruṣa: *prajā.kāmas* (keinginan untuk mendapat anak), menjadi

Kompositum Bahuvrīhi: *prajā.kāmas rājā* (raja yang mempunyai keinginan mendapatkan anak).

Lihat pada kata *kāmas* yang berupa substantif, dapat dijadikan keterangan pada suatu kata benda lain, yaitu *rājā* (Soebadio.1983:98-99)

Adapula kompositum yang terdiri atas berbagai macam campuran kompositum, dan seringkali kita bertemu dengan kompositum ini yang panjangnya tidak terbatas. Kompositum tersebut jika diuraikan maka akan terdiri dari beberapa kompositum yang disambung-sambung, sehingga dapat dinamakan Kompositum Campuran.

3.1. Analisis Bahasa Sansekerta Pada Prasasti Pucangan

1. //svasti//tribhirapiguṇairupetonṛṇāvvidhānesthita utathāpralaye aguṇa iti yaḥ prasiddhas tasmai dhātre namassatam

//svasti// tribhir api guṇair upeto ṛṇāvvidhāne sthita utathā pralaye aguṇa iti yaḥ prasiddhas tasmai dhātre namassatam

svasti* : Hidup! Selamat! (Hail!)

tribhir : **tri-** (m) = tiga

Instrumentalis Singularis (tribhis) = dengan ketiga

bentuk pertengahan (in-pausā) : tribhiḥ

Dikenai hukum sandhi -iḥ bertemu vokal atau konsonan bersuara menjadi -ir.

api : sebagai penegas arti

guṇair** : **guṇa-** (m) = guṇa/sifat yang baik (good quality, fundamental quality)

guṇaiḥ : Instrumentalis Pluralis = dengan segala *guṇa*

Dikenai hukum sandhi -iḥ bertemu vokal atau konsonan bersuara menjadi -ir

upeto : √**i-** ajektif verbal + **upa** = upeta = yang diberkati dengan (endowed with)

Dikenai hukum sandhi -a dimuka i- menjadi -e-. Kemudian diberikan kasus Nominatif Singularis menjadi *upetas*, bentuk pertengahannya *upetaḥ*, kemudian mengalami hukum sandhi -aḥ dimuka konsonan bersuara menjadi -o

nr̥ṇāv*** : √nr̥- (m) = manusia
 Genitif Pluralis: **nr̥ṇām** = (milik) para manusia
 Dikenai sandhi m (bukan akar) luluh menjadi konsonan yang mengikutinya, apapun jenisnya
 (Whitney.1950:40, d), (Macdonell.1959:19)

vidhāne : **vidhāna-** (n) = takdir, ciptaan, dunia (destiny, creation, order)
 Lokatif Absolut = ketika takdir

sthitau : √sthā ajektif verbal = telah menetap, berada di, ditentukan/
 dibuat, ditetapkan

tathā : kt.keterangan = demikian, hingga, juga

pralaye : **pralaya-** (m) = penghancuran
 Lokatif Absolut = ketika penghancuran

aguṇa : **a + guṇa-**
a – : (awalan negatif) = tidak, tanpa *negatif prefix*
 (Macdonall.1950:1)
guṇa- (m) = sifat dasar yang bijak (kebajikan)

iti : kt.keterangan = hingga, demikian

yaḥ : prononema = ya-
 Nominatif Singularis = yang

Kompositum Karmadhāraya = **aguṇa.iti.yaḥ** = yang demikian tidak ada guṇa

prasiddhas : √**sidh-** ajektif verbal + **pra-** = yang telah diatur/ ditetapkan, yang telah terkenal

Diberikan kasus Nominatif Singularis

tasmai : **tad-** (m) = dia

Datif Singularis = bagi dia/ baginya

dhātre ***** : **dhatṛ-** (m) = pencipta, Brahma (creator, Brahma)

Datif Singularis = untuk pencipta, Brahma

namas : **namas-** (n) = hormat (adoration)

satatam : kt.keterangan = selalu, selamanya

Kompositum Karmadhāraya = **namas.satatam** = hormat selalu

Terjemahan:

Selamat! Hormat selalu baginya, yang diberkati dengan ketiga *guṇa* ketika takdir (milik) para manusia telah ditetapkan, hingga ketika kehancuran telah diatur, demikian bagi Pencipta (Brahma) tidak memiliki *guṇa*.

Catatan:

- * Kata *svasti* sering digunakan pada prasasti-prasasti masa Hindu-Buddha. Kata tersebut sering kali diartikan “selamat”. Pada kamus Sansekerta, *svasti* (*su+asti*) bisa merupakan kata benda *feminin* yang bermakna “kebaikan, sukses, beruntung”. Bisa merupakan kata keterangan, bermakna “kesenangan, keberhasilan”, sedangkan bila diletakkan di awal kata ataupun kalimat bermakna “hidup!” (Macdonell.1954:372). Menurut Whitney, kata *svasti* merupakan suatu interjeksi atau kata seru yang bermakna “hidup! hail!” kata tersebut termasuk ke dalam golongan kata benda atau kata sifat yang karakternya menyerupai seruan (1950:417), begitupun Macdonell

“*hail!, farewell!*” (1959:158). Jadi, oleh karena itulah kata ini sering diartikan “Selamat” dalam terjemahan Indonesia.

** *Guṇa* adalah untaian (*strand*), tiga unsur pokok dari *prakṛti*, yaitu; *sattva*, “penerangan” (yang memperjelas), kecenderungan untuk bersatu, *tamas*, “kegelapan”, kecenderungan untuk mengganggu, *rajas* “*berputar*”, kecenderungan untuk menggerakkan (Kramrisch, 1981:473).

*** Kata *nṛṇāvvidhāne* merupakan gabungan kata *nṛṇām* dan *vidhāne*. Akhiran *m-* pada kata *nṛṇām* kemungkinan besar menjadi *-v* di depan *v-*. Walaupun tidak ada contoh secara jelas, namun teori Whitney yang menjelaskan bahwa *-m* luluh menjadi konsonan yang mengikutinya, apapun jenisnya (1950:40) dapat digunakan pada kasus ini. Teori tersebut juga digunakan oleh Macdonell yang menjelaskan bahwa *visarga* dan *-m* mengadaptasikan ke dalam organ (pengucapan) sesuai konsonan yang mengikutinya. Dalam hal ini *-m* merupakan *labial semivokal* yang termasuk dalam kategori konsonan (selain *y, r, l*). Keterkaitan tersebut diambil karena pada beberapa bait ditemukan hal yang serupa. Menurut teori tersebut, berarti *-m* akan beradaptasi dengan *v-* dan menjadi *-v*. Selain itu dalam hal pengucapan, kata *nṛṇāmvidhāne* hampir menyerupai pengucapan *nṛṇāvvidhāne* dan terasa lebih mudah mengucapkan *nṛṇāvvidhāne* karena *m* telah luluh menjadi *v*. Pada kasus ini kemungkinan besar mengacu pada teori kedua ahli.

**** Kata *dhātṛe* berasal dari kata *dhatr-* (*m*) = pencipta, yang di identifikasikan sebagai dewa Brahma. Pada prasasti nama dewa Brahma diungkapkan dengan julukan tersebut, yaitu *dhatr* “pencipta”. Lihat bait pujian untuk dewa Siwa yang selain menggunakan julukan juga langsung menyebut nama dewa tersebut.

2. **agaṇitavikramaguruṇāpraṇamyamānassurādhipenasadāpiyastrivikra maitiprathitolokenamastasmai**

agaṇitavikramaguruṇā praṇ[ā]m[ā]ya mānassurādhipena sadā api ya
trivikramaitiprathito loke namastasmai

agaṇita : **gaṇita+ a**
 a- = awalan negatif = tanpa
 gaṇita (n) = perhitungan
 agaṇita (n) = tanpa perhitungan

vikrama * : **vikrama-** (m) = langkah, kekuatan, keberanian (stride, might, prowess)

guruṇā ** : **guru-** (kt.sifat) = yang besar
 Diberikan kasus instrumentalis singularis untuk menjelaskan *vikrama*. Diberikan kasus Instrumentalis Singularis untuk menjelaskan *vikrama*

praṇ[ā]m[ā]ya *** : **praṇāma-** (m) = tunduk, hormat (bow, obeisance, reverence salutation “with the object”)
 Datif Singularis praṇāmāya = untuk taat, hormat (pada sesuatu)

mānas : **mānas-** (n) = pikiran

surādhipena : **sura+adhipa-** (m) = raja para dewa, Indra
 Instrumentalis Singularis = oleh atau dengan raja para dewa, Indra

“agaṇita.vikrama.guruṇā.praṇāmāya.mānas.surādhipena” adalah kompositum yang terdiri atas:

Kompositum Karmadhāraya = agaṇita.vikrama.guruṇā = dengan langkah yang besar tanpa perhitungan

Kompositum Karmadhāraya = sura.adhipa = raja dewa

Kompositum Bahuvrīhi= mānas.(sura.adhipena) = oleh pikiran (milik) raja para dewa

sadā : kt.keterangan = selalu

api : kt.keterangan = juga

yas : prononema = ya- = yas
Nominatif Singularis = yang

trivikrama**** : **trivikrama-** (n) = tiga langkah Wisnu
(kt.sifat) = yang telah mengambil tiga langkah
(m) = Wisnu

iti : penegas kata sebelumnya

prathito : √**prath-** ajektif verbal = yang dikenal
Diberikan akhiran kasus Nominatif Singularis (prathitas) yang
mengambil bentuk pertengahan (prathitaḥ). Dikenai sandhi akhiran
aḥ- dimuka konsonan bersuara menjadi o-

Kompositum Karmadhāraya = trivikrama.iti.prathito = demikianlah triwikrama
(tiga langkah) yang dikenal

loke : **loka-** (m) = dunia
Lokatif Singularis = di dunia

namas : **namas-** (n) = hormat

tasmai : **tad-** (m) = dia
Datif Singularis = baginya/ bagi dia

Kompositum Tatpuruṣa = namas.tasmai = hormat baginya

Terjemahan:

Hormat baginya, demikianlah *trivikrama* (tiga langkah, Wisnu) yang dikenal di dunia oleh langkah (nya) yang besar tanpa perhitungan, juga yang selalu hormat oleh pikiran raja para dewa (Indra) ***** .

Catatan:

- * Kata *vikrama* atau *wikrama* sebagai kata benda (m) di dalam kamus Sansekerta memiliki arti langkah (*stride, step*). Selain itu kata *vikrama* merupakan julukan bagi Wisnu yaitu *vikrama, vikrānta, krānta, visnu krama* yang diartikan sebagai “menjadi penguasa dunia (seperti Wisnu) dengan tiga langkahnya” (Gonda.1954:55,Santiko.1993,1994:15). Namun dalam hal ini, kata *vikrama* menjelaskan mengenai langkah yang besar (peristiwa Wisnu dengan tiga langkahnya mengelilingi dunia setiap hari, lihat ****). Memang bisa juga merupakan julukan bagi Wisnu, namun ada kata *guruṇa* yang merupakan kata sifat untuk menjelaskan kata benda (*vikrama*).
- ** Kata *guruṇa* berasal dari kata *guru-* (m) yang bermakna “orang yang dihormati (orang tua, khususnya guru) sebagai kata benda atau sebagai kata sifat yang berarti “yang besar, yang agung”. Namun dalam bait ini, memang lebih tepat jika memposisikan kata *guru* sebagai kata sifat, yang diberikan kasus instrumentalis singularis sehingga menjadi *guruṇa*, untuk menjelaskan *vikrama*. Sehingga arti kedua kata tersebut bila digabungkan menjadi “dengan langkah yang besar”.
- *** Kata *praṇamya* kemungkinan besar adalah kata *praṇāma-* (m) yang seharusnya menjadi *praṇāmāya* karena kasusnya *datif singularis*. Kata tersebut merupakan kata berkasus datif singularis karena kata *praṇamya* tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Sansekerta.
- **** *Trivikrama* merupakan julukan untuk dewa Wisnu terhadap langkahnya untuk menguasai tiga dunia. Pengertian *Trivikrama* versi India dalam syair-syair Veda, adalah tiga langkah Wisnu yang dilakukan setiap hari mengelilingi *zenit* (langkah 1), dari *zenith* menuju ke barat (langkah 2),

dan dari barat kembali ketimur (langkah 3), melalui *suryaloka* atau *suryagrha* yang letaknya sangat tinggi sehingga tidak nampak oleh mata manusia (Santiko.1994:14). Begitupula dengan kata *vikrama* pada bait ini yang menjelaskan mengenai hal tersebut.

Di India dalam syair-syair Veda, Wisnu digambarkan sebagai dewa yang dapat menguasai tiga dunia dengan tiga langkahnya tersebut. Kejadian ini diungkapkan dengan istilah-istilah *vikrama*, *vikrānta*, *krānta*, *visnu krama* yang diartikan sebagai “menjadi penguasa dunia (seperti Wisnu) dengan tiga langkahnya” (Gonda.1954:55, Santiko.1993,1994:15). Dengan tiga langkahnya ini *Visnu Triwikrama* jaman Veda, seringkali dipuja oleh raja-raja yang menginginkan menjadi raja besar (cakravartin), dengan upacara melakukan tiga langkah Visnu pada saat-saat tertentu (Santiko.1994:15). Begitupula di Indonesia yang telah diketahui dari prasasti raja Purnawarman dari Tarumanagara, yaitu prasasti Ciaruteun dan prasasti Cidanghiang. Pada prasasti tersebut raja Purnawarman menyebut dirinya sebagai *vikranta*- dan diketahui bahwa raja ini memeluk agama Veda dengan menghususkan pemujaan kepada Wisnu. Sedangkan agama Veda sendiri memuja 33 dewa dan yang dianggap terpenting berganti-ganti tergantung keperluan si pemuja. Bentuk kepercayaan seperti ini oleh Maxmuller disebut *kat-henotheism* (kat:berganti-ganti, heno:satu) yang juga dikutip oleh Radhakrishnan.1951 dan Santiko.1994.

Mungkin seharusnya pada kata *trivikrama iti* mengambil bentuk sandhi *a-* dimuka *i-* menjadi *-o-*, sehingga menjadi *trivikrameti*.

***** Pada terjemahannya Kern menggunakan arti “semoga penghormatan juga baginya”. Kata semoga merupakan sebuah *precativus* atau harapan yang biasanya menggunakan kata semoga. Kata *precativus* pembentukannya menggunakan selipan *-yā* antara akar dengan akhiran. Namun kata-kata pada bait tersebut tidak ada yang menggunakan *precativus*. Bila Kern menghubungkan *precativus* dengan kata *namas-* (hormat/ penghormatan), maka *namas-* merupakan sebuah kata benda, bukan akar kata.

3. yassthāṇurapyatitarāpyavepsitārthapradogūṇairjagatāmkalpadrumam atanumadhaḥkarotitasmaśivāyanamaḥ

yas sthāṇur apy atitara apy avepsitārthaprado guṇair jagatām kalpadrumam
atanum adhaḥ karoti tasmai śivāya namaḥ

yas : prononema = ya-

Nominatif Singularis = yang

sthāṇur* : **sthāṇu-** (m) = tiang, sebutan Siwa

Nominatif Singularis yang dikenai sandhi akhiran uḥ- dimuka vokal dan konsonan bersuara menjadi ur-.

apy : **api** = penegas kata

Dikenai hukum sandhi i- dimuka vokal lain menjadi –y dan i- dimuka vokal lain menjadi –y

atitara : keterangan perbandingan = yang sangat sangat = yang sangat (extremely)

Dikenai sandhi vokal a- dimuka a- menjadi ā

apy : **api** = penegas kata, namun bisa bermakna “juga”

Dikenai hukum sandhi i- dimuka vokal lain menjadi –y

avepsita : **ava+īpsita**

ava : **ava** (praeverbium) = menurunkan

Dikenai hukum sandhi a- dimuka i- menjadi –e-

īpsita :(desideratif ajektif verbal √āp-) = yang didambakan, yang diinginkan (wish for, dear)

= menurunkan yang di dambakan

artha : **artha-** (m) = kesejahteraan (wealth)

prado : **prada-** (kt.sifat) = pemberian, penganugerahan (giving, bestowing). Diberikan akhiran kasus Nominatif Singularis yang dikenai sandhi aḥ- dimuka konsonan bersuara menjadi –o- untuk menjelaskan *artha*.

Kompositum Karmadhāraya :ava.īpsita.artha.prada = yang menurunkan pemberian kesejahteraan yang di dambakan

guṇair : **guṇa-** (m)
Instrumentalis Pluralis = dengan segala guṇa
Dikenai hukum sandhi -iḥ bertemu vokal atau konsonan bersuara menjadi –ir

jagatām : **jagat-** (n) = dunia
Genitif Pluralis = milik dunia

kalpadrumam **: **kalpadruma-** (m) = pohon pengharapan (wishing tree)
Akusatif Singularis

atanum : **a + tanu**
a- (praeverbia) = tidak
tanu = kecil
atanu (kt.sifat) = tidak kecil = yang besar
Diberikan kasus Akusatif Singularis

adhaḥ karoti: √kṛ- (presens 3 singularis) (Subadio.1983:47)
adhaḥ kṛ = ia melebihi (surpass) (Macdonell.1954:9)

tasmai : **tad-** (m) = dia
Datif Singularis = bagi ia

śivāya : **śivā-**(m) = dewa Śiwa
Datif Singularis = bagi Śiwa

namaḥ : **namas-** (n) = hormat
Nominatif Singularis = hormat
namaḥ, bentuk pertengahan dari namas

Terjemahan:

Hormat bagi Śiwa, ia adalah *sthānu* yang melebihi pohon pengharapan yang besar milik dunia, juga menurunkan anugerah kesejahteraan yang sangat di dambakan dengan segala *guṇa*.

Catatan:

* Disebutkan dalam bait ini nama dewa Śiwa dan julukannya yaitu *sthāṇu*, yang kemungkinan besar menandakan bahwa raja Airlāṅga adalah seorang petapa dan memuja Śiwa sebagai *sthāṇu*. Seperti pendapat Santiko yang mengatakan bahwa agama raja Airlāṅga adalah Hindu Śaiwa, khususnya memuja Śiwa dalam bentuk *mahayogi* dan bentuk *lingga* (2005:47) untuk selanjutnya agama raja Airlāṅga dijelaskan pada bab 4. *Sthāṇu* adalah kata dari $\sqrt{sthā}$, yang bermakna “yang berdiri” dan “tonggak”. Merupakan simbol nyata dari Rudra (Lord of Yoga). Bentuknya yang mengarah keatas menunjukkan pendirian yang kuat dan tidak goyah menembus jagat raya. Bentuknya yang menyerupai alat kelamin pria (phallus) menunjukkan bahwa Lord of Yoga menjadi *sthāṇu* atau dalam wujudnya sebagai lingga. Berdirinya *sthāṇu* menggambarkan *Rudraśiva* (seorang yoga) yang bentuk tidak bergeraknya adalah Śiwa. *sthāṇu* merupakan Śiwa sang yogi, kehadirannya tidak dapat tergoyahkan, tonggak dari dunia. *Sthāṇu* tidak hanya sebagai simbol kekuatan seks, melainkan sebagai kekekalannya sebagai kekuatan itu sendiri dan sebagai lahirnya kehidupan. Sedangkan *Yoga* adalah metode penyatuan kembali dengan

disiplin petapa pada tubuh, pikiran dan indra, melalui konsentrasi dan meditasi menuju *samādhi*, kondisi pelepasan, *mokṣa* dari pemikirannya tentang alam dunia. *Yogi* adalah pelaku *yoga*. *Samādhi* adalah tahap akhir dalam praktik *yoga*, pada *yogin* dalam meditasi yang dalam, menjadi satu dengan objek meditasinya dan mencapai *mokṣa* (pelepasan, pembebasan total dari seluruh pikiran dan hal-hal duniawi) (Kramrisch,1981:478-486).

** *Kalpadruma* diartikan oleh Kern sebagai pohon ajaib. Sedangkan arti sebenarnya di dalam kamus Sansekerta adalah pohon pengharapan yang terkenal (faboulus wishing tree). Nama lainnya adalah *kalpavṛkṣa* dan *kalpataru*. Menurut mitos, pohon ini adalah salah satu dari lima pohon suci di surga dewa Indra (Pitono 1961:28). Kelima pohon suci itu disebut *Pancavṛkṣa* yaitu *Mandāra*, *Pārijāta*, *Samtāna*, *Kalpavṛkṣa*, dan *Haricandana* (Zoetmulder 1982:778). Sebagai pohon pengharapan (*the wishing tree*) kalpataru juga disebut *kamadugha*, yaitu sebagai pemberi segala hasrat dan mengabulkan segala keinginan manusia. Jadi sebagai manusia yang bernaung di bawah pohon pengharapan, apapun yang diharapkan akan menjadi kenyataan. Kekayaan, wanita muda, dan segala bentuk kesenangan lainnya akan ke luar dari cabang-cabang pohon itu (Bosch.1960:291). Disamping memberi kesenangan duniawi, pohon ini juga menolong manusia dalam mencapai kebahagiaan akhir, yaitu *mokṣa*. Konsep kepercayaan tersebut terlihat dalam hubungannya dengan suatu pengertian dalam *yoga*. Sistem agama Hindu dan Budha mengenal apa yang disebut *cakra* (pusat nadi). Disamping tiga nadi utama, yaitu *sūṣumnā*, *ida* dan *pingalā*, dikenal enam pusat-pusat nadi, yaitu *mūladara cakra*, *svadhiṣṭhāna cakra*, *maṇipura cakra*, *anāhaṭa cakra*, *viśuddha cakra* dan *ājñā cakra*. Dalam Hindu masih dikenal sebuah lagi yaitu *sahasrāra cakra*, yang dilambangkan dengan seribu helai bunga padma (teratai) (Pott.1966:7-8; Rawson.1973:166). Menurut Pott, disamping keenam *cakra* masih terdapat *cakra* dibawah hati, disebut *ānandakandapadma cakra*, yaitu *cakra* tempat *iṣṭadevatā*. *Ānandakandapadma* digambarkan sebagai bunga teratai berdaun delapan dan dibayangkan sebagai sebuah pulau yang terapung di tengah-tengah air *amṛta* (Pott.1966:14). Pulau tersebut terdiri dari permata yang dilingkari oleh pantai

berpasir emas, ditumbuhi dengan pohon-pohon permata, teratai emas, bunga-bunga, dan kicauan burung. Di tengah-tengah pulau terdapat sebuah pohon hayat (kalpataru) yang menaungi tempat duduk *iṣṭadevatā*, dewa pilihan yang dianggap menolong manusia untuk mencapai *moksa* (Rawson.1973:172). Demikianlah, maka *kalpataru* atau *kalpavrksa* atau *kalpadruma* merupakan pohon yang dapat mengabulkan keinginan manusia mencapai tujuan hidup yaitu *moksa*. Hal ini memperkuat pendapat bahwa raja Airlaṅga memang memeluk agama Śiwa *yogin*, Śiwa sang petapa dalam wujudnya berupa *sthāṇu* yang dijelaskan pula dalam bait ini.

**4. kīrtyākhaṇḍitayādhiyākaruṇāyāyasstrīparatvadhaccāpākarṣaṇataśca
yaḥpraṇihitantībraṅkalaṅkaṅkareyaścāsaccariteparāṅmukhatayāsūrorat
hebhīrutāmsvajardoṣānbhajateguṇaiśajayatāderlaṅgānāmānṛpaḥ**

kīrtyā khaṇḍita yā dhiyā karuṇ[ā]yā yas strīparatva[m] dadhac ca āp[a] karṣaṇataś
ca yaḥ praṇihitantībraṅkalaṅkaṅkare yaś ca asac carite parāṅmukhat[ā]yā sūro
rathe bhīrutām svaja[i]rdoṣān bhajate guṇaiś sa jayatāderlaṅgānāmānṛpaḥ

kīrtyā : **kīrti-** (f) = kemahsyuran (famous)
Instrumentalis Singularis = dengan kemahsyuran

khaṇḍita : √**khaṇḍ-** ajektif verbal = yang telah dipotong, dipecah, dibelah,
yang telah dipegang erat-erat, memutuskan, menghentikan,
menahan, menghancurkan

yā : bentuk feminin prononema dari **ya-** = yang (who, that, which,
what)

dhiyā : **dhī-** (f) = pemahaman
Instrumentalis Singularis = dengan pemahaman

karuṇ[ā]yā : **karuṇā-** (f) = belas kasih, sayang (pitiable)
Instrumentalis Singularis = dengan belas kasih, keharuan, sayang

yas : prononema = ya-
Nominatif Pluralis = yang (who, which)

strī* : **strī-** (f) = wanita, istri

paratva[m]** : **paratva-** (n) = yang berikut atau yang kemudian, keunggulan
(posteriority, superiority)
Akusatif Singularis

[a]dadh[ā]c*** : **√dhā-** (partisip aktif Parasmaipadam) Imperfektum 3 Singularis
(Whitney.1950:249, Soebadio.1983:52)
adadhāt = dia telah menempatkan (placing)
Mendapat hukum sandhi t- dimuka -c menjadi -c-

ca : kata penghubung = dan, juga (and, so)

ap[a]karṣaṇa**** : **apakarṣaṇa-** (n) = pemindahan, pembersihan, penghapusan
(removal)

taś : prononema **ta-** untuk orang ke-3 = dia
Nominatif singularis = tas bentuk pertengahannya taḥ
Dikenai sandhi -ḥ dimuka c- menjadi ś

ca : kata penghubung = dan

yaḥ : prononema = **ya-**, bentuk pertengahan dari yas-
Nominatif Singularis = yang (who, which)

prañihitan : √dhā- ajektif verbal + **pra** + **ñi** = yang telah mengirimkan, mengirim keluar, bersungguh-sungguh, dipusatkan pada, diketahui dengan pasti/dipastikan (delivered to, sent out, intent on, concentrate, ascertained)

Diberi akhiran kasus Akusatif Singularis = prañihitam

Dikenai sandhi m dimuka konsonan menjadi ṃ

tībrañ ***** : **tībra** = **tīvra** (kt.sifat) = tajam, kekerasan/kehebatan, hebat/kuat, berat, besar, buruk, (sharp, violent, intense, severe, great, bad)

Akusatif Singularis = tībram

Dikenai sandhi akhiran m- dimuka konsonan bersuara menjadi ṃ

(anusvara) atau bentuk awal ṃ adalah ñ (Whitney.1950:26).

Dalam kasus ini digunakan ñ

kalañkañ : **kalañka-** (m) = noda, cacat, cela (spot, blemish, stain)

Akusatif Singularis = kalañkam

Dikenai sandhi akhiran m- dimuka konsonan bersuara menjadi ṃ

(anusvara) atau bentuk awal ṃ adalah ñ (Whitney.1950:26).

Dalam kasus ini digunakan ñ

kare : **kara-** (m) = tangan

Lokatif Singularis = di tangan

yaḥ : prononema = **ya-**

Nominatif Singularis = yang (who, which)

Dikenai hukum sandhi, semua -ḥ dimuka c- menjadi ś

ca : kata penghubung = dan, juga, tapi, jika

asac : **asat-** (n) = kebohongan, kejahatan/keburukan (lie, evil)

Dikenai sandhi -t dimuka c- menjadi c-

carite : **carita-** (n) = perilaku, pergi, jalan, memimpin, melakukan
(behaviour, going, way, conduct, doing)
Lokatif Singularis = di perilaku

parānmukhat[ā]yā: seharusnya **parānmukhatā-** (f) = berpaling
(aversion of the face)
Instrumentalis Singularis menjadi parānmukhatāyā
= dengan berpaling

śūro : **śūraḥ-** (m) = pahlawan
Mendapatkan hukum sandhi -ah bertemu konsonan bersuara
menjadi – o
Nominatif Singularis = pahlawan

rathe : **ratha-** (m) = kendaraan perang, ksatriya (war chariot, warrior)
Lokatif Singularis = di kendaraan perang (in the war chariot)

bhīrutām : **bhīrutā -** (f) = rasa takut
Akusatif Singularis = rasa takut
Dikenai sandhi akhiran –m dimuka konsonan selalu berubah
menjadi -ṃ

svaja[i]rdoṣān ***** : **doṣa-** (m) =dosa, kejahatan , kesalahan
Akusatif Pluralis = dosa-dosa
svaja (kt.sifat) = kepunyaannya sendiri (own, akin)
Diberikan kasus instrumentalis pluralis untuk menjelaskan *doṣa*
= dengan dosa-dosanya sendiri

bhajate : √**bhaj** presens 3 singularis = dia memuja, dia diberkati dengan

guṇais : **guṇa-** (m) = guṇa
Instrumentalis Pluralis= dengan segala guṇa

sa :prononema (m) = itu, dia

jayatād : **jaya-** (m) = kemenangan
jaya+tāt = menanglah
Imperatif dengan penambahan akhiran tāt.
Digunakan sebagai akhiran pada imperatif biasanya bernilai orang ke-2 singularis (Whitney.1950:213)
Dikenai sandhi t- dimuka vokal dan konsonan bersuara menjadi d-

erlaṅga : Erlaṅga

nāmā : (kt.keterangan) = yang bernama

nṛpaḥ : **nṛpa-** (m) = raja
Nominatif Singularis = raja

Kompositum Bahuvrīhi = erlaṅga.nāmā.nṛpaḥ= raja yang bernama Erlaṅga

Terjemahan:

Menanglah dia raja yang bernama Erlaṅga, seorang pahlawan yang telah menghancurkan diatas kereta perang dengan kemasyhuran ketika berperang. Dia telah menempatkan keunggulan wanita dengan pemahaman belas kasih, ketika memimpin ia berpaling membelakangi keburukan dan bersungguh-sungguh menghapus noda buruk di tangan, dia diberkati dengan segala guṇa karena rasa takut oleh dosa-dosanya sendiri.

Catatan:

- * Kata *strī-* (f) = wanita, istri (women, wife) haruslah diartikan singularis yaitu wanita, dan bukan para wanita seperti yang diterjemahkan oleh Kern, sebab kata *strī-* (tidak berkasus) yang membutuhkan penjelasan dari kata *paratvan*, dari kata *paratva* (n) “keunggulan” dengan kasus akusatif singularis. Sehingga artinya adalah pada keunggulan wanita.
- ** Kata *paratvan* kemungkinan besar berbentuk *paratvam*, akusatif singularis dari *paratva-*. Karena kata *paratvan* tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Sansekerta.
- *** Pada $\sqrt{dhā}$ seharusnya dapat berubah menjadi beberapa jenis dengan menambahkan awalan maupun akhiran. Pada buku Haryati Soebadio, dijelaskan bahwa *dadhat* merupakan sebuah partisip aktif Parasmaipadam yang harus ditambahkan akhiran maupun awalan (lihat tanda garis sesudah t yang menandakan harus diberikan akhiran) (1983:52). Pada *abklats* pun jelas tertulis *dadhat*. Namun, dalam buku Whitney kata *dadhat* tidak mencantumkan akhiran (tidak terdapat garis yang menunjukkan perlunya akhiran) (1950:249). Dalam kasus ini kata *dadhat* bila menambahkan akhiran maka akan merusak hubungan sandhi dengan *-c*, sehingga kemungkinan besar hanya bisa ditambahkan awalan saja. Dalam hal ini kata yang sesuai adalah *adadhāt* yang merupakan sebuah imperfektum 3 singularis dari $\sqrt{dhā}$.
- **** Kata *apākarṣaṇa* kemungkinan besar *citrālekha* salah menuliskan *ā* dengan *ṣ* sehingga kata tersebut adalah *apakarṣaṇa-* (n) = pemindahan, pembersihan, penghapusan
- ***** Kata *tībra* setelah dicari di kamus Sansekerta memang tidak ditemukan. Namun terdapat kata *tīvra* yang kemungkinan besar adalah kata *tībra*. Hal tersebut ditegaskan oleh Whitney, bahwa dari periode awal sejarah bahasa, namun semakin sering digunakan kemudian, *b* dan *v* saling tukar pemakaiannya bahkan dalam naskah tradisi tersebut sudah biasa. Pada naskah Bengal, *v* digunakan lebih sering dari aksara aslinya, *b* (1950:18). Kata *tīvra* dalam kamus Sansekerta merupakan kata sifat yang berarti

“keras, besar, tajam”. Sedangkan kata *tībra* ditemukan dalam Kamus Jawa Kuna karangan Zoetmulder berarti “keras, kuat, garang, hebat, dahsyat”. Hal tersebut memperjelas bahwa gaya bahasa Jawa Kuna memang terpengaruh oleh gaya bahasa India.

*****Kata tersebut sebelumnya pernah dibaca oleh Kern dan Damais masing-masing sebagai *svairdoṣān* dan *svairteṣān*. Namun ketika pembacaan ulang dilakukan, kata tersebut berbunyi **sva ja r_ṣā n**. Memang bukan dibaca *svair*, karena tidak ada vokalisasi *ai-* disitu, tanda tanda layarpun berada pada huruf setelahnya dan bukan pada *ja*, yang mengakibatkan dibaca *svair*. Namun kemungkinan adalah *svajar* yang seharusnya ditulis *svajair*. Karena kata *svajar* tidak sesuai kaidah bahasa Sansekerta, kemungkinan kata tersebut adalah *svajair* yang merupakan kasus *instrumentalis pluralis* dari kata *svaja* (kt.sifat) yang berarti “miliknya” untuk menjelaskan kata selanjutnya. Aksara yang digaris bawah dengan cetak tebal tersebut oleh Kern dibaca *do-*, namun bila itu *do-* nampak jelas ada garis penutupnya seperti *ha-*. Pembacaan Damais adalah *te-*, namun jelas bentuk huruf *ta-* bila dilihat pada huruf *ta-* lainnya di *abklats* tersebut. Huruf tersebut lebih menyerupai *ha-* dengan vokalisasi *-o* atau *-au*, menjadi *ho-* atau *hau*. Namun bila aksara itu *ho-* maupun *hau-* maka kata *hausān* pun tidak ada dalam kata Sansekerta. Bila melihat pada pembacaan Kern yaitu *svairdoṣān*, kemungkinan kata tersebut adalah *doṣa-* (m) = kesalahan, dosa, kejahatan yang diberi kasus Akusatif Pluralis menjadi *doṣān* = dosa-dosa. Karena kata tersebut lebih masuk kedalam konteks kalimat. Kemungkinan pada saat *abklats* tersebut dibuat maupun pada saat ini aksara telah aus, sedangkan pada saat pembacaan Kern aksara masih terlihat jelas, maka pembacaan Kern dapat diterima. Kemudian kata *svajar* yang seharusnya *svajair* kemungkinan besar adalah kesalahan tulis *citrlekha*. Sehingga kata tersebut dapat dirangkai menjadi *svajairdoṣān* yang berarti oleh dosa-dosa (miliknya).

5 āsinnirjītabhūribhūdharaṅobhūpālacūḍāmaṇiḥ prakhyāto bhuvanatrāye pi mahatā śauryyeṇa siṃhopamaḥ yeno r̥visucira[m]dhṛtāmitaphalā lakṣmīś canogatvarīsaśrīkīrtivalānvitoyavapatīśśrīśānatuṅgāhvayaḥ

āsīn nirjītabhūribhūdharaṅo bhūpālacūḍāmaṇiḥ prakhyāto bhuvanatrāye pi mahatā śauryyeṇa siṃhopamaḥ yeno r̥visucira[m]dhṛtāmitaphalālakṣmīś canogatvarī sa śrī kīrt[ī] valānvito yavapatīś śrīśānatuṅgāḥ vayaḥ

- āsīn** : √as- = berada
 āsīt = Imperfektum 3 Singularis = (dahulu kala) adalah ia
 Mendapatkan hukum sandhi akhiran -t dimuka n- menjadi -n
- nirjīta** : **nirjīta-** (m) = penaklukan (conquest)
- bhūri** : **bhūri** (kt.keterangan) = yang berlimpah, yang maha agung, secara terus menerus (abundantly, greatly, frequently)
- bhūdhara** : **bhūdhara-** (m) = gunung
- gaṇo** : **gaṇa-** (m)
 Nominatif singularis = pengikut, pasukan, rombongan
 Dikenai hukum sandhi aḥ- dimuka konsonan bersuara menjadi o-
- bhūpāla** : **bhūpāla-** (m) = pelindung bumi
- cūḍāmaṇiḥ** : **cūḍāmaṇi-** (m)
 Nominatif singularis = perhiasan kepala, puncak perhiasan (crest-jewel, jewel)

“nirjīta.bhūri.bhūdhara.gaṇo.bhūpāla.cūḍāmaṇiḥ” merupakan kompositum campuran yang terdiri atas:

Kompositum Bahuvrīhi= nirjita.(bhūri.bhūdhara).gano= menaklukan pasukan yang berlimpah bagaikan gunung

Kompositum Karmadhāraya = pasukan yang berlimpah

Kompositum Tatpuruṣa = bhū.pāla = pelindung bumi

Kompositum Tatpuruṣa = bhūpāla.cūḍāmaṇi = perhiasan kepala (milik) raja

prakhyāto : √**khyā**- ajektif verbal +**pra** = yang sangat dikenal

Diberikan akhiran Nominatif Singularis

bhuvanatrāye: **bhuvanatrāya**- (n) = tiga dunia-surga, udara, bumi- (three worlds-heaven-air-earth)

Lokatif singularis = di tiga dunia

Menurut beberapa ahli -e dimuka a- tetap, tapi a- hilang dan diganti dengan [‘] *apostropi* (Whitney.1950:47, Soebadio.1983:7) atau istilah Sansekertanya adalah *avagrāha*. Namun karena pada abklats tidak tercantum tanda tersebut, maka hal itu akan digunakan sebagai catatan saja.

[‘]pi : **pi** = **api**- = (kt.keterangan) = juga, dan

mahatā : **mahatā**- (f) = kebesaran, kejayaan

śauryyeṇa* : **śaurya** - (n) = kepahlawanan, keberanian (heroism, valour)

Instrumentalis singularis = oleh keberanian, oleh tindakan kepahlawanan

“bhuvanatrāye.mahatā.śauryyeṇa” merupakan kompositum campuran yang terdiri atas:

Kompositum Karmadhāraya = bhuvana.trāya = di tiga dunia

Kompositum Tatpuruṣa = mahatā.śaurya= kejayaan oleh tindakan kepahlawanan

simhopamaḥ : **siṃha** - (n) = singa

Dikenai sandhi –a dimuka u- menjadi –o-

upama (kt.sifat) = yang seperti

Diberikan kasus Nominatif Singularis untuk menjelaskan *siṃha*

Kompositum Karmadhāraya = *simhopamaḥ* = orang yang seperti singa

yenorvī : **yena+urvī**

yena *kt.keterangan* = bahwa, karena, sejak, dimana

Dikenai sandhi -a dimuka u- menjadi -o-

urvī- (f) = bumi

Nominatif Singularis

sucira[m] : (kt.keterangan) = dahulu kala, pada waktu yang lama

dhṛta : √**dhṛ-** ajektif verbal = setelah (telah) memiliki

amita : **a** (awalan negatif) + √**mā** ajektif verbal = tidak terukur, tidak terhitung (inmeasurable, innumerable)

phalā : **phalā-** (n) = hasil, hadiah

lakṣmīś : *lakṣmīḥ* bentuk pertengahan dari *lakṣmīs*

lakṣmī-(f) = kesejahteraan

Akusatif pluralis = berbagai kesejahteraan

Dikenai sandhi akhiran -ḥ bertemu c- menjadi – ś –

Kompositum Tatpuruṣa = *phalā.lakṣmīś* = hasil (hadiah) kesejahteraan

can[as]** : **canas** (n) = kesenangan

gatvarī : **gatvara** (kt.sifat) = pergi ke, menuju
Diberikan jenis Feminin (f) untuk menerangkan *śrī*, *kīrti*

sa : pronomen penunjuk = dia

śrī*** : **śrī-** (f) = paduka yang mulia (majesty)

kīrt[ī]**** : **kīrti-** (f) = sebutan, kemasyhuran

valānvito : **valā+anu+ita**
√**val-** = **vala** = berbalik, kembali
√**i-** ajektif verbal + **anu** = yang memiliki (possessing)
anvito : dikenai sandhi -u dimuka vokal menjadi v-
Diberikan kasus Nominatif Singularis
untuk menjelaskan *vala*.
Sehingga bermakna = yang berbalik memiliki

yava : nama tempat = Jawa

patih : **pati** -(m) = raja
Nominatif singularis = raja

Kompositum Tatpuruṣa = yava.pati= raja Jawa

Śrīśānatuṅ[a]ḥ*** : śrī+īśānatuṅgaḥ**

Dikenai hukum sandhi ī- bertemu i- menjadi -ī-

śrīśānatuṅgaḥ: śrīśānatuṅga- (m) = raja Śrī Īśānatuṅga

Nominatif singularis

Kompositum Karmadhāraya = śrī. īśānatuṅga= paduka raja Śrī Īśānatuṅga

vayaḥ : bentuk pertengahan dari **vayas** (n) = kekuatan, panjang usia
(strenght,youth:time of life)
Nominatif singularis

Terjemahan:

Adalah ia, bagaikan puncak perhiasan milik pelindung dunia yang sangat terkenal ditiga dunia, menaklukan pasukan yang berlimpah bagaikan gunung, kejayaan oleh tindakan kepahlawanan yang seperti singa. Sejak dahulu kala berbagai macam kesejahteraan berupa hadiah yang tak terhitung telah dimiliki bumi menuju pada kesenangan, dialah Śrī Īśānatuṅga, paduka yang mulia yang memiliki kembali kemasyhuran raja Jawa*****

Catatan:

- * Pada kata *śauryyeṇa*, seharusnya -y- cukup ditulis satu saja. Di dalam kamus Sansekerta ditulis, *śaurya* (m).
- ** Kata *cano* berasal dari kata *canas-* (n) yang seharusnya tetap ditulis *canas*. Karena pada kata tersebut tetap sebagai kata dasar tanpa diberi akhiran. Jadi pada kata *canas*, *as* bukanlah sebagai akhiran dari kasus Nominatif Singularis, melainkan berasal dari kata tersebut, yaitu *canas*.
- *** Kata *śrī* bisa juga berarti perwujudan sebagai dewa keindahan dan khususnya kemakmuran, yaitu Brahma (personofied as goddess of beauty and especially of prosperity, Brahma), bisa juga digunakan untuk menyebut nama seseorang (diawal nama), bisa juga ungkapan penghormatan atau keterkenalan pada suatu dewa, tokoh, tempat, dan buku suci (Macdonell.1983:321)

**** Kata *kīrtti* (f) seharusnya ditulis *kīrttī*, karena berdasar atas jenis katanya yaitu feminin. Umumnya kata-kata berjenis feminin berakhiran panjang, seperti *i* menjadi *ī* dan *a* menjadi *ā*. Hal ini tampaknya merupakan kesalahan tulis sang *citrlekha*, karena setelah di teliti pada *abklats* memang tertulis *i*.

***** Pada *abklats* tertulis *Śrī Īśānatuṅāh*, begitupula dengan hasil pembacaan dari para ahli. Namun jika kita cermati, *Śrī Īśānatuṅāh* berkasus Nominatif pluralis yang artinya menjadi “dinasti Śrī Īśānatuṅa”. Namun, jika kita melihat penggunaan kata *Śrī* yang juga bisa bermakna sebutan pada tokoh, bisa saja berarti gelar penghormatan raja *Īśānatuṅa* oleh karena kesalahan tulis *citrlekha*. Dalam hal ini, kata tersebut kemungkinan mempunyai arti raja Śrī Īśānatuṅa atau seorang raja dinasti Śrī Īśānatuṅā.

***** “Dialah, *Śrī Īśānatuṅa* paduka yang mulia yang kembali memiliki kemasyhuran raja Jawa”. Kalimat dalam bait ini mengingatkan pada kedudukannya sebagai raja kerajaan Mataram di Jawa bagian Timur yang telah berhasil membangun kembali kehancuran kerajaan Mataram di Jawa bagian Tengah yang mengalami *pralaya*. Pembahasan akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

**6 tasyātmajākaluṣamānasavāsaramyāhaṃsīyathāsugatapakṣasadābhava
ddhārājahamsamudamevavivarddhayantīśrīśānatuṅavijayetirarājarā
jñī**

tasya atmajā akaluṣamānasavāsaramyā hamsī yathā sugatapakṣa sadābhavad dhā
rājahamsamud[ā]m eva vivarddhayantī śrī śānatuṅavijayeti rarāja rājñī

tasya : **tad-** (n) pronomen penunjuk = dia, itu
Genitif Singularis = miliknya

ātmajā : **ātmajā-** (f) = anak perempuan
Nominatif Singularis

- akaluṣa*** : **a+** **kaluṣa**
a- (preposisi negatif) : tidak
kaluṣa (kt.sifat) : tidak suci
akaluṣa (kt.sifat) : yang suci
- mānasa** : **mānasa-** (n) = hati, nama sebuah telaga suci (heart, name of sacred lake)
- vāsa** : **vāsa-** (m) = tempat kediaman (abode)
- ramyā** : (kt.sifat) = yang disenangi, yang dicintai
- Kompositum Karmadhāraya= mānasa.vāsa.ramyā = telaga Manasa tempat kediaman yang dicintai
- haṃsī** : **haṃsa-** (m) yang menjadi feminin dengan menggantinya dengan akhiran i-, **haṃsī-** (f)
 Nominatif Singularis
- yathā** : korelatif = seperti, sehingga
- sugata** : **sugata-** (m) = Buddha
- pakṣa**** : **pakṣa-** (m) = pengikut, bergabung, pendukung kuat terhadap, pengikut
- sadā***** : **sadā** (kt.keterangan) = selalu
- abhavat** : √**bhū-** Imperfektum = telah berada
 Dikenai sandhi t- dimuka vokal dan konsonan bersuara menjadi d-

dhā : (kt.sifat) untuk menjelaskan *abhavat* = menempati, memberi
= yang memberi

rāja : **rāja-** (m) = raja

haṃsa : **haṃsa-** (m) = angsa, jiwa

mud[ā]m****: **mudā-** (f) = keharuman, wangi, semerbak
Akusatif singularis = keharuman

Merupakan sebuah kompositum yang terdiri atas

Kompositum Bahuvrīhi = (akaluṣa.mānasa).vāsa.ramyā = tempat kediaman yang disenangi (yaitu) telaga Manasa yang suci

Kompositum Tatpuruṣa = sugata.pakṣa= pengikut Buddha

Kompositum Karmadhāraya = rāja.haṃsa= raja yang seperti angsa

Kompositum Bahuvrīhi = rāja.haṃsa mud[ā]m = keharuman pada raja yang seperti angsa

eva : kata penghubung = demikian

vivarddhaya : √**vṛdh** kausal + **vi** = menjadi makmur (prosper)

śrīśānatuṅgavijayā: Śrī Īśānatuṅgavijayā (f) = Śrī Īśānatuṅgawijaya

Kompositum Karmadhāraya= śrī.īśānatuṅgavijaya= paduka raja Īśānatuṅgawijaya

iti : penegas kata

rarāja : √**rāj-** Perfektum Singularis orang ke-3
= dia memerintah

rājñī**** : bentuk feminin dari **rājan-** (m) =raja
rājñī- (f) = raja perempuan, ratu (queen)

Terjemahan:

Anak perempuannya pengikut Buddha, ibarat angsa betina yang berada pada telaga Manasa yang suci sebuah tempat kediaman yang disenangi, yang selalu memberikan keharuman pada raja yang bagaikan angsa (jantan). Demikian, menjadi makmurlah ratu Śrī Īśānatungawijaya, dia memerintah sebagai ratu.

Catatan:

- * Kern menerjemahkan dua kali pada kalimat *akaluṣamānasavāsaramyā* dengan kata “jelita karena kesucian tabiatnya” dan mengulangi kata *mānasa* dengan “telaga Manasa yang suci”.
- ** Mungkin sebaiknya pada kata *pakṣa* dalam kalimat *sugata pakṣa* harus diberikan akhiran kasus Nominatif maupun Akusatif Singularis untuk memberikan ikatan pada kedua kata tersebut. Berdasarkan artinya yaitu “pengikut Buddha” dengan kasus Nominatif Singularis, kemungkinan besar dapat digabungkan dengan “anak perempuannya” dan menjadi kalimat pokok. Sebelumnya Kern berpendapat bahwa kata tersebut adalah *sugatapakṣasahā*. Namun setelah diteliti kata tersebut berbunyi *sugatapakṣasadā*, karena pada *abklats* jelas sekali tertulis *dā-* bukan *hā-*. Pada *sugatapakṣa* sudah berarti “pengikut Buddha”. Jadi, kata *sadā* dipisahkan dari kata *sugatapakṣa* karena berfungsi sebagai kata keterangan untuk kalimat selanjutnya yaitu *sadābhavaddhā* dan untuk menjelaskan pula *akalusamānasa* “yang selalu berada menempati telaga Manasa yang suci”.
- *** Kata *sadā* oleh Kern ditulis *sahā* dan disatukan dengan kalimat *sugatapakṣa*.

**** Kata *mudam* seharusnya ditulis *mudām*, yaitu dari kata *mudā* (f) yang berkasus Akusatif Singularis. Karena kata *muda* sendiri tidak ada dalam bahasa Sansekerta.

***** Kata *rājñī* bisa juga diartikan *rājñi* dari kata *rājan* dengan kasus lokatif singularis yang berarti “di kerajaan”. Bisa juga sebagai feminim dari *rājan* (raja) yaitu *rājñī* (ratu).

**7 mandākinīmivatadātmasamāṃsamṛddhyākṣīrārṇavaḥprathitaśuddhi
guṇāntarātmātāñcākarotpraṇayinīnayanābhinandīśrīlokapālanṛpa
tirnanāthanāgaḥ**

mandākinīm iva tadā atmasam[a]ṃ samṛddhyā kṣīrārṇavaḥ
prathitaśuddhiguṇāntarātmā tāñ cākarot praṇayinīn nayanābhinandī
śrīlokapālanṛpatiḥ naranāthanāgaḥ

mandākinīm : **mandākinī-** (f) = Mandakini, nama cabang sungai Gangga yang suci

Akusatif singularis = Mandakini

iva : kata keterangan = seperti

tad : **tad-** (n) = dia

Nominatif Singularis = dia

ātmasam[a]ṃ*: **ātmasama-** (kt.sifat) = seperti dirinya sendiri

Akusatif Singularis

Dikenai sandhi –m dimuka semua konsonan selalu berubah

menjadi -ṃ

samṛddhyā : **sam** : preposisi = bersama
ṛddhi- (f) = kesejahteraan, kemakmuran
 Instrumentalis Singularis = bersama dengan kemakmuran

kṣīra : **kṣīra-** (n) = susu

arṇavaḥ : **arṇava-** (n) = lautan
 Nominatif Singularis

prathita : √**prath-** ajektif verbal = yang dikenal

śuddhi : **śuddhi-** (f) = kesucian

guṇa : **guṇa-** (m) = kebajikan

antar : **antar** (kt.keterangan) = di dalam

ātmā : **ātman-** (m) = jiwa, hati, diri
 Nominatif Singularis

“kṣīrārṇava prathita śuddhiguṇa antarātman” merupakan suatu kompositum campuran yang terdiri atas:

Kompositum Tatpuruṣa = kṣīra.arṇava = lautan susu

Kompositum Dvandva = śuddhi.guṇa = kesucian dan kebajikan

Kompositum Karmadhāraya = prathita.śuddhi.guṇa.antar.ātman = kesucian dan kebajikan di dalam hati

tāñ = **tān** dari **tad-** = dia, ini, itu
 Akusatif Pluralis = itulah
 Dikenai sandhi –n dimuka c- menjadi ñ

ca : kata penghubung = dan

akarot : \sqrt{kr} - singularis Parasmaipadam orang ke-3 = dia telah membuat

praṇayinīn** : **praṇayinī-** (f) = istri
 Akusatif Singualris
 Dikenai sandhi m- dimuka konsonan luluh menjadi konsonan tersebut = **praṇayinīm = praṇayinīn**

nayana : **nayana-** (n) = kemimpinan

abhinandī : **abhi** (preposisi) = menuju ke-
nandī (f) = kesenangan
 = menuju ke kesenangan
 Diberikan kasus Nominatif Singularis

śrīlokapāla : **śrī lokapāla-** (m) = paduka yang mulia Lokapāla atau Śrī Lokapāla

nṛpatiḥ : **nṛpati-** (m) = raja, pemimpin
 Nominatif Singularis
 Dikenai hukum sandhi -iḥ bertemu vokal atau konsonan bersuara menjadi -ir)

Kompositum Karmadharaya = śrīlokapāla.nṛpati= raja Śrī Lokapāla

nara : **nara-** (m) = manusia

nātha : **nātha-** (m) = pemimpin

nāgaḥ : **nāga-** (m) = ular berbisa (serpent), naga (dragon)
Nominatif Singularis

“nayanābhinandī śrīlokapālanṛpatiḥ naranāthanāgaḥ” merupakan suatu kompositum yang terdiri atas:

Kompositum Karmadhāraya = nayana.abhinandī = kemimpinan menuju ke kesenangan

Kompositum Karmadhāraya= Śrī.lokapāla.nṛpati = raja Śrī Lokapāla

Kompositum Karmadhāraya =nara.nātha.nāga = manusia yang bagaikan pemimpin naga

Terjemahan:

Dia, raja Śrī Lokapāla (adalah) manusia (yang bagaikan) pemimpin naga, kesucian dan kebajikan di dalam jiwanya bagaikan lautan susu Mandakini yang dikenal seperti dirinya dan dia telah membuat kepemimpinan bersama istri menuju pada kesenangan

Catatan:

* Kata tersebut kemungkinan besar adalah *ātmasam[a]m* dengan kesalahan perpanjangan a, yang berasal dari kata *ātmasama-* (kt.sifat) = seperti dirinya sendiri (as him self) (Akusatif Singularis = *ātmasamam*). Bila kata tersebut *ātmasamān*, maka tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Sansekerta. Kasus lain yang hampir mendekati dengan kata tersebut adalah *ātmasamān*, namun kata berkasus tersebut tidak sesuai pada konteks kalimat dan pada *abklats* jelas tertulis m.

** Kern mengartikan *praṇayinīn* sebagai kekasih. Sandhi m-,liat bait 1***

**8 tasmātprādurabhutprabhāvavibhavobhubhūṣaṇodbhūtayebhūtānāmbh
avabhāvanodyatadhiyāmbhāmbhāvayanbhūtibhiḥabhiścāpratimaprab
hābhirabhayobhāsvānivābhyudyataśśatrūṇāmibhakumbhakumbhadala
neputrahprabhurbhūbhujām**

tasmāt prādur abh[ū]t prabhāvavibhavo bhubhūṣaṇodbhūtaye bhūtānām bhava
bhāvanodyata dhiyām bhām bhāvaya[m] bhūtibhiḥ abhiś ca apratima prabhābhir
abhayo bhāsvān iva abhy udyataś śatrūṇām ibhakumbhakumbhadalane putraḥ
prabhur bhūbhujām

tasmāt : **tad-** = ia

Ablatif Singularis = dari ia

prādur : **prādur-** (kt.keterangan) = tampil

abh[ū]t* : √**bhū** aoristus 3 Singularis = ia telah menjadi

prabhāva : **prabhāva-** (m) = kekuatan ,berkilau (supernatural power,
splendor)

vibhavo : **vibhava-** (kt.sifat) = yang besar, yang mewah
Diberikan kasus Nominatif Singularis untuk menjelaskan
prabhāva.

Dikenai sandhi -aḥ dimuka konsonan bersuara menjadi –o-

Kompositum Karmadharaya = prabhāva.vibhava = kekuatan yang besar

bhu : **bhu = bhū** = kt.sifat = menjadi, muncul
(Macdonell.1954:206)

bhūṣaṇa : **bhūṣaṇa-** (n) = perhiasan

Pada kata *bhūṣaṇodbhūtaye* (*bhūṣaṇa+udbhūtaye*)

Diberikan sandhi –a bertemu u- menjadi –o-

- udbhūṭaye** : **ud-** (preposisi) = keluar, naik, muncul
bhūti- (f) = kesejahteraan, kekuasaan
 Datif Singularis = untuk kesejahteraan, kekuasaan
- bhūtānām** : **bhūta** (m) = makhluk hidup
 Genitif Pluralis = milik makhluk hidup
- bhava** : **bhava-** (m) = kehidupan
- bhāvana** : **bhāvana-** (kt.sifat) = menghasilkan
 Pada kata *bhāvanodyata* (*bhāvana+udyata*) diberikan sandhi
 -a bertemu u- menjadi -o-
- udyata** : **√yam-** ajektif verbal + **ud** = telah dipersiapkan
- dhiyām** : **dhi-** (f) = pikiran
 Genitif Pluralis = pikirannya
- bhām** : bentuk dialetik dari **bhram** = berkelana, mengembara,
 menjelajahi (wander about roam)
- bhāvaya[m]** : **√bhū** kausal = menyebabkan, keberadaan, peduli
 untuk , menghadirkan pikiran (cause to be, , existance, care for,
 represent the mind)
 Diberikan kasus Akusatif Singularis untuk menjelaskan
- bhūtibhiḥ** : **bhūti-** : (f) = kehebatan, kemampuan, kekuatan, kesejahteraan,
 keberuntungan (vigorous being, ability, power, wealth)
 Instrumentalis Pluralis = dengan kekuatan

abhiś : **abhi-** (kt.keterangan) yang diberikan kasus Nominatif Singularis
manjadi abhiḥ = dekat

Dikenai sandhi semua ḥ- dimuka c- menjadi -ś-

ca : kata penghubung = dan, juga

apratima : **a-pratima** (kt.sifat) = yang tak dapat dibandingkan
(incomparable)

prabhābhir : **prabhā-** (f) = berkilau
Instrumentalis Pluralis = dengan kilauan
Mendapat hukum sandhi akhiran -iḥ bertemu vokal atau konsonan
bersuara menjadi -īr)

abhayo : **a-** (preposisi negatif) = tidak, tanpa
bhaya- (n) = takut
Nominatif Singularis = tanpa takut

bhāsvān : **bhāsvat-** (m) = matahari
Nominatif Singularis

iva : kt. keterangan = seperti, ibarat

abhy : **abhi** : kt.keterangan = dekat, sampai
Dikenai sandhi i- dimuka vokal lain menjadi y-

udyataś** : √yam ajektif verbal + **ud** = keluar dengan tenang (restrained)
Diberikan kasus Nominatif Singularis

śatruṇām = **śatru-** (m) = musuh
Genitif Pluralis = musuh-musuhnya

ibha : **ibha-** (m) = keluarga, gajah

kumbhakumbha*** : **kumbha-** (m) = periuk, jambangan besar (pot, jar, urn)

dalane : **dalana-** (n) = menghancurkan, memecahkan
Lokatif Absolut = ketika menghancurkan

putrah : **putra-** (m) = anak laki-laki
Nominatif Singularis = anak laki-laki

prabhur : **prabhu-** (kt.sifat) = yang unggul (superior)
Diberikan kasus Nominatif Singularis untuk menjelaskan putra

bhū : **bhū-** (f) = bumi

bhujām**** : **bhuj-** (kt.sifat) = yang memerintah (dengan kata yang berarti
“bumi”)
Diberikan kasus Genitif Pluralis untuk menjelaskan *bhū*

“*ibhakumbhakumbhadalane putrah pra bhur bhūbhujām*” merupakan sebuah kompositum yang terdiri atas:

Kompositum Dvandva = *kumbhakumbha* = periuk-periuk

Kompositum Bahuvrīhi = *ibha.kumbhakumbha.dalana* = ketika menghancurkan gajah, (seperti menghancurkan) jambangan-jambangan besar

Kompositum Karmadhāraya = *putra.prabhu* = anak laki-laki yang unggul

Kompositum Karmadhāraya = *bhū.bhujām* = yang memerintah bumi

Terjemahan:

Darinya, tampil anak laki-laki unggul yang menjadi perhiasan besar yang berkilau. Memerintah bumi untuk kesejahteraan makhluk hidup. Muncul pada pikiran-pikirannya yang telah dipersiapkan dengan segala kemampuan yang tak

dapat dibandingkan, menghasilkan kehidupan. Dan bagaikan matahari dengan kemilaunya, keluar dengan tenang ketika melawan gajah para musuhnya ibarat periuk-periuk yang dihancurkan tanpa takut.

Catatan:

- * Kata *abhut* dalam kalimat *pradurabhut* seharusnya *abhūt*. Kata tersebut tidak memiliki makna jika ditulis sebagai *abhut*, namun memiliki makna “ia telah menjadi” jika kata tersebut ditulis *abhūt*.
- ** Pada kata *yataś* ada dua kemungkinan kata yang bisa digunakan, yaitu *yata* (ajektif verbal) = dengan tenang dan *yatas* (kt.keterangan) = takut akan. Sebelum kata tersebut ada awalan kata, *ud-* = naik, keluar. Bila menggunakan kata *yatas* yang berarti takut, maka sudah ada kata yang bermakna sama yaitu *abhaya*. Tidak mungkin jika digunakan dua kali ke dalam teks yang sama karena sama-sama mengacu pada “menghancurkan gajah para musuh”. Oleh karena itu, digunakan kata *yata* yang berarti dengan tenang, sehingga kalimat tersebut berbunyi “yang keluar dengan tenang dan menghancurkan gajah-gajah para musuh tanpa takut”.
- ***Terjemahan Kern mengenai kata “kumbha” hampir sama yaitu “...menghancurkan kumbha, yakni gajah-gajah para musuh tanpa rasa takut, raja dari para raja”. Kata *kumbhakumbha* merupakan suatu kompositum *dvandva* sebagai pengulangan, yaitu “kendi-kendi”. Menurut Whitney dalam beberapa kasus ditemukan dua kali pengulangan dengan kata terakhir tidak diberikan kasus. (1952:488)

9 śrīmakutaṣavaṅśavarddhana itipratītonṛṇāmanupamendraḥśrīśānavaṅśatapanastatāpaśubhrampratāpena

śrī makutaṣavaṅśavarddhana iti pratīto nṛṇām anupamendraḥśrīśānavaṅśa tapanas tatāpa śubhram pratāpena

śrīmakutaṅśavaraddhana : (m) = śrīmakutaṅśavaraddhana

Kompositum Karmadhāraya = śrī.makutaṅśavaraddhana= paduka raja

Makutaṅśavaraddhana

iti : **iti** (kt.keterangan) = demikianlah

pratīto : √i- ajektif verbal + **pra** = yang dikenal

Diberikan kasus Nominatif Singularis

Dikenai sandhi -aḥ dimuka konsonan bersuara menjadi -o-

nṛṇām : **nṛ** (m) = manusia

Genitif Pluralis = milik para manusia

anupamendraḥ: - **anupama** (kt.sifat) = tak dapat dibandingkan

indra- (m) = pemimpin, pangeran dari

Nominatif Singularis

= pemimpin yang tak dapat dibandingkan

Pada kata *anupamendraḥ* (anupama+indraḥ) dikenai sandhi -a dimuka i- menjadi -e

Dikenai hukum sandi -a bertemu i- menjadi -e-

Kompositum Karmadhāraya = anupama.indra = pemimpin yang tak dapat dibandingkan

śrīśānavaṅśa : **śrī Śāna vaṅśa** (m) = dinasti Sri Śāna

śrīśāna- (m)= śri śāna

Dikenai sandhi -ī dimuka ī- menjadi ī

vaṅśa- (m) = dinasti

Kompositum Tatpurusa = śrī. Īśāna.vaṅśa= dinasti Śri Īśāna

tapanas : **tapana-** (m) = matahari
Nominatif Singularis = matahari

tatāpa :**ta+ tāpa** perfektum reduplikasi dari **tapa** (kt.sifat) = yang telah
menghangatkan, membakar, bersinar

śubhram* : **śubhra-** (kt.sifat) = berseri-seri, tampan, indah, bersih
Diberikan kasus Akusatif Singularis untuk menjelaskan *pratāpa*
= yang indah

pratāpena : **pratāpa-** (m)
Instrumentalis Singularis = dengan kilauan, berkuasa

Kompositum Karmadhāraya = śubhra.pratāpa = dengan kilauan yang indah

Terjemahan:

Śrī Makuṭawaṅśawarddhana, demikianlah pemimpin para manusia yang tak dapat dibandingkan, yang dikenal bagai matahari dinasti Īśāna yang membakar dengan kilauan yang indah.

Catatan:

* Pada pembahasan di alih aksara sudah disebutkan bahwa Kern membaca *śu*, Damais berpendapat huruf tersebut *śa*. Memang apabila dilihat tidak jelas tampak adanya vokalisasi *u-*, hanya saja dibawah huruf tersebut terdapat bayangan garis. Begitupula dengan pembacaan huruf *n-* yang oleh Kern dibaca *m-* (lihat pembahasan alih aksara). Bila berdasarkan kata, arti *śabhra* memang tidak ada artinya maupun karena sandhi (pada huruf *ś-* dari huruf sebelumnya), namun bila kata *śubhra* di dapatkan arti (kt.sifat) = berseri-seri, indah, tampan, bersih. Huruf *n-* merupakan akhiran kasus, dalam hal ini kata tersebut mempunyai jenis kata sifat, maka bila diberikan kasus, maka

harus menerangkan kata yang disifatinya, yaitu *pratāpa*. Dan bila dipasangkan dengan akhiran *n-*, maka tidak ada yang cocok dalam kasus, bilapun ada, maka *a-* dari kata *śubhra-* harus panjang, menjadi *śubhrān-* (Akusatif Pluralis) = keindahan, ketampanan. Jadi pembacaan Kern atas *śubhram* lebih tepat.

**10 tasyādhipasyaduhitātimanojñārūpāmūrtevarājagūṇatoyavarājalakṣmiḥ
dvīpantarepi subhagena babhūva pitrā nāmnā kṛt[a] khalu
gūṇapriyadharmmapatnī**

tasya adhipasya duhitā atimanojñārūpāmūrta iva rājagūṇato yavarājalakṣmiḥ
dvīpantare pi subhagena babhūva pitrā nāmnā kṛt[a] khalu
gūṇapriyadharmmapatnī

tasya : **tad-** (n) pronomen penunjuk
Genetif Singularis = milik dia

adhipasya : **adhipa-** (m) = lord
Genetif Singularis = milik raja

duhitā : **duhitṛ-** (f) = anak perempuan
Nominatif Singularis = anak perempuan

atimanojña : **ati + manojña**
ati = sangat
manojña (kt.sifat) = cantik, dicintai
atimanojña = sangat cantik, sangat dicintai

rūpa : **rūpa-** (n) = rupa (appearance)

amūrteva : **amūrta+iva**

Pada kata *amūrteva* (amūrta+iva) dikenai sandhi a- dimuka i- menjadi –e

amūrta = (kt.sifat) = yang berkaitan tubuh/ kepribadian (bodiless)

Menerangkan *rūpa*

iva (kt. keterangan) = sebagaimana adanya

rāja* : **rājan-** (m) = raja

Nominatif Singularis **rājā**

guṇato** : **guṇatas** (kt.keterangan) = yang sesuai dengan kebajikan

Dikenai sandhi -aḥdimuka konsonan bersuara menjadi –o-

yava : **yava-** [nama tempat] = Jawa

rāja : **rāja-** (m) = raja

lakṣmiḥ : **lakṣmī-** (f) = tanda, keberuntungan, kesejahteraan, kemenangan, kebaikan (good fortune, wealth, good, sign, victory, splendour)

Nominatif Singularis

dvīpa : **dvīpa -** (m) = pulau

antarepi : **antara -** (kt. sifat) = diluar

Diberikan kasus Lokatif Singularis untuk menjelaskan **dvīpa** = di luar pulau

Dikenai sandhi e dimuka a- tetap, namun a- hilang dan diganti dengan avagrāha (◌)

pi : (kt.keterangan) = juga

“atimanojñarūpāmūrtaivarājagūṇatoyavarājalakṣmiḥ” merupakan suatu kompositum yang terdiri atas:

Kompositum Karmadhāraya = ati.manojña.rūpāmūrta.iva = yang rupanya sangat cantik sebagaimana adanya

Kompositum Tatpuruṣa = rāja.guṇatā= milik kebajikan raja

Kompositum Tatpuruṣa : yava.rāja.lakṣmī= kemenangan raja Jawa

Kompositum Karmadhāraya: dvīpa.antara = diluar pulau

subhagena : **subhaga-** (kt. sifat) = cocok untuk, bagus, indah (suitable for, nice). Diberi kasus Instrumentalis Singularis = dengan indah

babhūva : √**bhū-** perfektum = telah berada

pitrā : **pitṛ-** (m) = ayah
Instrumentalis Singularis = oleh ayah

nāmnā : **nāman-** (n) = nama
Instrumentalis Singularis = dengan nama

kṛt[a]*** : √ **kṛt-** ajektif verbal = yang berhubungan dengan, yang dibuatkan, yang dilengkapi

khalu : **khalu** (partikel) = yang pasti, kemudian

guṇapriyadharmmapatnī : *nama putri* (f) = **guṇapriyadharmmapatnī**

Terjemahan:

Anak perempuan raja itu, yang parasnya sangat cantik sebagai mana adanya, kemudian dibuatkanlah oleh ayah dengan nama yang sesuai dengan kebajikan yang sangat indah, juga sebagai tanda kemenangan raja di luar pulau Jawa (dengan nama) Guṇapriyadharmmapatni.

Catatan:

- * Kata *rājan* (m) sebagai kompositum akan menjadi *rāja*, karena kata-kata yang akarnya berakhiran konsonan dan mempunyai tiga bentuk *rāja*, mengambil bentuk tengah.
- ** Kata tersebut seharusnya tetap *guṇatā-* (f) = milik kebajikan (possession of virtues) karena berkasus Nominatif Singularis. Pada kasus ini kata *guṇatā* pada kasus tersebut bukan berbentuk *guṇataḥ* yang kemudian bila bertemu konsonan bersuara akan menjadi –o–
- *** Kata *kṛtā* seharusnya ditulis *kṛta* dari $\sqrt{kṛt}$ - (membuat) yang diberi kasus ajektif verbal. Bila ā- pada kata *kṛtā* adalah gabungan vokal dari (misal) *a.khalu*, maka konteks ke dalam kalimat akan hilang. (a.khalu = tidak pasti).

11 āsīdasāvapi viśiṣṭa viśuddha janmā rājān vayād udayaṇaḥ prathitāt prajāta ḥtām śrīmatī vvidhivad eva mahendradattāv vyaktāḥ vayo nṛpasutām upayacchatesma

āsīd asāu api viśiṣṭa viśuddha janmā rājān vayād udayaṇaḥ prathitāt prajātaḥ tām śrīmatī vvidhivad eva mahendradattāv vyaktāḥ vayo nṛpasutām upayacchatesma

āsī : \sqrt{vas} Imperfektum Singularis orang ke-3 = dahulu adalah ia

asau : **asau-** (m) = itu
Nominatif Singularis = itu, dia

api : (kt.keterangan) = juga

viśiṣṭa : $\sqrt{siṣh}$ ajektif verbal + **vi** = yang diunggulkan

viśuddha : \sqrt{sudh} ajektif verbal + **vi** = yang disucikan

- janmā** : **janman-** (n) = kelahiran, hidup (birth, life)
Nominatif Singularis
- rājān** : bentuk panjang dari **rājan-** (m) = raja
- vayā[s]*** : **vayā-** (f) = keturunan (branch)
Diberikan kasus Akusatif Pluralis = keturunan (branch)
- udayaṇaḥ** : **udayaṇa** = udayaṇa
Nominatif Singularis = udayaṇa
- prathitāt** : **√i-** ajektif verbal + **pra** = yang dikenal
Diberi kasus Ablatif Singularis = dari yang dikenal
- prajātaḥ** : **√jan-** ajektif verbal + **pra**= telah dilahirkan, telah menghasilkan, muncul/berdiri, bangun (be born, be produce, arise, procreate)
Nominatif Singularis
- tām** : **tām** dari tad-(f) = itu, dia
Akusatif Singularis = pada dia
Dikenai sandhi m- dimuka konsonan selalu berubah menjadi -ṃ
- śrīmatī** : feminin dari **śrīmat-** (pembentukan feminin dilakukan dengan memberi akhiran -i) = paduka yang mulia
Nominatif Singularis
- vidhivad** : **vidhivat** (kt.keterangan) = yang berhubungan dengan memerintah, sebagaimana (according to rule, duly)
Dikenai sandhi -t dimuka vokal menjadi -d
- eva** : (kt.keterangan) = kemudian, pastinya

mahendradattāv**: **mahendradattā-** (f) = mahendradattā

Akusatif singularis = mahendradattām

Dikenai sandhi -m (bukan akar) luluh menjadi konsonan yang mengikutinya, apapun jenisnya

(Whitney.1950:40, d), (Macdonell.1959:19)

vyaktāh : **vyaktā-** (f) = perwujudan

Nominatif Pluralis

vayo : **vayas-** (n) = usia yang panjang, diberkahi

Pada akhiran *ah-* dimuka semua konsonan bersuara menjadi *-o-*

nṛpasutām : **nṛpasutā-** (f) = putri

Akusatif Singularis

Kompositum Tatpuruṣa = *nṛpa.sutā*=anak perempuan raja

upayacchate : $\sqrt{\text{yam-}}$ presens 3 Singularis + **upa** = dia pergi menuju

sma : (mengubah presen ke dalam bentuk past tense), yaitu kata

upayacchate = dia telah pergi menuju

Terjemahan:

Dahulu kala, lahirlah seorang anak dari keturunan diunggulkan juga dimurnikan, itulah seorang raja yang dikenal (dengan nama) Udayana. Mahendradatta, paduka yang mulia yang memerintah seorang putri (dari) keturunan yang telah disucikan, kemudian dia telah pergi menuju pada ia (Udayana)**.

Catatan:

* Pada kata *vayād* memang seharusnya *vayās* dari kata *vayā* (f) = keturunan (branch) dengan kasus ablatif = dari keturunan (branch). Kemungkinan *citrālekha* salah menuliskan dengan mengambil jenis (m) ataupun (n). Apabila

kasusnya ablatif (m) atau (n) maka akan menjadi *vayat-* yang dikenai sandhi menjadi *vayad-*. Karena bila kata *vayat-* secara kasus tidak ada, kemudian dari katanya pun (*vayat* atau *vayad*) tidak ada artinya, sandhi mungkin terjadi dari t- menjadi d- namun, jika jenisnya (m) atau (n).

**Pada kata *mahendradattāvvyaktāh* terdiri dari kata *mahendradattā-* (f) dan *vyaktā-* (f). Pada kata pertama mendapatkan kasus akusatif singularis sehingga menjadi *mahendradattām*. Kasus ini serupa dengan bait ke-1 yang memperlihatkan sandhi –m dimuka konsonan akan luluh menjadi konsonan tersebut. Kasus ini ada pada beberapa bait dalam prasasti ini.

***Pada bait ini dijelaskan bahwa sang putri, Mahendradatta yang merupakan keturunan yang jelas/nyata/suci yang berarti ia keturunan yang sah memerintah kerajaan tersebut. Keturunan dari raja Īśāna, raja Jawa Timur dahulu. Ia memerintah di Jawa setelah Makuṭawangawarddhana dan akhirnya menikah dengan Udayaṇa. Terlihat dalam kalimat “dia telah pergi padanya”, kemungkinan besar kata “padanya” adalah ikut bersama Udayaṇa ke kerajaannya di Bali. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan beberapa buah prasasti Bali yang mencantumkan nama Mahendradatta dan sebuah candi yang diduga merupakan candi yang dibuat untuknya. Pembahasan lengkap ada pada bab selanjutnya.

**12 śreṣṭhaḥprajāsusakalāsukalābhirāmorāmoyathādaśarathātsvaguṇairga
riyānsambhāvitonnatagatirmahasāmunīndrairerlaṅgadevaitidivyasutas
tatobhūt**

śreṣṭhaḥ prajāsu sakalāsukalābhirāmorāmo yathā daśarathāt svaguṇair gaṛiṃyān
sambhāvito nnatagatir mahasā munīndrair erlaṅgadeva iti divya sutas tataḥ abhūt

śreṣṭhaḥ : superlatif (śri-) = yang terbaik, yang unggul
Diberikan kasus Nominatif Sigularis

prajāsu : **prajā-** (f) = kelahiran, keluarga, keturunan, makhluk
Lokatif Pluralis = di segala makhluk

sakala : sakala- (n) = segala hal, memiliki seluruh bagian

asukalā :a. su.kala
 a = tidak, bukan
 su = baik, bagus
 kalā- (f) = sebagian kecil (small part)
 asukalā = bukan sebagian kecil kebaikan
 Nominatif Singularis

Kompositum Karmadhāraya = sakala.a.su.kalā= memiliki seluruh bagian bukan sebagian kecil kebaikan

ābhirāmo : **ābhirāma** (kt.sifat) = sangat menarik/mempesonakan, baik budi (charming, lovely) . Diberikan kasus Nominatif Singularis untuk menjelaskan Rāma
 Dikenai sandhi aḥ dimuka konsonan bersuara menjadi –o-

rāmaḥ : **rāma-** (m) = Rāma
 Nominatif Singularis = Rāma
 Dikenai sandhi -aḥ dimuka konsonan bersuara menjadi –o-

yathā : (prononema) = kemudian, daripada, seperti

daśarathāt : **daśaratha-** (m) = Daśaratha
 Ablatif Singularis = dari Daśaratha

svaguṇair : **svaguṇa-** (m) = tepat, pantas (one's own merits)
 Instrumentalis Singularis = dengan tepat (with appropriate)

garīyān : komparatif (**guru-**) **garīyas-** (m) = yang lebih berat (more heavier)
Nominatif Singularis

sambhāvitaḥ : √**bhū-** ajektif verbal + **sam** = yang dihormati
Diberikan kasus Nominatif Singularis
Dikenai sandhi -aḥ dimuka konsonan bersuara menjadi –o-

nnata* : √**nam-** ajektif verbal = ikatan, lekukan, yang telah menunduk pada (bend, curved, sunken, bowing to)

gatih : **gatih-** (f) = keberhasilan
Nominatif Singularis
Dikenai hukum sandhi -iḥ didepan konsonan bersuara menjadi -ir

mahasā : **mahas-** (n) = kebesaran, kejayaan, perayaan
Instrumentalis Singularis = dengan kejayaan, kebesaran

munīndrair : **muni_indra-** (m) = petapa agung (chief of ascetics, great sage)
Instrumentalis Singularis = dengan para petapa agung

Kompositum Karmadhāraya = muni.indra = petapa agung

erlaṅgadeva**: **erlaṅgadeva** = erlaṅgadewa

iti : penegas kata sebelumnya

divya : **divya-** (kt.sifat) = hebat (divine)

sutas : **suta-** (m) = anak laki-laki
Nominatif Singularis = anak laki-laki

Kompositum Karmadhāraya = divya.suta= anak laki-laki yang hebat

tatobhūt : **tatas + abhūt**

tatas= tataḥ (kt. sifat) = demikianlah, kemudian

Pada kata **tatas** atau **tataḥ**, -aḥ dimuka a- menjadi -o-, lalu a- hilang dan diganti dengan '

abhūt= √bhū- menjadi '**bhūt**: aoristus = telah terjadi

Terjemahan:

Erlangadewa, anak laki-laki yang unggul di seluruh makhluk, memiliki seluruh bagian bukan sebagian kecil kebaikan daripada Rama yang memesona dari Daśaratha, keberhasilan yang lebih pantas dihormati bersama-sama dengan kebesaran para petapa .

Catatan:

- * Kata *mnata* seharusnya cukup ditulis *nata*.
- ** Erlangadewa merupakan nama dari raja Airlāṅga. Kemungkinan besar karena pengaruh *diftong* Jawa Kuna yang sering menyebut ai- menjadi e-. Banyak contoh kasus seperti nama jabatan *Air Haji* menjadi *Erhaji*, *Rakai* menjadi *Rake*, dan sebagainya. Hal tersebut tampaknya juga terpengaruh dari kakawin yang ada pada zamannya, yaitu kakawin *Arjunawiwāha* yang kemungkinan berasal dari abad X Masehi, sezaman dengan prasasti Pucangan. Dalam kakawin pada pupuh terakhir disebutlah nama raja Airlāṅga sebagai Erlanggha.

**13 śrīdharmmavaṃśaitipūrvayavādhipenasambandhināguṇagaṇaśravaṇot
sukenāhūyasādaramasausvasutāvivāhandrākpurvatāprathitakīrttirabh
ūnmahātmā**

śrī dharmmavamśa iti pūrvayavādhipena sambandhina agunaḡaṇaśravaṇotsukena
 ahūya sādaram asau svasutā vivāh[ā]n drāk purvatā prathita kīrttiḡ abhūn
 mahātmā

śrī dharmmavamśa* : **śrī dharmmavamśa-** (m) *nama raja* = śrī dharmmavamśa

iti : (kt.keterangan)= kemudian (so,thus) atau [penegas kata
 sebelumnya]. Berfungsi sebagai tanda koma, yaitu pemisah kalimat

pūrvā** : **pūrvā** (kt.sifat) = bagian timur, sebelumnya

yava : **yava** (*nama tempat*) = Jawa

adhipena : **adhipa-** (m) = raja
 Instrumentalis Singularis = oleh raja

Kompositum Karmadhāraya = pūrvā.yava.adhipa= oleh raja Jawa sebelumnya

sambandhinā***: **sambandhin-** (m) = hubungan, pertalian/saudara sepupu
 Instrumentalis Singularis = dengan saudara sepupu

guṇaḡaṇa : **guṇaḡaṇa-**(m)=segala macam sifat baik(multitude of excellence)

śravaṇa : **śravaṇa-** (n) = reputasi
 Dikenai sandhi a- dimuka e- menjadi –o-

utsukena : **utsuka** (kt.sifat) = ingin sekali, hasrat (agitated, eager)
 Diberikan kasus Instrumentalis Singularis = oleh keinginan

“guṇaḡaṇaśravaṇotsukena” merupakan suatu kompositum campuran yang terdiri
 atas:

Kompositum Karmadhāraya = guṇa.ḡaṇa= segala macam sifat baik

Kompositum Bahuvrīhi = guṇagaṇa.śravaṇa.utsuka= oleh keinginan mendengar segala macam kecakapan saudara sepupu

āhūya : **hū-** = panggilan
(kt.sifat)= memanggil
Absolutif : **ā+hū+ya** = setelah memanggil (mengundang)

sādaram : **sādaram** (kt.keterangan) = dengan hormat (respectfully)

asau : prononema (m) =itu, dia

sva : **sva** (kt.sifat) = milik mereka

sutā : **sutā-** (f) = anak perempuan
Nominatif Singularis

vivāh[ā]n****: **vivāha-** (m) = acara pernikahan
Akusatif Pluralis = acara pernikahan

drāk : **drāk** (kt.sifat) = menjelang , secara langsung (towards, instantly)

purvatā : **purvatā-** (f) = yang disertai oleh (condition of being accompanied by)
Nominatif Singularis

“sva.sutā.vivāha.drāk.purvatā” merupakan kompositum campuran yang terdiri atas :

Kompositum Karmadhāraya = sva.sutā = anak perempuan mereka

Kompositum Bahuvrīhi = vivāha.drāk.purvatā= yang secara langsung disertai oleh acara pernikahan

prathita : √**prath-** ajektif verbal + **pra** = menyebar (dimana-mana), terkenal

kīrttir : **kīrti-** (f) = disebutkan, terkenal
Nominatif Singularis
Dikenai sandhi -iḥ dimuka vokal menjadi -ir

abhūn : √ **bhu-** aoristus = ada, berada , keberadaan
Pada kata *abhūt* dikenai sandhi, t- dimuka m- menjadi n-

mahātmā : **mahātman-** (m) = ilmuwan, yang agung, jiwa yang besar
Nominatif Singularis

Terjemahan:

Śrī Dharmmawangśa, setelah memanggil dengan hormat yang ingin sekali (mendengar) segala macam sifat baik dia, kemudian secara langsung disertai oleh acara pernikahan anak perempuan mereka dengan dia, saudara sepupu raja Jawa sebelumnya, terkenallah keberadaan jiwa yang besar dimana-mana

Catatan:

* Nama Śrī Dharmmawangśa pernah diidentifikasi oleh Kern dengan Dharmmawangsa Teguh (Kern VG,VII:93). Pendapat ini telah dibantah oleh C.C.Berg yang mengatakan bahwa *dharmmawangśa iti* pada permulaan bait itu, berdasarkan tatabahasa, tidak mungkin merupakan nama dari *purvayavaadhipa*, tetapi nama dari orang yang dipanggil (*asau*), yaitu Dharmmawangśa Airlaṅga (Berg, “De Arjunawiwāha Er-langga’s levensloop en bruiloftslied? BKI,97,1938:52-53; Sumadio.1993:171). Memang benar bahwa sebutan *purvayavādhip(ena)* mungkin merupakan sebutan untuk raja Airlaṅga, namun juga ada raja yang bernama Dharmmawangsa, bukan Dharmmawangsa Airlaṅga. *Purvayavādhipena* merujuk pada Dharmmawangsa, karena kata itu merupakan kompositum *Bahuvrīhi* yang kata terakhirnya berkasus instrumentalis singularis, sehingga

bermakna “oleh raja Jawa sebelumnya”. Jadi, bukan “Śrī Dharmmawangśa raja Jawa Timur” (Oost-Java Dharmmawangśa) (Kern, VG, VII.1913:93). Selain itu, partikel *iti*, selain berfungsi sebagai tanda kutip juga sebagai kata keterangan “demikianlah”, “yang bernama”, atau juga berfungsi sebagai tanda “koma” (,) (Macdonell.1954:45). Hal ini membantah pendapat Berg yang mengatakan bahwa Dharmmawangsa adalah sebutan raja Airlaṅga. Jadi, kalimat tersebut seharusnya berbunyi “ia, śrī dharmmawangśa, memanggil dengan hormat.....”

** Lihat untuk terjemahan Kern pada kata *pūrvayava* diartikan sebagai Jawa Timur. Sedangkan pembagian wilayah Jawa dibentuk baru pada masa pemerintahan Belanda. Maka dalam hal ini terjemahan menggunakan istilah “raja Jawa sebelumnya”.

*** Pada kata *sambandhinā* yang berarti saudara sepupu (hubungan yang terjadi karena pernikahan), jelas menunjukkan raja Airlaṅga adalah anak dari Mahendradatta saudaranya. Hal tersebut memperjelas hubungan kekerabatan Airlaṅga dengan Śrī Dharmmawangśa yang sebelumnya dipermasalahkan. Dharmmawangśa dahulu oleh para ahli diperdebatkan sebagai nama Airlaṅga, yaitu Dharmmawangśa Airlaṅga, bukan sebagai nama raja lain.

Memang ada masa gelap dari masa pemerintahan Pu Siṅḍok sampai masa pemerintahan raja Airlaṅga, kurang lebih 70 tahun (Sumadio, 1993:168). Baru dalam dasawarsa terakhir dari abad X M, muncul beberapa keterangan sejarah. Pertama disebut dalam kitab Wirataparwva, salinan ke dalam bahasa Jawa Kuna dari kitab senama dalam bahasa Sansekerta. Di sini terdapat angka tahun, yang mungkin sekali menunjukkan waktu ditulisnya kitab tersebut, yaitu tahun 918 śaka. Dan ada juga disebut nama raja yang memerintah pada waktu itu, yaitu Śrī Dharmmawangśa Teguh Anantawikrama. Nama ini tidak disebutkan di dalam prasasti Pucangan, tetapi ada prasasti lain yang menyebut nama itu, yaitu prasasti raja Jayawarśa Digwijaya Śastraprabhu dari dukuh Sirahketing, desa Dedingin (kabupaten Ponorogo) tahun 1126 Śaka. Di dalam prasasti ini Śrī Jayawarśa menyebut dirinya cucu anak Sang Apañji

Wijayamertawarddhana yang kemudian bergelar abhiseka sebagai raja Śrī Īśāna Dharmmawangśa Teguh Anantawikramottunggadewa. Melihat gelarnya yang mengandung unsur śāna ia jelas keturunan Pu Siñ dok secara langsung. Kemungkinan besar ia anak Makutawangawarddhana, saudara Mahendradatta Guṇ apriyadharmmapatni. Ia menggantikan ayahnya duduk di atas tahta kerajaan Mataram, sedang Mahendradatta menikah dengan Udayana yang ternyata seorang raja dari wangsa Warmamadewa di Bali (Sumadio.1993:170-171).

Dengan hal ini maka jelaslah bahwa ada raja yang memerintah sebelum Airlaṅga yang bernama Dharmmawangśa Teguh atau Dharmmawangśa yang disebut dalam prasasti Pucangan Sansekerta. Dan jelaslah bila Airlaṅga disebut saudara sepupu raja dan menggunakan nama Dharmmawangśa Airlaṅga (dalam prasasti-prasastinya, termasuk prasasti Pucangan Jawa Kuna) karena ia adalah kerabat Dharmmawangśa Teguh.

**** Kata *vivāhan* seharusnya ditulis *vivāhān* yang berasal dari *vivāha-* (m) = acara pernikahan (wedding) yang diberikan kasus Akusatif Pluralis = acara pernikahan. Kemungkinan besar sang *citrlekha* lupa membubuhkan perpanjangan vokal a.

**14 athabhasmasādabhavadāśutatpurampuruhūtarāṣṭramivamadyataṃśira
ṃtalinākhalenakhalukiṅkarairvināsanarottamesahitovanānyagāt**

atha bhasmasād abhavad āśu tat puram puruhūtarāṣṭram iva madya taṃ śiraṃ
talinā akhalena khalu kiṅkarair viśā sa narottame sahito vanāny agāt

atha : **atha** (kt keterangan) = kemudian

bhasmasād : **bhasmasāt** (kt.keterangan) = musnah dimakan api (be reduce to ashes)

Dikenai hukum sandhi –t menjadi –d bila bertemu konsonan bersuara

abhavad : **abhavat** :imperfektum √**bhū**- = telah berada/ ada

āśu : (kt.sifat)= dengan cepat

tat : **tad**- Nominatif Singularis = itu
Dikenai sandhi, -t dimuka konsonan bersuara menjadi d-

puram : **pura**- (n) = kota
Nominatif Singularis

puruhūta : **puruhūta**- (m) = julukan Indra (epithet of Indra)

rāṣṭram : **rāṣṭra**- (n) = kerajaan
Akusatif Singularis= pada kerajaan

Kompositum Karmadhāraya = puruhūta.rāṣṭra = kerajaan yang bagaikan (kerajaan) Indra

iva : kata pembanding = seperti, bagaikan

madya : (kt.sifat) = menyenangkan
Dikenai sandhi –m dimuka konsonan selalu berubah menjadi - ṃ

taṃ :sa- (m) = ia, itu
Akusatif Singularis
Dikenai sandhi m dimuka konsonan bersuara menjadi ṃ

śiraṃ :**śira**- (m) = kepala
Akusatif Singularis
Mendapatkan sandhi –m dimuka konsonan menjadi –ṃ

talina : (kt.sifat) = yang tipis, ditutupi oleh

khalena : **khala-** (m) = pembunuh
(Instrumentalis Singularis) = dengan pembunuh

khalu : pastinya, bagaimanapun, kemudian

kiṅkarair : **kiṅkara-** (m) = abdi/ pelayan (servant)
(Instrumentalis Pluralis) = pelayan-pelayan (servants)

vināsa : **vinā** : preposisi = tanpa, kecuali
sa : prononema penunjuk = dia

narottamena*: **narottama** = narotama
(Instrumentalis Singularis) = dengan Narottama

sahito : **sahita** (ajektif verbal) = yang berada di dekat, ikut, bersama-sama (standing near, joined)
Diberikan kasus Nominatif Singularis
Dikenai sandhi -aḥ dimuka konsonan bersuara menjadi -o-

vanāny** : **vana-** (n) = hutan
Akusatif Pluralis = ke hutan-hutan
Mendapatkan sandhi untuk -i bertemu vokal menjadi -y

agāt : **gā-** Aoristus = telah pergi

Terjemahan:

Kemudian kota yang berkilau seperti kerajaan Indra yang menyenangkan itu dengan cepat telah musnah dimakan api diselimuti oleh kepala pembunuh yang paling hina, kemudian dia (raja Airilaṅga) bersama-sama dengan Narottama tanpa dengan para abdi telah pergi ke hutan-hutan.

Catatan:

- * Kata *narottama* oleh Kern dibaca *narottamair* yang diartikan sebagai “dengan para orang-orang terpandang”. Namun, Poerbatjaraka membacanya sebagai sebuah nama yaitu Narottama . Narottama ternyata disebutkan dalam prasasti Pucangan Jawa Kuna, yang mempertegas bahwa ada seorang pejabat yang bernama Narottama.
- ** Kata *vanānyagāt* sebelumnya dipersamakan dengan *wanagiri* (sesuai pembacaan pada Prasasti Pucangan berbahasa Jawa Kuna). Namun para ahli terdahulu memandang *wanagiri* sebagai *Wonogiri* sekarang (asrama Wanagiri). Namun ketika diteliti kembali *wanagiri* bukanlah nama sebuah tempat (pertapaan), melainkan kata yang memiliki arti “pergi ke hutan-hutan”. Lihat *SNI II*, catatan kaki no.66 :179.

**15 śākendreśāśalāñchanābdhivadaneyātemahāvatsaremāghemāsisitratrayo
daśatithauvāreśāśinyutsukaiḥāgatyapraṇatairjanairdvijavaraisśāśvāsa
mabhyarthitaśśrīlokeśvaranīralaṅganṛpatiḥpāhītyutāntāṅkṣitim**

śākendre śāśalāñchanābdhivadane yāte mahāvatsare
māghemāsisitratrayodaśatithau vāre śāśinyutsukaiḥ āgaty[ā] praṇatair janair
dvijavarais śāśvāsam abhyarthitaś śrīlokeśvaranīralaṅganṛpatiḥ pāhītyutāntāṅ
kṣitim

Śākendre* : śāka+indre

śāka- (m) tahun śāka

indre : indra (m) = raja

Lokatif Absolut = ketika tahun raja śāka

śāśalāñchanābdhivadane:

śāśalāñchana = lambang binatang bulan = 1

śāśa- (m) = binatang bulan, kelinci (hare) =1

lāñchana- (n) = logo, tanda

abdhi- (m) = laut = 4

vadane- (m) = muka, wajah = 9

Lokatif Absolut = ketika 941

Merupakan sebuah candrasengkala yang bermakna:

śāśa lāñchana	abdhi	vadane
lambang bntg.bln	laut	muka
1	4	9

Bila dibaca menjadi “pada (tahun) 941”

yāte : ajektif verbal √yā-
yata = pergi, yang telah lalu
 Lokatif Absolut = ketika telah berlalu

mahāvatsare: mahā+vatsare

mahā (kt.sifat) = agung

vatsara- (m) = tahun

Lokatif Absolut = ketika tahun yang agung

māghe : **māgha-** (m) = nama bulan (Januari-Februari)

Lokatif Absolut = ketika bulan māgha

māsi : **māsi** (kt.sifat) = yang berhubungan dengan bulan

sita : **sita-** (m) = paro terang

trayodaśa : **trayodaśa-** (m) tiga belas

tithau : **tithi-** (f) = hari yang berdasarkan perhitungan bulan (lunar day)

Lokatif Singularis = di tithi

vāre : **vāra-** (m) = nama hari dalam seminggu (dina/divasa)

Lokatif Absolut = ketika hari

Merupakan suatu penanggalan = śākendre śāśalāñchanābdhivadane yāte mahāvatsare māghemāsisitratrayodaśatithau vāre = ketika tahun raja śāka 941 yaitu tahun yang agung telah berlalu tanggal 13 paro terang bulan Māgha

śāśini : **śāśin-** (m) = bulan (moon)

Lokatif Singularis = di bulan

dikenai hukum sandhi i- bertemu vokal menjadi -y-

utsukaiḥ : **utsuka** (kt.sifat) = senang, hasrat

Diberikan kasus Instrumentalis Pluralis = dengan senang

āgaty[ā] : **āgati** (f) = kedatangan, menghadap

Instrumentalis Singularis = oleh kedatangan

praṇatair : **√nam** (ajektif verbal) = tundukan hormat

Instrumentalis Pluralis = dengan tundukan hormat

janair : **jana-** (m) = abdi

Instrumentalis Pluralis = dengan para abdi

dvijavarais : **dvjavara-** (m) = brahmana

Instrumentalis Pluralis = dengan para brahmana

sā : **sa** - (f) = dia, ini, itu

Nominatif Singularis = dia, ini, itu

āśvāsam : **āśvāsa-** (m) = di dapatnya kembali

Akusatif singularis

abhyarthitaḥ : **abhi** (preposisi) = menuju ke

arthita- (n) = permintaan

Nominatif Singularis = permintaan

śrīlokeśvaranīralaṅganṛpatiḥ*: **śrī+lokeśvara+nīralaṅga+nṛpatiḥ**

Nominatif Singularis = śrī paduka raja lokeśvara nīralaṅga

Kompositum Karmadhāraya = śrī.lokeśvara.nīralaṅga.nṛpati = paduka raja śrī lokeśvara nīralaṅga

pā : (kt.sifat) = yang menjaga, melindungi

hi :partikel = untuk, karena, hanya, yang sangat, yang pasti, memang

iti :kt.keterangan = demikian

uta :partikel= dan, kemudian, meskipun

antān : **anta-** (m) = perbatasan, batas

Akusatif Pluralis = antān

Dikenai sandhi –n dimuka k- menjadi ṅ

kṣitim : **kṣiti-** (f) = tempat kediaman, tempat tinggal

Akusatif Singularis= tempat kediaman, tempat tinggal

Terjemahan:

pada tahun raja śāka 941, tahun yang agung telah berlalu paro terang bulan Māgha tanggal tiga belas , menghadaplah para abdi dan para Brahmana dengan senang serta tundukan hormat menuju ke śrī paduka raja Lokeśvara Nīralaṅga meminta

(pada) nya untuk melindungi perbatasan-perbatasan tempat kediaman, yang di dapatkannya kembali.

Catatan:

- * Pembacaan Kern atas tulisan tersebut adalah *śākendretha...loca*, sedangkan menurut Damais dibaca *śākendre śāśalāñchanā*. Pada *abklats* sekarang, masih dapat terbaca kata-kata *śākendre* kemudian huruf selanjutnya tidak jelas. Namun masih dapat terbaca huruf *śā* dan huruf terakhir *na*. Jadi, pembacaan mengikuti Damais, karena masih dapat terbaca huruf *śā* dan *na*.
- ** *śrīlokeśvaranīralaṅganrpatiḥ* adalah nama raja Airlaṅga, pembahasan tentang raja Airlaṅga akan dibahas pada bab selanjutnya. *Śrīlokeśvara* adalah nama lain dari *avalokeśvara* adalah sebutan penguasa dunia di dalam agama Buddha. Adapun penggunaan unsur ajaran Buddha di deretan nama *abhisekha* Airlaṅga, yaitu *lokeśvara* dapat dijelaskan bahwa Buddha adalah salah satu awatara Wisnu yang mengemban tugas tertentu.

**16 samrājyadīkṣitamimannrpatinnisāmyaśaktyājitarinikarannivahoripūṇā
madyāpitadbhujabhujāṅgatalasyaśasvadabhyasyativamukhalatvamabhū
tapūrvvam**

samrājyadīkṣitam iman nrpatin nisāmya śaktyā jita arini kar[ā]n nivaho ripūṇām
adyāpi tad bhujabhujāṅgatalasya śasvad abhyasyativamukhalatvam abhūt
apūrvvam

samrājya : rājya (n) + sam = kerajaan besar

dīkṣitam : √dīkṣ ajektif verbal = setelah mentahbiskan dirinya, bersiap
untuk

Diberikan kasus Akusatif Singularis

- iman** : **ayam**= ini
 Akusatif Singularis = imam
 Dikenai sandhi –m dimuka konsonan akan luluh menjadi konsonan tersebut (Whitney.1950:40).Lihat bait 1***
- nṛpatin** : **nṛpati-** (m) = raja
 Akusatif Singularis = pada raja
 Dikenai sandhi –m dimuka konsonan akan luluh menjadi konsonan tersebut (Whitney.1950:40) Lihat bait 1***
- niśamya** : **ni** (praeverbium) = turun, masuk, menuju ke
śamya (Paramaipadam) = dia menenangkan, tenang/hening, menjadi puas, menentramkan
- śaktyā** : **śakti-** = kemampuan
 Instrumentalis Singularis= dengan kemampuan
- jitā** : **jit** (kt.sifat) = menaklukan
 Diberi kasus Instrumentalis Singularis = dengan menaklukan
- arini** : **arin-** (n) = roda, tokoh, setir , jari-jari roda
 Lokatif Singularis = di jari-jari roda
- kar[ā]n*** : **kara-** (m) = tangan
 Akusatif Pluralis = karām = pada tangan-tangan
- nivaha** : **nivaha-** (m) = ramai/kelompok, kawan/sekawan (crowd, swarm)
- ripūṇām** : **ripu-** (m) = musuh
 Genitif Pluralis = musuh-musuhnya

Kompositum Karmadharaya = nivaha.ripu= sekawanan musuh-musuhnya

adyāpi : (kt.sifat) = meskipun hari ini

tad : prononema = dia, itu
Akusatif Singularis = dia

bhuja : **bhuja-** (m) = gulungan (coil)

bhujaṅga : **bhujaṅga-** (m) = ular

talasya : **tala-** (m) = permukaan
Genitif Singularis = milik permukaan

Kompositum Karmadhāraya = bhuja.bhujaṅga.tala= permukaan (milik) gulungan ular

śasvat : **śasvat** (kt.sifat) = tidak dapat dihitung, terakhir, semua, setiap
Pada kata *śasvat* huruf t- bertemu vokal menjadi -d

abhi : kt.keterangan = sampai, dekat
Dikenai sandhi i- menjadi y- karena bertemu a-

asi : **asi-** (m) = pedang
Dikenai sandhi i- menjadi y- karena bertemu a-

ati : kt.sifat = lebih, /melebihi/diluar/melewati, sangat,

val[ā]** : √**val-** ajektif verbal = berbalik

tvam : **tad-** = dia (he)
Nominatif Singularis

abhūta : a+ √bhū ajektif verbal
abhūta = tidak berubah

pūrvvam : **pūrvam** (kt.keterangan) = setelah, dengan, sebelumnya

Terjemahan:

Setelah mentasbihkan dirinya, dia menentramkan kerajaan besar ini. Raja dengan kemampuan telah menaklukkan sekawanan tangan musuh di jari-jari roda (kereta perang). Meskipun hari ini ia ibarat melewati permukaan (milik) gulungan ular yang tak dapat dihitung, dia kembali pulang dan tidak berubah dari sebelumnya.

Catatan:

- * Pada kata *karan* mungkin seharusnya *karān* dari kata *kara-* (m) = tangan (hand). Sehingga apabila *kara-* diberikan kasus Akusatif Pluralis menjadi *karān* = pada tangan-tangan
- ** Pada kata *vala* mungkin seharusnya *valā* yaitu ajektif verbal √val- = berbalik (turned round) (Macdonell.1954:272)

17 bhūyāṃsoyavabhūbhujobubhujirepṛthvīvvipakṣervināsāmarthyānṛpaj
 anmano'nububhujust__narendrāsanekintuśrījalalaṅgadevanṛpatirvamś
 yodhirājāgraṇibho_aṅktesabhunaktikevalamarindvandvambhraman
 bhūtale

bhūyāṃso yavabhūbhujō bubhujire pṛthvīvvipakṣ[ai]r vinā sāmartyān
 nṛpajanmano'nububhujus ta__ narendrāsane ki[m]tu śrījalalaṅgadevanṛpatir
 vamśyo dhirājāgraṇ[ī] bho_ aṅkte sa bhunakti kevalam arin dvandvam bhraman
 bhūtale

bhūyām : **bhūyā-** (f) = makhluk
 Akusatif Singularis = dikenai sandhi -m dimuka konsonan
 berubah menjadi -ṃ

- saḥ** : **sa-** *pronomèn penunjuk* = dia, itu
Mendapatkan hukum sandhi -aḥ dimuka konsonan bersuara menjadi o-
- yava** : nama tempat = Jawa
- bhūbhujō** : **bhū-** (f) = bumi
bhuja- (m) = bila dengan kata yang berarti 'bumi' = memerintah
Diberikan akhiran kasus Nominatif Singularis = memerintah bumi
Dikenai sandhi -aḥ dimuka konsonan bersuara menjadi –o-
- Kompositum Bahuvrīhi = yava.bhūbhujō = memerintah bumi Jawa
- bubhujīre** : √**bhuj** perfektum 3 pluralis Atmanepadam = mereka telah menikmati
- pr̥thvī** : **pr̥thvī-** (f) = bumi, tanah (Macdonel.1594:169) : **pr̥thu-** Akusatif Singularis.
Dikenai sandhi –m luluh dimuka konsonan (lihat bait 1 ***)
- vipakṣ[ai]r*** : **vipakṣa-** (m) = musuh
Instrumentalis Pluralis, yang seharusnya ditulis vipakṣaiḥ = dengan para musuh
- vinā** : = tanpa, kecuali
- sāmarthyān** : **sāmarthya-** (n) = kecocokan, kecukupan, (suitableness)
Ablatif Singularis = dari kecukupan kecuali
Dikenai sandhi –t dimuka n- menjadi –n
- nṛpa** : **nṛpa** - (m) = raja

janmanah : **janman-** (n) = hidup, kelahiran, keturunan
 Nominatif Singularis
 Dikenai sandhi -ah dimuka konsonan yang bersuara menjadi -o-
 Kompositum Tatpuruṣa =nrpa.janman = keturunan raja

anububhujus: **anu** *praeverbium* = melalui, menepi, mengikuti
bubhujus: √**bhuj** 3 plur. perfektum = mereka menikmati
 hadiah, menikmati hasil, ikut serta

narendrāsane: **nara_indra+āsane**
 Pada kata **nara_indra**, a- bertemu i- menjadi -e-, dan
indra_āsane, a- bertemu -a menjadi -ā-
nara_indra- (n) = raja
āsana- (n) = duduk, tempat duduk (tahta)
 Lokatif Singularis = di tempat duduk (tahta) raja
 Kompositum Tatpuruṣa = nara.indra.asana = tempat duduk (tahta)
 raja

ki[ṃ]tu **** : tapi, bagaimanapun, namun/meskipun begitu

śrijalalaṅgadevanṛpatir: śri paduka raja Jalalaṅgadeva
 Nominatif Singularis

vamśyah : **vamśya-** (m) = anggota keluarga, leluhur
 Nominatif Singularis
 Dikenai sandhi -ah dimuka a- pendek menjadi -o-, lalu a- hilang
 dan di ganti dengan (‘)

adhi : (kt.sifat) = tertinggi

rājā : **rājan-** (m) = raja
Nominatif Singularis = raja

agraṇ[ī] *****: **agraṇī** (kt.sifat) = yang terkenal, terkemuka

“śrījalalaṅgadevanṛpatir vamsyodhirājāgraṇī” merupakan suatu kompositum yang terdiri atas :

Kompositum Karmadhāraya= śrī.jalalaṅgadeva.nṛpati= paduka raja jalalaṅgadewa
Kompositum Karmadhāraya = vamsyo. dhi.rājā.agraṇī = raja dari keturunan tertinggi yang terkemuka

bho : interjeksi = seruan = ah!

aṅkte : √aṅj 3 Sing = dia memberi upacara peminyakan suci, melumuri/menodai, menghiasi, menghormati, merayakan (anoint, smear, adorn, adorn one self with, honour, celebrate, display)

sa : prononema = itu

bhu : (kt.sifat) = menjadi

nakti : **nakti-** (f) = malam

kevalam : **kevalam** (kt.keterangan) = hanya, seluruh, tapi

ar[ī]n ***** :**ari-** (m) = musuh
Akusatif.Pluralis = musuh-musuh

dvandvam : **dvamdva-** (n) = perselisihan, pasangan
Akusatif Singularis = perselisihan

bhram[ā]n ***: bhrama-** (m) = menjelajahi

Akusatif pluralis = selalu menjelajahi , mengembara

bhūtale : bhūtala = permukaan bumi

Lokatif Singularis = di permukaan bumi

Terjemahan:

Dia memerintah bumi Jawa, semua makhluk menikmati bumi tanpa musuh, keturunan raja berkecukupan, mereka menikmati hasil (bumi), ah, meskipun begitu, Śrī paduka raja Jalalaṅgadewa yang merupakan (keturunan) leluhur tertinggi yang terkemuka duduk di singgasana raja, dia merayakan hingga malam, tapi, perselisihan para musuh selalu menjelajahi di permukaan bumi (perselisihan akan selalu menanti dimana-mana).

Catatan:

* Kata *vipakṣer* tidak sesuai dengan tata bahasa Sansekerta apabila berasal dari kata *vipakṣa* yang berkasus Instrumentalis Singularis yang seharusnya ditulis *vipakṣaiḥ*. Kemungkinan besar sang *citralekha* tidak memperhatikan kaidah tata bahasa Sansekerta tidak sama dengan Jawa Kuna yang umumnya bisa menyingkat ai- menjadi e-, seperti pada penyebutan nama raja Airlaṅga menjadi Erlaṅga. Namun bila kata tersebut diganti dengan kata-kata yang lain yang lebih cocok bentuknya, seperti:

vip = (kt.sifat) = dalam hati, yang menggemparkan, bersemangat
(inwardly, stirring, inspired)

akṣi- (n) = mata (eye)

Ablatif Singularis, **akṣes= akeḥ** = dari mata

Dan dikenai sandhi **-eḥ** dimuka konsonan bersuara menjadi **-er**

Maka, kata-kata tersebut tidak cocok kedalam rangkaian kata, walaupun berbentuk kalimat yang sama, yaitu *vipakṣer*.

- ** Seharusnya kata *vinas* adalah *vinā* dan mendapatkan kasus nominatif pluralis menjadi *vinās*.
- *** Pada kata *ssāmarthyān* seharusnya s cukup ditulis sekali karena tidak berpengaruh terhadap sandhi maupun arti kata tersebut.
- **** Kata *kintu* tidak terdapat dalam kamus Sansekerta , dan bukan pula merupakan pengaruh sebuah sandhi . Kemungkinan besar kata tersebut kesalahan tulis dan kata itu adalah *kiṃtu*
- ***** Kata *agraṇi* seharusnya ditulis *agraṇī*
- ***** Kata *arin* seharusnya *arīn-* (m) = musuh (enemy)
- ***** Kata *bhraman* yang berasal dari *bhrama-* (m) = menjelajahi (roaming) dikenai kasus Akusatif pluralis yang seharusnya ditulis *bhramān* = selalu menjelajahi

**18 bhūbhṛnmastakasaktapādayugalassimhāsanesaṃsthitomantrālocanatat
parairaharahassambhāṣītomanṭribhiḥbhāsvadbhirlalanānṅvītonivīśatevī
raiḥparīto bhr̥śamjyotistasyaparājayedivayavaccitrīyatesantatam**

bhūbhṛn mastaka sakta pādayugala simhāsane saṃsthito mantrālocana tat parair
arahahas sambhāṣīto manṭribhiḥ bhāsvad bhirlalanānṅvīto nivīśate vīraiḥ parīto
bhr̥śam jyotis tasya parājaye divayavac citrīyate santatam

bhū : **bhū** -(m)= raja

bhṛt : (kt.sifat) = memiliki, membawa
Dikenai sandhi m, t- dimuka n- menjadi n

mastaka : **mastaka-** (m) = kepala, tengkorak

sakta : √**sañj** ajektif verbal = dipahatkan

pādayugalaḥ: **pāda** + **yugalaḥ**

pāda- (m) = kaki

yugala- (m) = sepasang

Nominatif Singularis

Kompositum Karmadharaya = **pāda.yugala**= sepasang kaki

simhāsane : **simhāsana** = singgasana (throne)

Lokatif.Singularis = di singgasana

saṁsthito : **saṁ+sthitaḥ**

saṁ : praeverbia = bersama

sthitaḥ: √**sthā-** ajektif verbal = berdiri, duduk, berada pada, kondisi yang abadi

Pada kata **saṁ.sthitaḥ**, huruf m- dimuka konsonan selalu berubah menjadi ṁ-

mantrā : **mantrā-** (f) = konsultasi, pertimbangan yang mendalam

Nominatif Singularis

locana : **locana** (kt.sifat) = yang memperjelas, yang memberi gambaran jelas (illuminating)

Kompositum Karmadharaya = **mantrā.locana** = konsultasi yang memberi gambaran jelas

tat : **tad-** *pranonema* = dia

parair : **para-**(n) = tinggi/puncak, tujuan utama

Instrumentalis Pluralis = dengan segala tujuan utama

aharahas : **ahar_ahar**

ahar- (n) = hari **ahar_ahar:** (kt.keterangan)= hari demi hari

Kompositum dvandva = ahar.ahar = hari demi hari

sambhāṣito : **sam** : praeverbium = bersama-sama

√**bhāṣ** ajektif verbal +**sam** = berbicara dengan, membicarakan

manṭribhiḥ : **manṭri-** (f) = mentri

Instrumentalis Pluralis = dengan para mentri

bhāsvadbhir: **bhāsvat-** (kt.sifat) = bersinar, berseri-seri

Instrumentalis Pluralis = dengan berseri-seri

lalanā : **lalanā-** (f) = wanita, istri

anvito : √**i** ajektif verbal + **anu** = diikuti

Dikenai sandhi u bertemu i menjadi v

Kompositum Bahuvrīhi= bhāsvat.lalanā.anvito = diikuti oleh wanita yang berseri-seri (wajahnya)

niviśate : **ni** (kt.keterangan) = turun, masuk, menuju ke

viśate: √**viś-** presens ke-3 singularis = dia memasuki
= berkemah

vīraiḥ : **vīra-** (m) = pahlawan

Instrumentalis Pluralis = dengan para pahlawan

parīto : √i ajektif verbal = yang telah dikuasai oleh
Diberikan kasus Nominatif Singularis
Dikenai sandhi ah dimuka konsonan bersuara menjadi –o-

bhṛśam : **bhṛśam** (kt.sifat) = yang agung

jyotis : **jyotis-** (n) = kepandaian

Kompositum Karmadharaya = bhṛśam.jyotis= kepandaiannya yang agung

tasya : **tad-** (m) = itu, ia
Genitif Singularis = miliknya

parājaye : **parājaya-** (m) = pencabutan, kehilangan, penaklukan,
Lokatif Absolut = ketika penaklukan

div[ā]ya : **diva-** (n) = surga, hari/kemenangan
Datif Singularis = untuk menang

va : **va = iva** = seperti
(Macdonell.1954:266)

citriyate : √**citri** denominatif 3 singularis = mereka menjadi kagum (be
ashtonished)

sa[m]tatam* : √**tan** + **sam** = tak dapat dicegah/disanggah (uninterrupted/
continous)
Akusatif Singularis

Terjemahan:

raja memiliki pahatan tengkorak dan sepasang kaki di singgasana yang abadi,
hari demi hari duduk dengan para menteri membicarakan pertimbangan yang

mendalam yang memperjelas segala tujuan utamanya, diikuti oleh wanita yang berseri-seri (wajahnya), berkemah dengan para pahlawan, mereka menjadi kagum seperti ketika penaklukan kepandaian yang sangat banyak yang telah dikuasai olehnya tak dapat disanggah untuk menang.

Catatan:

- * Pada kata *satatam* ada dua kemungkinan. *Satatam* (kt.keterangan)= selamanya atau *samtatam* = tak dapat dicegah/disanggah. Bila dilihat dari konteks kalimat pemakaian kata *samtatam* dirasa cocok, namun ada kesalahan tulis oleh *citralekha*, karena tidak ada kata *santatam*.

**19 putrān mām ativatsalo [‘]pi sahasā tyaktvā madīyaḥ patissvargastrīgamane__
ajñāvidheyastavakhyātastvambhuvanedayāluhṛdayaste_āpravṛtṭiḥ kath
amhārājan kvakṛpetyarervanitayārājām__lābhyāte**

putrān mām ativatsalo [‘]pi sahasā tyaktvā madīyaḥ patis svarga
strīgamane__ajñāvidheyastava khyātas tvam bhuvane dayāluhṛdayaste_ āpravṛtṭiḥ
katham hā rājan kvakṛpetyarer vanitayā rājām__lābhyāte

putrān : **putra-** (m) = anak
Akusatif Pluralis = anak-anak

mām : **mād-** = saya
Akusatif Singularis = saya

ativatsalo : **ati** (kt.keterangan) = sangat

vatsalaḥ : **vatsala** (kt.sifat) = mencintai, cintai

Diberikan kasus Nominatif Singularis

Pada kata **vatsalaḥ**, aḥ- dimuka a menjadi –o-, lalu a hilang dan diganti dengan ‘ (avagraha)

- [‘]pi** : [‘]pi = **api** (kt.keterangan) = juga
- sahasā** : **sahas-** (n) = kemenangan
Instrumentalis Singularis = dengan kemenangan
- tyaktvā** : √**tyaj-** absolutif = mengabaikan, tak menghiraukan, kecuali
(Macdonell.1950:112)
- madiyaḥ** : **madiya** (prononema pemilik) = kepunyaan saya
Menurut Soebadio, prononema pemilik ini tidak sering dipakai
(1983:26)
Diberikan kasus Nominatif Singularis untuk menjelaskan *pati svarga*.
- patis** : **pati-** (m) = raja, suami
Nominatif Singularis
- svarga** : (kt.sifat) = pergi, meninggal
- strīgamane** : **strīgamana-** (n) = berhubungan
Lokatif Absolut = ketika berhubungan
- ajñā** : **ajñā-** (f) = perintah
- vidheya** : **vidheya** (futurum participle pasif) = akan melaksanakan
-(n) = apa yang seharusnya dilakukan, tugas/kewajiban
- stava** : **stava-** (m) = pujian, dipuja-puji dalam doa

khyātas : √**khyā-** ajektif verbal = bernama, yang dikenal sebagai,
merayakan
Diberikan kasus Nominatif Singularis untuk menjelaskan *tvam*

tvam : **tvad-** = engkau
Nominatif Singularis = engkau

bhuvane : **bhuvana-** (n) = dunia, bumi, kerajaan
Lokatif Singularis = di dunia

dayālu : (kt.sifat) = simpati, rasa iba

hṛdayas : **hṛdaya-** (n) = hati

Kompositum Karmadhāraya = dayālu.hṛdaya= hati yang simpati

te : **tvad-** (persona kedua)
Genitif Singularis =milikmu

āpravṛtṭih : **ā** = awalan negatif = tidak, tanpa
pravṛtti- (f) = bergerak kedepan = melindungi
= tidak melindungi
Nominatif Singularis

katham : kt.keterangan = bagaimana , mengapa, apa

hā : untuk

rājan : **rājan-** (m) = raja
Vokatif Singularis = wahai raja

kv[ā]kr̥petyarer: kva+kr̥pā+iti+arer

kv[ā]* : kvā = dimana

kr̥pā : kr̥pā -(f) = rasa belas kasih, perasaan haru

iti : (kt. keterangan) = kemudian, demikianlah

arer : ari- (m) = musuh

Ablatif/Genitif Singularis = ares = areḥ = milik musuh,
dari musuh

Dikenai sandhi -eḥ dimuka konsonan bersuara menjadi -er

vanit[ā]yā : vanitā- (f)= wanita, istri
Instrumentalis Singularis = oleh istri

rājam : rāja- (m) = raja
Akusatif Singularis = raja

lābhyāte : labhyate: pasif = dipertemukan dengan, diperoleh, diizinkan/
dibolehkan

Terjemahan:

suamiku yang sangat mencintai anak-anak dan saya, meninggal ketika berhubungan akan menjalankan perintah yang harus dilakukan kecuali dengan kemenangan, engkau yang dikenal di dunia memiliki rasa iba pada pengikut lainnya, mengapa tidak melindungi? untuk apa wahai raja? dimanakah rasa belas kasih? demikianlah seorang istri seorang musuhdipertemukan dengan raja

Catatan:

- * Kata *kva* seharusnya *kvā* = dimana (where). Karena tidak ada arti kata *kva* di dalam kamus. Begitupula dengan *lābhyāte* seharusnya *labhyate*. Karena *lābhyāte* tidak ada artinya.

20 **kaścīn** **mumukṣu** **pavanasamān[ī]** **mahānarātiḥ** **kaścītriviṣṭapamukhān** **nṛvar**
asyamantrānsamprāpyaśiṣya **iva** **tena** **kṛtas** **sa** **āsīt**

kaścīn *mumukṣu* *pavanasamān[ī]* *mahānarātiḥ* *kaścītriviṣṭapamukhān* *nṛvarasya*
mantrān samprāpyaśiṣya iva tena kṛtas sa āsīt

kaścīn : **kaścī** = seseorang

Dikenai sandhi –t dimuka n- atau menjadi –n

mumukṣu : √**muc-** desideratif = yang berharap untuk bebas

pavana : **pavana-** (m) = penyucian, angin

samān[ī]* : **samānī** (kt.sifat) = yang identik, yang menyerupai, yang sama

mahana : **mahana-** (n) = pujian

rātiḥ : **rāti-** (f) = kebaikan hati, keanggunan

Nominatif Singularis

kaścī : **kaścī** = seseorang

Dikenai sandhi –t dimuka vokal dan konsonan bersuara menjadi d-

Kompositum Bahuvrīhi= *pavana.samānī.mahana.rāti.kaścī*= penyucian yang menyerupai pujian kebaikan hati seseorang

triviṣṭapamukhān: **triviṣṭapamukhāt**

triviṣṭapa: **triviṣṭapa-** (n) = surga Indra

mukhān: **mukha-** (n) = pintu masuk

Ablatif Singularis = **mukhāt**= dari pintu masuk

Kata *mukhāt_nṛvarasya*, dikenai sandhi t- dimuka n-
berubah menjadi n-

Kompositum Tatpuruṣa = *triviṣṭapa.mukha*= pintu masuk surga Indra

nṛvarasya : **nṛvara-** (m) = raja

Genitif Singularis = untuk raja

mantrān : **mantrā-**(m) = mantra

Akusatif Pluralis = mantra-mantra

samprāpya : **√āp** +sam+pra+ya absolutif = yang datang dari

śiṣya : **śiṣya-** (m) = murid

iva : seperti

tena : **tad-** (m) = itu, dia

Instrumentalis Singularis = olehnya, oleh karena itu

kr̥ta : **√kr̥** ajektif verbal = (yang telah) dibuat, dilengkapi, dipersiapkan,
diselesaikan

Diberi kasus Nominatif Singularis

sa : *prononema penunjuk* = dia, itu

āsīt : **√as-** imperfektum 3 singularis Paramaispadam

= dahulu kala adalah ia

Terjemahan:

Dahulu kala adalah ia, seseorang yang berharap untuk lepas yang menyerupai penyucian memuji kemurahan hati seseorang dari pintu masuk surga Indra seperti

yang telah dipersiapkan olehnya mantra-mantra untuk raja yang datang dari seorang murid

21 *tuṅgayobhuvanatrasyamaha __jīdāyasākīmbandhānacikīrṣayākṣa__
āvāṅkiṃtadyutesterasaḥkiṅkrīḍārasalipsayārabhas__yāścakaiḥkīrtti
tākīrttikṛttakarīndrādantaja__mānyateharnīsam*

*tuṅgayo bhuvanatrasya maha __dāyasā kiṃbandhāna cikīrṣa yākṣa__āvāṅ kiṃ
tad yute sterasaḥ kiṅkrīḍārasa lipsayā rabhas__yāścakaiḥ kīrttitā kīrttin kṛtta
karīndrā danta ja__māny ateharnīsam*

tuṅga : (kt.sifat)= mulia/ puncak yang tinggi

yo : **yaḥ**: pronomema =siapa yang, itu, yang mana,
Nominatif Singularis
Dikenai sandhi -aḥ dimuka konsonan bersuara menjadi –o-

bhuvana : **bhuvana-** (n) = dunia

trasya : **tri-** (m) = tiga
Genitif Pluralis =milik tiga dunia

Kompositum Tatpuruṣa = bhuvana.traya = tiga dunia

maha : (kt.sifat) = agung

dāyasa : **dāya** (m) =bagian, warisan
sa- [pronomem penunjuk] = dia,itu

- akiṃ** : **a-** (awalan negatif)= tidak
kiṃ: apa , mengapa = mengapa tidak ?
- bandhāna** : **bandha-** (m) = penjelmaan (manifestation)
 Akusatif Pluralis= berbagai penjelmaan
- cikīrṣa** : √**kṛ**desideratif = yang ingin membuat/menyusun/bermaksud
- yākṣa** : kt.sifat = berkaitan dengan Yakṣa
 (belonging to the Yakṣa)
- āvān** : **āvām** dari **mad-,asmad-** = saya
 Nominatif Dualis = kami, kita
 Akhiran –m bisa menjadi –ṃ atau -ñ dimuka konsonan bersuara
- kiṃ** : apa, mengapa
- tad** : pronomen penunjuk = dia, itu
- yute** : √**yu** ajektif verbal = bersatu, didampingi oleh,
 berhubungan dengan
 Absolutif = yute = ketika bersatu
 Dikenai sandhi e- dimuka a- tetap tinggal, tetapi a- hilang dan diganti dengan ‘ (apostropi/avagrāha)
- ste** : **sti-** (m) = bergantung, pengikut, budak
 Vokatif Singularis = wahai budak
- rasaḥ** : **rasa-** (m)= nafsu, kesayangan/cinta, kesenangan, perasaan
 Nominatif Singularis

kiṅkrīdārasa : **kiṅ+krīdārasa**

kiṅ = apa, mengapa

Akhiran -m bisa menjadi -m atau -ñ

krīdārasa- (m) = senang pada kesenangan

lips[ā]yā : **lipsā-** (f) = hasrat

Instrumentalis Singularis = dengan hasrat

rabhasu : **rabhas-** (n) = kehebatan, kekerasan (vehemence, violence)

rabhasa- (m) = bergerak dengan kecepatan dan kekuatan yang besar, kehebatan, kecepatan (impetuosity, vehemence, speed)
(absolutif) = sangat hebat, sangat cepat, sangat (vehemently, quickly, passionately)

y[a]ś : (prononema persona) = yang mana

Dikenai sandhi -aḥ dimuka c- menjadi ś

ca : dan

kaiḥ : **ka-** : pronomena dasar yang mengikuti ca = siapa yang, yang mana, siapapun, setiap

Dijadikan dalam satu rangkaian (m) yaḥ kaś ca = siapa pun, apapun, siapa saja

kīrttit[a] : √**kṛt-** ajektif verbal = yang telah disebutkan, dikenal, terkenal

kīrttiḥ : **kīrti-** (f) = disebutkan, dikenal, terkenal

Nominatif Singularis

kṛtta : √ **kṛ-** ajektif verbal = membuat = yang dibuat

karīndrā : **karīndrā-** (m) = gajah Indra

danta : **danta-** (m) = gigi, gading, perhiasan

mānyateharnīsam: **mānyate** + **ahar** + **nīsam**

mānyate: (pasif) = dia yang dihormati

Dikenai sandhi –e dimuka a- tetap, namun a- hilang dan diganti avagraha

[‘]har- (n) = siang

nīsam : **nīsa-** (f) = malam

Akusatif Singularis = dia yang dihormati pada siang dan malam

Terjemahan:

Siapa yang memiliki kemuliaan tiga dunia? Mengapa tidak menyusun warisan berbagai penjelmaan Yaksa yang agung? Mengapa bergantung oleh perasaan nafsu yang menggebu, wahai budak nafsu? Dan siapapun yang telah dibuahkan gading gajah Indra yang terkenal dia yang dihormati pada siang dan malam

22 *indro__vākcariteṣudharmovaśyeṣubhāgakṛdasaudhanadorthisārthesaṃ
hr̥tyahanta_rarāḍitilokapālānekobahumpravadyāv̄vriyatesmadhātrā*

*indro__vākcariteṣu dharmo vaśyeṣu bhāgakṛd asau dhanadaḥ a rthi[s] sārthe
saṃhr̥tya hanta_rarāḍiti lokapālān ekobahum pravadyāv̄vriyatesma dhātrā*

indro : **indra-** (m) = dewa Indra

Nominatif Singularis

Dikenai hukum sandhi -aḥ betemu vokal atau konsonan bersuara menjadi-o-.

- vāk** : **vāc-** (f) = kata, bahasa, ucapan
Berubah dari vāc- menjadi vāk dikarenakan perubahan konsonan akhir akar.
- cariteṣu** : **carita-** (n) = perilaku, cara
Lokatif Pluralis = cara-cara
- dharmo** : **dharma-** (m) = aturan, hukum (Yama, hakim kematian)
Dikenai hukum sandhi -aḥ bertemu vokal atau konsonan bersuara menjadi-o-
- vaśyeṣu** : **vaśya-** (n) = kekuatan
Lokatif Pluralis = di kekuatan
- bhāga** : **bhāga-** (m) = bagian, membagi, warisan, tempat
- kṛd** : **kṛt** (m) = pembuat/pencipta
Dikenai sandhi t- berubah menjadi d- karena dimuka vokal atau konsonan bersuara.
- asau** : (f) prononema penunjuk = itu, dia
Nominatif.Singularis = ia
- dhanado** : **dhanada-** (kt.sifat) = yang memberikan kesejahteraan
Dikenai sandhi aḥ- dimuka a- menjadi –o-
- arthis** : **arthis** (m) = penyedia, peminta, pemohon (supliant,beggar)
Nominatif Singularis
- sārthe** : **sārtha-** (m) = pengikut/kelompok
Lokatif singularis = di kelompok

samhṛtya : sam+√hr+tya (absolutif)
 √hr= membawa, memegang
 samhṛtya = setelah bersama-sama mengumpulkan

hanta : ayo !
 Vokatif Singularis

lokapālān : lokapāla- (m) = pelindung dunia, raja
 Akusatif Pluralis = para pelindung dunia

eko : eka = satu, hanya seorang, utama
 Diberikan kasus Nominatif Singularis = ekah
 Dikenai sandhi -h dimuka konsonan bersuara menjadi -o-

bahum : (kt.sifat) = sekian banyak, sejumlah banyak

āvriyatesma : ā (kt.keterangan) = dekat
 √vr- presen pasif = ia memilih
 Bunyi ṛ pada akhir akar menjadi -ri = vriyate
 sma = mengubah waktu kini menjadi lampau = ia telah memilih
 lebih dekat

dhātrā : datṛ- (m) = pencipta dunia (Brahma)
 Instrumentalis Singularis = oleh Brahma

Terjemahan:

....mengenai cara-cara berucap dewa Indra, di perilaku kekuatan hukum dewa Yama, dia yang membagikan warisan (Kuvera) kesejahteraan di kelompok peminta. Marilah bersama-sama memegang (menaati)....., Demikianlah, dari sekian banyak para pelindung dunia hanya satu yang telah dipilih lebih dekat oleh Pencipta (Brahma)

Catatan:

* Pada bait ini banyak kata-kata yang hilang dikarenakan aksara pada abklats sudah aus. Titik-titik tersebut merupakan kata-kata yang sudah tidak dapat terbaca lagi.

23 *āsīn nṛpo pṛbh pralayam viṣṇuprabhāva ititasya suto mahātmā _____ tañ
candrabhūtavadane śakarājavarṣe [e]kādaśī __ka__ phalguṇemat*

*āsīn nṛpo pṛbh pralayam viṣṇuprabhāva ititasya suto mahātmā _____ tañ
candrabhūtavadane śakarājavarṣe [e]kādaśī __ka__ phalguṇemat*

āsīn : **āsīt** = √as = ada
imperfektum orang ke 3 Singularis Parasmaipadam = dahulu
kala adalah ia
Sandhi t- didepan n- menjadi -n-

nṛpo : **nṛpa-** (m) = raja
Nominatif Singularis = raja
Dikenai sandhi -aḥ dimuka konsonan bersuara menjadi -o-

pralayam : **pralaya-** (m) = kehancuran, kematian
Akusatif Singularis
Dikenai sandhi -m dimuka konsonan menjadi ṃ

viṣṇuprabhāva*: *nama raja* = Wiṣṇuprabhāwa

iti : (kt. keterangan) = lalu, demikianlah

tasya : **tad-** (m) = itu, dia
Genitif Singularis = miliknya

suto : **suta-** (m) = anak
 Nominatif Singularis
 Dikenai sandhi -aḥ dimuka konsonan bersuara menjadi o-

mahātmā : **mahātmān-**(m) = agung/besar, jiwa yang agung
 Nominatif Singularis

tañ : **tan-**(f) = durasi, terus menerus
 Dikenai sandhi -n dimuka c- menjadi -ñ

candra : (m) = bulan = 1

bhūta : (m) = raksasa (spirit, goblin) = 5

vadane : **vadana-** (n) = muka = 9
 Lokatif Absolut= ketika 951

śakarājavarṣe : **śakarājavarṣa-** (m)= tahun raja śaka
 Lokatif Absolut = ketika tahun raja śaka

ekādaśī : (kt..sifat) = sebelas = tanggal 11

phalguṇe : **phalguṇa-** (m) = bulan phalguṇa (Februari-Maret)
 Lokatif Absolut = ketika bulan phalguṇa

Merupakan suatu penanggalan : *candra bhūta vadane śakarājavarṣe [e]kādaśī*
ka phalguṇe= ketika tahun raja śaka 951 tanggal 11bulan phalguṇa

mat : **aham-** = saya
 ablatif = dariku

Terjemahan:

dahulu kala adalah ia, kehancuran seorang raja (bernama) Wīṣṇuprabhāwa kemudian berturut-turut anak laki-lakinya yang berjiwa besar..... dariku, ketika tahun raja śaka 951 tanggal 11bulan Phalguṇa

Catatan:

* Pada bait ini banyak kata-kata yang hilang dikarenakan aksara pada abklats sudah aus. Titik-titik tersebut merupakan kata-kata yang sudah tidak dapat terbaca lagi.

24 **anyaścakāścidadhamāḥpanuḍābhīḍānassākṣāddaśānanaivavyathayacc
hativarṣeśakayamabhūta__narendremātiramyacaritonyavadhīt tamāśu**

anyaśca kāścīd adhamāḥ panuḍābhīḍānas sākṣād daśānana iva vyatha yacchati
[śaka varṣe] yamabhūta__narendre mātiramya carito nyavadhīt tam āśu

anyaśca : **anyaḥ+ca**
Dikenai sandhi ḥ- dimuka c menjadi ś-
anya (kt.sifat) = lainnya,yang berbeda dari
Diberi akhiran kasus Nominatif Singularis = **anyaḥ**
ca: konjungsi = dan

kāścīd : seseorang

adhamāḥ : **adhamāḥ** (*superlatif*) = buruk sifatnya, hina

panudā : panudā = nama raja = Panudā
Nominatif Singularis

abhidhāna : **abhidhāna-** (n) = penunjukkan, nama, pernyataan

sāk : **sāk = sac-** = mengikuti, menjadi satu, mendekati
(Macdonell.1954:345)

Pada kata **sāk** yang berasal dari kata **sac-** akhirnya berubah menjadi **k-** karena perubahan konsonan akhir akar (Soebadio.1983:4).

daśānana : **daśānana-** (m) =sepuluh muka (sebutan untuk) Rāvaṇa

iva : kt.keterangan = seperti

vyatha : $\sqrt{\text{vyath}}$ = bergetar, menyebabkan sakit atau derita, derita
kesakitan (tremble, afflicted, suffer pain)

yacchati : presens 3 singularis $\sqrt{\text{yam}}$ = dia pergi

śaka : = tahun śaka

varṣe : **varṣa-** (m) = tahun
Lokatif Absolut = ketika tahun

yama : **yama-** (m) = kembar = 2

bhūta : **bhūta-** (m) = raksasa = 5

narendre : **nara_indra-** (m) = raja = 9
Lokatif Absolut = ketika 952

Merupakan suatu penanggalan = varṣe.śaka.yama.bhūta.narendra = ketika tahun śaka 952

m[a]ti : mati (f) = hasrat, tujuan

ramya : (kt.sifat) = yang disenangi

carito : **carita-** (n) = pergi, cara, tingkah laku, perbuatan
Nominatif Singularis
Dikenai sandhi –aḥ dimuka konsonan bersuara menjadi –o-

Kompositum Karmadhāraya = pergi dengan hasrat yang disenangi

ni : kt.keterangan = turun/ kebawah, ke, dalam

avadhīt : √**vadh** 3 singularis parasmaipadam (aoristus) = telah dibunuh, telah dikalahkan, telah dihancurkan = dia telah dikalahkan

tam : **tam-** = **sas-** (m) = dia, itu
Akusatif Singularis = dia

āsu : **āsu** (kt.sifat) = dengan cepat

Terjemahan:

Seseorang lainnya yang buruk sifatnya (bernama) raja Panudā bebas menghancurkan seperti Rahwana dia pergi menyebabkan derita ketika tahun raja saka 952, pergi dengan nafsu yang disenangi ke..... dia telah dikalahkan dengan cepat

Catatan:

* Pada bait ini banyak kata-kata yang hilang dikarenakan aksara pada abklats sudah aus. Titik-titik tersebut merupakan kata-kata yang sudah tidak dapat terbaca lagi.

**25 tataścatadanantarannr̥pasutañjigīṣurgataṃtadālayamaśeṣamevasahasā
bhyadhākṣinnr̥paḥpunaḥpunarathāgnibhūtavadaneśakābdegatevarona
rapatistadiyanagarāṇyadandahyata**

tataś ca tad anantaran n̥pasutañ jigīṣurgataṃ tadā layam aśeṣam eva sahasā
abhyadhākṣin n̥paḥ punaḥpunar athā agnibhūtavadane śakābde gate varo
narapatis tadīya nagarāṇyadandah yata

- tataśca** : **tatas+ca**
tatas : kt.keterangan = kemudian
 Dikenai sandhi –s dimuka c- menjadi -ś
ca : dan
- tad** : pronomen penunjuk = ia, itu
 Nominatif Singularis = ia, itu
- anantaran** :kt.sifat = segera setelah itu
- n̥rasutañ** :**n̥rasuta-** (m)= anak raja
 Akusatif Singularis
 Dikenai sandhi m (bunyi sengau m) n
- jigīṣur** : √**ji-** perfektum 3 pluralis = mereka telah ditaklukan
- gataṃ** : √**gam** ajektif verbal = telah pergi, mendapatkan
 Akusatif Singularis = gataṃ
 Dikenai sandhi m dimuka konsonan bersuara menjadi ṃ

tadā : **tadā** : kt.keterangan = pada saat itu, kemudian

layam : **laya-** (m) = kehancuran, kematian, kehilangan
Akusatif Singularis

aśeṣam : **a.śeṣa**
a : awalan negatif (negatif prefix) = tidak
śeṣa- (m) (n) = sisa
Akusatif Singularis = tidak bersisa

eva : kt.keterangan = kemudian

sahasā = kt.keterangan = dengan tiba-tiba, tidak terduga

abhyadhākṣin : **abhi** : kt.keterangan = dekat, melawan, terhadap, hampir,
seluruhnya

Dikenai sandhi i- dimuka vokal menjadi y-

adhā = adha : kt.keterangan = kemudian, setelah itu,
oleh sebab itu, oleh karena itu.

kṣit (kt.sifat) = penghuni, penguasa

Dikenai sandhi -t dimuka m- atau n- menjadi -n

nṛpaḥ : **nṛpa-** (m) = raja
Nominatif Singularis = raja

punaḥpunaḥ : kt. keterangan = lagi dan lagi, berulang-ulang

Kompositum Dvandva = punaḥ.punaḥ = lagi dan lagi

atha : kt.keterangan = kemudian

agni : **agni-** (m) = api = 3

bhūta : **bhūta-** (m) = raksasa = 5

vadane : **vadana-** (n) = muka= 9

Lokatif Absolut = 953

śakābde : **śaka+ābde**

śaka = tahun śaka

ābde- (m) = musim hujan

gate : √**gam** ajektif verbal = yang telah pergi /berlalu

Lokatif Absolut = ketika telah pergi/berlalu

varo : **varaḥ-** (m) = keliling, gangguan, pengawas/ penjaga,

pemeriksaan

Dikenai sandhi

narapatis : **narapati-** (m) = raja

Nominatif Singularis

tadiya : kt.sifat= miliknya, ditujukan untuknya

nagarāṇi : **nagara-** (n) = kota

Akusatif Pluralis = kota-kota

sandhi -i bertemu vokal menjadi y-

adaṇḍah : **a** = awalan negatif = tidak, tanpa

daṇḍa- (m) (n) = pembawa panji, kekuatan militer, tentara, hukuman (staff, flagstaff, military power, army, punishment)

Nominatif Singularis

yata : $\sqrt{\text{yam}}$ ajektif verbal = yang telah ditahan (dengan tenang)

Terjemahan:

kemudian segera setelah itu anak raja itu yang berhasrat ingin menaklukan telah mendapatkan kehancuran, pergi tak bersisa, kemudian serangan raja tiba-tiba yang berulang-ulang menuju ke penguasa ketika tahun śaka 953 musim hujan yang telah berlalu raja tanpa kekuatan militer keliling kota-kotanya dengan tenang

**26 abhavadapibhuvistrīrākṣasīvogravīryyāvyapagatabhayamasyāssaṅkaṭā
ṅāmayāsītjalanidhiśararandhresākāsamvatsaresminnṛpatirabhinadetal
lakṣaṇāṅkhyātakīrttiḥ**

abhavad api bhuvi strīrākṣasī vogra vīryyāvyapa gata bhayamasyās
saṅkaṭāṅgāmayāsīt jalanidhiśararandhre śākāsamvatsare smin nṛpatir abhinadetal
lakṣaṇāṅ khyātakīrttiḥ

abhavat : imperfektum $\sqrt{\text{bhū}}$ = ada, berada
abhavat = yang telah ada/adalah
Dimuka vokal dan konsonan yang bersuara t-menjadi –d

api : penegas kata sebelumnya

bhuvi : **bhū** (f) = bumi
Lokatif Singularis = di bumi

strī : **strī-** (f) = wanita
Nominatif Singularis

rākṣasī : **rākṣasī-** (f) = raksasa wanita
 Nominatif Singularis
 Dikenai sandhi i dimuka i menjadi ī

Kompositum Karmadhāraya = strī.rākṣasī= wanita yang seperti raksasa

vogra : **va** = va=iva : (kt.keterangan) = seperti
 Dikenai sandhi a- dimuka u- menjadi –o-
ugra- (m) = penjahat

vīry[a] : **vīrya-** (n) = kekuatan

vi : (kt.keterangan) = tanpa
 Dikenai sandhi i- dimuka vokal lain menjadi –y

apagata : **apa** (praeverbium) = jauh
 √gam ajektif verbal = telah pergi
apagata = telah pergi jauh

bhayam : **bhaya-** (n) = ketakutan
 Akusatif Singularis

asyās : **ayam-** (f) = dia, itu
 Ablatif/Genitif Singularis = darinya, miliknya

saṅkaṭa* : **saṅkaṭa:** (kt.sifat) = penuh dengan *hal yang berbahaya*

gāmaya : √gam- kausal= pergi
 = yang menyebabkan pergi

āsīt : √**as-** = ada,berada
Imperfektum orang ke-3 Singularis = dahulu kala adalah dia

jalanidhi : **jalanidhi-**(m) = samudra = 4

śara : **śara-** (m) = panah = 5

randhre : **randhra-** (n) = lubang = 9
Lokatif Absolut = ketika 954

Kompositum dvandva = 954

śāka : **śāka-** (m) = śaka

samvatsare : **samvatsara-** (m) = tahun
Lokatif Absolut = ketika tahun

Kompositum Tatpuruṣa = śākasamvatsare = ketika tahun śaka

Merupakan sebuah penanggalan : jalanidhi śara randhre śāka samvatsare = ketika tahun śaka 954

smin* : **asmin** = **ayam-** (m) = ini
Dikenai sandhi e- dimuka a- tetap tinggal, tapi a- hilang dan diganti dengan ' (apostropi/avagraha) = *samvatsare 'smin*
Lokatif Nominatif

nṛpatir : **nṛpati-** (m) = raja
Nominatif Singularis = raja

abhinade : √**nad** + **abhi** = menuju bergaung, menuju raungan

- tat** : **tad-** = **tat-** (n) = dia, ini, itu
Dikenakan sandhi akhiran at- luluh menjadi l- dimuka l-, pada
- lakṣaṇam** : **lakṣaṇam-** (n) = tanda, nama, pengaruh, tujuan, tanda keberuntungan (mark, token, sign, attribute, description, names, influence, aim, lucky/ auspicious mark)
Nominatif Singularis = pada tujuan, tanda kemenangan
Dikenai sandhi -m berubah menjadi -ń dimuka k-
- khyātakīrttiḥ** kt.sifat = merayakan kemasyhuran (celebrated of fame)
Diberikan akhiran Nominatif Singularis

Terjemahan:

dahulu kala adalah ia seorang penjahat wanita seperti raksasa yang penuh dengan hal yang berbahaya tanpa kekuatan, dengan pedang ketakutan telah pergi jauh ketika tahun śaka 954 raja menuju ke raungan tanda kemenangan untuk merayakan kemasyhuran itu.

Catatan:

- * Pada kata *ssaṅkaṭa* kemungkinan besar maksud kata tersebut adalah *saṅkaṭa*. Kata *ssaṅkaṭa* pun tidak terdapat dalam kamus Sansekerta dan tidak terpengaruh sandhi apapun sehingga kemungkinan besar adalah kesalahan tulis *citrakṣha* dan s cukup ditulis sekali saja. Para ahli terdahulu juga mengalihaksarakannya sebagai *ssaṅkaṭa*.

- 27 **jvalanaivanagendroleliḥānodahattāndiśamadhikam __daksñiṅāndakṣiṇa tvātdhanamatibahulabdḥātaccadatvātmabhṛtyedvijapatimunimadhyekīrtt imevāharatsaḥ**

jvalana iva nagendro lelihāno dahattāndiśam[ā]dhikam__ dakṣiṇāndakṣiṇ[ā]tv[a]t
dhanamatibahu labdh[a] tacca datvātmabhṛtye dvijapatimunimadhye kīrttim eva
aharat saḥ

jvalana : **jvalana-** (n) = kobaran api

iva : seperti

nagendro* : **nāga_indra-** (m) = pemimpin ular berbisa
Dikenai sandhi aḥ- dimuka konsonan yang bersuara menjadi -o-

lelihāno : **√lih-** 3 singularis presen partisip atmanepadam
= dia menjilati
Nominatif Singularis
Dikenai sandhi aḥ- dimuka konsonan yang bersuara menjadi -o-

adahat : **√dah** (aoristus) a+dah+a+t = dia telah terbakar

tān : **sas-** = ia, ini, itu
Akusatif Pluralis = itu

diśam : **diś-** (f) = arah, segala penjuru
Akusatif Singularis, deklinasi seperti vāc (f)

adhi : **adhi** = kt.keterangan = diatas, pada

dakṣiṇāndakṣiṇ[ā]tv[a]t: dakṣiṇān + dakṣiṇ[ā]tv[a]t

dakṣiṇān: dakṣiṇa- (m) = selatan

Akusatif Pluralis = menuju selatan

dakṣiṇ[ā]t: dakṣiṇa- (m) =selatan

Ablatif Singularis = dari selatan

v[a]t: suffix = yang menguasai

= yang menguasai dari selatan menuju selatan

dhanam : **dhana-** (n) = hadiah, kesejahteraan, pemberian, uang
Nominatif Singularis

ati : kt.keterangan = sangat

bahu : kt.sifat = berlimpah, banyak

labdh[a] : $\sqrt{\text{labh}}$ ajektif verbal = telah mendapatkan, telah menerima

tacca : **tad-** + **ca**
tad- = **tat-**
Pada akhiran -t, dimuka c- menjadi -c-
tat- = dia, itu
ca- = dan

datvātma : **datvā** + **ātma**
datvā : $\sqrt{\text{da}}$ + **tvā** (absolutif) = setelah membungkukkan (bestowing)
ātma : **ātman-** (m) = jiwa
Nominatif Singularis

bhṛtye : **bhṛtya-** (m) = pelayan
Lokatif Absolut = ketika pelayan

dvijapatimuni: **dvija** + **pati** + **muni**
dvija- (m) = kaum pendeta
pati- (m) = pemimpin

= pemimpin kaum pendeta

muni- (m) = petapa

Kompositum Karmadharaya = *dvija.pati.muni* = pemimpin kaum pendeta (brahmana) dan petapa

madhye : **madhya-** (n) = di dalam

Lokatif Singularis

kīrttim : **kīrti-** (f) = terkenal

Akusatif Singularis = keterkenalan

eva : penegasan arti

aharat : **a + √hr + t** (aoristus)

= setelah dibawa

sah : pronomem penunjuk = dia

Nominatif Singularis

Terjemahan:

bagai raja naga yang menjilat (dengan) kobaran api, terbakar segala penjuru dari selatan ke selatan, ketika abdi (pelayan), pemimpin kaum pendeta, dan petapa telah mendapatkan hadiah yang berlimpah, kemudian ia membungkukkan jiwa setelah dibawa pada keterkenalan

Catatan:

* Kata tersebut dipilih berdasarkan arti katanya. Kata *nagendro* pada *abklats* berarti *naga_indra-* (m) = penguasa gunung (lord of mountain), sedangkan arti yang lebih cocok untuk disesuaikan dengan kata sesudahnya adalah *nāgendro* (m) = pemimpin ular berbisa (naga). Dalam hal tersebut kemungkinan besar sang *citrlekha* salah membubuhkan ā dengan a.

** Pada kata *labdhvā* kemungkinan besar adalah kata *labdha* (ajektif verbal) \sqrt{labh} = telah mendapatkan, telah menerima (obtain, receive). Kata *labdhvā* memang tidak terdapat dalam kamus Sansekerta. Damais pun mengalihaksarakan sebagai *labdhvā*.

28 mānitvādathasāilabhūtalapaneśākendravarṣegatecaitre māsīsitatrayodaśatithovārebudhepāvaneudyuktairbalibhirbalairagaṇitairgatvādiśampās cimāṃrājānavvijayāhvayaṃsamajayadrājājagātpūjitaḥ

mānitvād *atha* śāilabhūtalapane śākendravarṣe gate caitre māsīsitatrayodaśatitho vāre *budhe pāvane udyuktair balibhir balair* agaṇitair gatvā diśampās cimāṃ rājānavvijayāḥ vayaṃ *samajayadrājājagātpūjitaḥ*

mānitvād : **mānitva-** (n) = berada pada puncak kegemilangan (being held in honour)

Ablatif Singularis = **mānitvāt** = dari puncak kegemilangan

Dikenai sandhi t- dimuka vokal berubah menjadi -d

atha : kt.keterangan = kemudian

śāila : (kt.sifat) = yang terbuat dari batu (gunung) = 7

bhūta : **bhūta-** (m) = raksasa = 5

lapane : **lapana-** (n) = mulut = 9

Lokatif Absolut = ketika 957

śākendravarṣe: śāka+indra+varṣe

śāka- (m) = śāka

indra- (m) = raja

varṣe: varṣa- (m) = tahun

Lokatif Absolut = ketika tahun raja śāka

gate : √gam ajektif verbal = yang telah berlalu

Lokatif Absolut : ketika telah berlalu

caitre : **caitre-** (m) = (bulan) Caitra

Lokatif Absolut = ketika Caitra

māsi : **māsi-** (kt.sifat) = yang berkaitan dengan bulan

sita : **sita-** (m) = paro terang

trayodaśa : kt.bilangan = tiga belas (13)

titho : **tithi-** (f) = hari berdasarkan perhitungan lunar

Lokatif Singularis = tithau = ketika hari

Dikenai sandhi –a dimuka u- menjadi –o-

vāre : **vāra** = hari dalam seminggu

Lokatif Absolut = ketika hari

budhe : **budha** = rabu

Lokatif Absolut = ketika rabu

pāvane : **pāvana-** (n) = penyucian

Lokatif Absolut = ketika penyucian

merupakan suatu penanggalan : śailabhūtalapane śākendravarṣe gate caitre māsisitratrayodaśatitho vāre budhe pāvane = ketika tahun raja śāka 957 yang telah berlalu tanggal 13 paro terang bulan Caitra hari Rabu yang suci.

udyuktair : **ud+yuktair**

ud (prefix) = naik, keluar

yukta = √**yuj** ajektif verbal = dipersiapkan, dilengkapi

Instrumentalis Pluralis = dengan bersiap keluar

balibhir : **balin-** (m) = kuat

Instrumentalis Pluralis = dengan kuat

balair : **bala-** (n) = tentara

Instrumentalis Pluralis = dengan para tentara

agaṇitair : **a+gaṇitair**

a : preposisi = tidak

gaṇitair- (n) = perhitungan

Instrumentalis Pluralis = dengan tidak terhitung

gatvā : √**gam-+tvā** (absolutif)

= setelah sampai ke

diśam : **diś-** (f) = arah, negara luar

Akusatif Singularis = ke arah, ke negara

paścimāṃ : **paścimā-** (f) = barat

Akusatif Singularis = ke barat

Pada sandhi m- bila bertemu konsonan bersuara (rā-) berubah menjadi ṃ-.

rājānam : **rājan-** (m) = raja

Akusatif Singularis = pada raja

Dikenai sandhi –m dimuka konsonan akan menjadi konsonan tersebut

vijayāh* : **vijaya** = *nama raja* Wijaya
Nominatif Singularis

vayaṃ : **mad-** *pronomem pesona* = saya
(Nominatif Pluralis) = kami

samajayadrājā: sama+jayat+rājā

sam: *praeverbium* = bersama-sama

ajayat: √**ji** imperfektum 3 singularis
= dia telah menaklukan

Dikenai sandhi t- dimuka konsonan bersuara menjadi d-

rājā : rājan- (m) = raja

Nominatif Singularis

jagatpūjitaḥ : jagat+pūjitaḥ

jagat : **jagat-** (m) manusia, dunia

pūjitaḥ : √**pūj-** = penghormatan

Ajektif verbal (**pūjita**) yang diberi akhiran kasus Nominatif
Singularis = yang dikenal, yang dihormati

Kompositum Tatpuruṣa = jagat.pūjita = yang dihormati dunia

Terjemahan:

berada dari puncak kegemilangan, kemudian ketika tahun raja śāka 957 yang telah berlalu paro terang bulan Caitra tanggal 13 tithi hari Rabu yang suci dengan para tentara kuat yang tidak terhitung bersiap keluar pada raja Wijaya yang berada di arah sebelah barat, raja kami yang dihormati dunia ikut menaklukan bersama-sama

Catatan:

- * Pada kata *rājānavvijayāh* yang merupakan gabungan kata *rājānam* dan *vijayāh*, terlihat persamaan kasus dengan bait sebelumnya, yaitu penggunaan teori sandhi –m di muka konsonan bersuara luluh menjadi konsonan tersebut. Walaupun teori tersebut sangat jarang ditemukan namun beberapa bait dalam prasasti ini menggunakan sandhi tersebut. Contoh lainnya terdapat pada bait ke-1 dan ke-11. Penjelasan lihat pada bait 1 ***

**29 *athamukhaśararandhreśākavarṣeṣṭamākhyesuragurusitapakṣekārtikemā
sitasminnijabanigrhīto vaiṣṇuguptairupāyaissapadivijayavarmāpārthivo
dyāmagacchat***

*atha mukhaśararandhre śākavarṣe [‘]ṣṭam[a]khye suragurusitapakṣe kārtike māsi
tasmin nijabani grhīto vaiṣṇuguptair upāyais sapadi vijayavarmā pārthiva
udyām[ā]gacchat*

atha : (kt.keterangan) = kemudian, setelah itu

mukha : **mukha-** (n) = muka = 9

śara : **śara-** (m) = panah = 5

randhre : **randhra-** (n) = lubang = 9

Lokatif Absolut = ketika 959

Merupakan sebuah candrasangka = mukhaśararandhra = 959

śākavarṣe : **śāka-** (m) = nama tahun, śāka

varṣa- (m) = tahun

Lokatif Absolut = ketika tahun śāka

Dikenai sandhi -e dimuka a- tetap tinggal, tapi a- hilang dan diganti dengan ‘ (apostropi/avagrāha)

ṣṭam[a]* : **aṣṭama-** (m) = delapan (8)

khyā : kt.keterangan (menerangkan aṣṭama= 8)
Lokatif Absolut = ketika tanggal 8

suraguru : **suraguru-** (m) = **br̥haspati** = Kamis

sitapakṣe : **sita + pakṣa**
sita- (m) = paro terang
pakṣa- (m) = paro bulan
Lokatif Absolut = ketika paro terang bulan

kārt[tjike : **kārttika-** (m) = nama bulan
Lokatif Absolut = ketika bulan kārttika

māsi : **māsi-** (kt.sifat) = yang berhubungan dengan bulan yang disebutkan

Merupakan sebuah penanggalan = mukhaśararandhre śākavarṣe [‘]ṣṭamākhye suragurusitapakṣe kārtike māsi = ketika tahun śāka 959 tanggal 8 hari Kamis paro terang bulan Kartika

tasmin : **tad-** *pronomem penunjuk* = dia ,itu
Lokatif Singularis

nija : **nija-** (kt.sifat) = pada masyarakatnya sendiri

balani : **bala-** (n) = prajurit, kekuatan
Nominatif Pluralis = para prajurit, kekuatan

Kompositum Karmadharaya = nija.bala = prajurit (dari) masyarakatnya sendiri

gr̥hīto : √**grah** = mengambil, memegang
ajektif verbal (**gr̥hīta**) = yang telah mengambil
Diberikan kasus Nominatif Singularis

vaiṣṇuguptair**: **vaiṣṇu** = Wisnu
gupta : ajektif verbal √**gup-** = rahasia, dilindungi
vaiṣṇuguptair = yang dilindungi dewa Wisnu
Instrumentalis Pluralis = dengan rahasia yang dilindungi dewa
Wisnu

upāyais : **upāya-** (m) = pendekatan, tipu-daya
Instrumentalis Singularis = dengan tipu daya
Sandhi -ih bertemu vokal dan konsonan bersuara menjadi -ir

sapadi : kt.keterangan = secara langsung

vijayavarmā : vijayavarman (m) = Vijayavarman
Nominatif Singularis

pārthiva : **pārthiva-** (m) = raja, prajurit
Dikenai sandhi -a dimuka u- menjadi -o-

udyāma : **udyāma** - (m) = usaha (keras), pengerahan tenaga

[a]gacchat : imperfektum 3 singularis √**gam-** =dia telah meninggal, dia telah
runtuh, pergi

Terjemahan:

kemudian ketika tahun śāka 959 tanggal 8 hari kamis paro terang bulan Kārtika para prajurit telah mengambil tipu daya itu (dari) kitab Waiṣṇugupta, pengerahan tenaga oleh masyarakatnya sendiri secara langsung, kemudian dia, raja Wijayawarma runtuh.

Catatan:

* Pada kata *vaiṣṇuguptair* diartikan oleh Kern sebagai kitab *Wiṣṇugupta* walaupun arti yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian kitab, yaitu rahasia yang dilindungi dewa Wiṣṇu. Mungkin arti kata tersebut bisa pula digunakan untuk mengartikan kata itu.

**30 mukhaśaravivarākhyeśākarājasyavarṣehataśaśiguruvārekātikepañcadaś
yāmripuśirasimahātmāśrīyadvīparājojayatinihitapādoratnasimhāsan
asthaḥ**

mukhaśaravivarākhye śākarājasya varṣe hataśaś[ī]guruvāre kā[rt]িকে
pañcadaśyām ripuśirasimahātmā śrīyadvīparājo jayati nihita pādo
ratnasimhāsanasthaḥ

mukha : mukha- (n) = muka = 9

śara : śara- (m) = panah = 5

vivarākhye : vivara+akhye

vivara- (m) = lubang = 9

khye : penegas kata **vivara**

Lokatif Absolut = ketika 959

śākarājasya: śāka+rājasya

śāka = nama tahun

rājasya : rāja- (m) = raja

Genitif Singularis = milik raja

varṣe : **varṣa-** (m) = tahun

Lokatif Absolut = ketika tahun

hata : **√han-** ajektif verbal = perebutan, yang telah terselesaikan,
buruk

śaś[ī]* : **śaśin-** (m) = bulan
Nominatif Singularis

guruvāre : **guruvāra = Bṛhaspati-** (m) = kamis
Lokatif Absolut = ketika hari kamis

kā[rt]tike : **kārttika-** (m) = nama bulan
Lokatif Absolut = ketika bulan Kārttika

pañcadaśyām: pañcadaśī = lima belas (15)

Merupakan sebuah penanggalan = mukhaśaravivarākhye śākarājasya varṣe hataśaśīguruvāre kā[rt]tike pañcadaśyām= ketika 959 tahun raja śāka tanggal 15 hari kamis pada bulan Kartika yang telah terselesaikan

ripuśirasi : **ripu+śirasi**

ripu : **ripu-** (a) = musuh

śirasi : **śiras-** (n) = kepala

Lokatif Singularis = di kepala musuh

mahātmāśrīyavadvīparājo: mahātmā+śrī+yava+dvīpa+ rājah

mahātman- (kt.sifat) = yang kuat/hebat

Diberikan kasus Nominatif Singularis

śrī = paduka

yavadvīpa- (m) = pulau Jawa

rājah : **rāja-** (m) = raja

Nominatif Singularis

Sandhi aḥ- dimuka konsonan bersuara menjadi –o-

Kompositum Karmadhāraya = paduka raja pulau Jawa yang hebat

jayati : √**ji-** presens 3 singularis

= dia menang

nihita : √**dhā** + **ni**

ni : (praeverbium) = pada

hita : √**dhā** ajektif verbal = yang disandarkan

pādo : **pāda-** (m) = kaki

Nominatif Singularis

Sandhi aḥ- dimuka konsonan bersuara menjadi –o-

Kompositum Karmadhāraya = kaki yang diletakkan pada

ratnasimhāsanasthah: ratna+simhāsana+sthah

ratna : **ratna-** (n) = permata

simhāsana : **simhāsana-** (n) = singgasana (lion's seat)

sthah : kt. sifat = berada pada

Nominatif Singularis untuk menjelaskan *ratnasimhāsana*

Kompositum Karmadhāraya = berada pada singgasana permata

Terjemahan:

ketika tahun raja śāka 959 pada bulan yang belum terselesaikan, hari kamis tanggal 15 bulan Kārttika. Dia, raja pulau Jawa yang hebat kini menang, duduk di atas singgasana permata menyandarkan kakinya di kepala musuh

Catatan:

* Kata śāsi yang berasal dari kata śāsin- (m) = bulan bila dihubungkan dengan kasus Nominatif Singularis yang seharusnya ditulis śāṣī.

31 ***pūrvvādidigvijayinaṃhatarvvaśatrumekātapatramavanerjalalaṅgadeva
mnāyannirīkṣitumalaṃsubhujopapīḍaṅgāḍhampariṣvajatisampratirāja
lakṣmīḥ***

*pūrvvādi digvijayinaṃ hatarvvaśatrum ekātapatram avan[aiḥ] jalalaṅgadevam
nāyannirīkṣitum alaṃ subhujo papīḍaṅgā[d]ham pariṣvajati samprati rājalakṣmīḥ*

pūrvvā : **pūrvā-** (f) = bagian timur

ādi : **ādi-** (m) = pada awalnya, yang pertama

digvijayinaṃ : **digvijayin-** (m) = penakluk

Akusatif Singularis

Dikenai sandhi –m dimuka vokal dan konsonan bersuara menjadi
-ṃ

hata : **√han** ajektif verbal = telah dibunuh, di hancurkan

sarvva : **sarva** (kt.sifat) = semua, seluruhnya

śatrum : **śatru-** (m) = musuh
Akusatif Singularis = musuh

ekātapatram : **eka_ātapatram** : (kt. sifat) = dibawah payung tunggal, raja tunggal (being under a single umbrella single king)

avanerjalalaṅgadevam: avanaiḥ+jalalaṅgadevam

Pada kata *avanaiḥ*, akhiran - iḥ dimuka semua vokal dan konsonan menjadi ir-. Namun seharusnya 'air' pada *avanair*, tidak menjadi 'er', karena masih dalam satu kata. Mungkin karena pengaruh *diftong*

avanaiḥ : **avana-** (n) = perlindungan
Instrumentalis Pluralis = dengan berbagai perlindungan

jalalaṅgadevam: jalalaṅgadeva = raja Jalalaṅgadewa
Akusatif Singularis = raja Jalalaṅgadewa

nāyan** : **nāya** (m) = pemimpin
Akusatif Singularis = nāyam
Dikenai hukum sandhi –m dimuka konsonan akan luluh menjadi konsonan tersebut. Lihat penjelasan bait 1 ***

nir : **nir = nis** (awalan negatif) = tidak, bukan

īkṣitum : **√īkṣ-** (infinitif) akan dilakukan = akan melihat

alam : **alam** (kt.keterangan) = cukup, yang tinggi
Dikenai sandhi –m dimuka semua konsonan menjadi ṃ

subhujopaiḍaṅgā[d]ham: subhuja- kt.sifat = yang memiliki lengan yang indah (having a beautiful arms)

upapīd : **pīd**+ **upa** (kausal) = yang disembunyikan

aṅga : hanya

(n) = anggota, bagian, sumber

a[d]ham* : seharusnya **adha** (kt.keterangan) = kemudian

pariṣvajati : √**svaja** presens 3 singularis + **pari** = dia di dekap

samprati : (kt. keterangan) saat ini, tepatnya

rājalakṣmīḥ : **rāja**+**lakṣmīḥ**

rāja : **rāja-** (m) = raja

lakṣmīḥ : **lakṣmīḥ-** (f) = kemenangan, raja yang bijaksana
Nominatif singularis

Terjemahan:

Raja Jalalaṅgadewa adalah pemimpin penakluk bagian timur pada awalnya, kemudian menaklukan semua musuh di semua arah dengan berbagai perlindungan dibawah payung tunggal. saat ini adalah kemenangan raja, ia di dekap oleh lengan-lengan yang indah, yang disembunyikan dan tidak akan terlihat

Catatan:

- * Pada kata **adham** seharusnya kemungkinan besar ditulis **adha** (kt.keterangan) = kemudian (then, thereupon). Selain arti kata tersebut tidak terdapat di dalam kamus, juga tidak terpengaruh sandhi maupun kasus.
- ** Pada kata nir kemungkinan besar adalah nir, jadi n cukup ditulis satu saja. Kata nir = nis sebagai awalan yang menyatakan hal negatif.

32 **nirjityātharipūnparākramadhanāṭchauryyairupāyairapisaktyākhaṇḍitayā
khalubratitayāvādevatārādha__jātamahānṛpassakurutepuṇyaaśramam
śrimatehṇpārśvepūgavatogirernarapatiśśrīnīralaṅgāhvayah**

nirjityātha ripūn parākramadhanāt chauryyair upāyair api śaktyā khaṇḍitayā
 khalu bratit[ā]yā vā devatārādha___jāta mahānṛpas sa kurute puṇya aśramam
 śrimateḥ pārśve pūgavato girer narapatiś śrīnīralaṅ[a]h vayah

nirjityātha : **nirjityā+atha**

nirjityā: nirjiti- (f) = penaklukan

Instrumentalis singularis = dengan penaklukan

atha : kt keterangan = kemudian

ripūn : **ripu** (m) = musuh

Akusatif Pluralis = musuh-musuh

parākrama : **parākrama-** (m) = tindakan kepahlawanan, kekuatan,
 kekuasaan (valour, strenght, power)

dhanāt : **dhana-** (n) = kemenangan

Ablatif Singularis = dari kemenangan

Dikenai sandhi t- dimuka ś- menjadi -ch-

chauryyair : **śaurya-** (n) = tindakan kepahlawanan

Instrumentalis Pluralis= dengan segala tindakan kepahlawanan

upāyair : **upāya-** (m) = tipu daya

Instrumentalis Pluralis = dengan segala tipu daya

api : kata keterangan = salah satu

śaktyā : **sakti-** (f) = kekuatan, kemampuan

Instrumentalis singularis = dengan kemampuan/ kekuatan

akhaṇḍitayā: a + khaṇḍita + yā ajektif verbal (absolutif)

√khaṇḍ ajektif verbal = dipatahkan, dihentikan (breakable)

a + khaṇḍita + yā = tidak dapat dihentikan

khalu : pastinya, sungguh-sungguh dan mungkin

bratit[ā]yā* : bratita = vratitā-(f) = ketaatan janji (observance of a vow)

Instrumentalis Singularis = dengan ketaatan janji

vā : seperti, hanya, salah satu dari dua, sebagaimana adanya

devatā : devatā- (f) = dewa

rādha : dhana- (n) = hadiah, kebaikan, kesejahteraan

Instrumentalis Pluralis = dengan segala kebaikan

jāta : √jan ajektif verbal = dilahirkan, telah menjadi

mahā : (kt.sifat) = agung

nṛpa : nṛpa- (m) = raja

Nominatif Singularis

Kompositum Karmadhāraya= mahā.nṛpa= raja yang agung

sa : itu, ini, dia

kurute : √kr presens 3 singularis atmanepadam = dia membuat

puṇyāśramaṃ: puṇya + āśramaṃ

puṇya (kt.sifat) = suci

āśramam- (m) = pertapaan
 Akusatif singularis = pertapaan suci

śrimateḥ : **śrīmat-** (kt.sifat) = yang indah, berkelas/martabat (beautiful, high rank/dignity)
 Diberikan kasus Nominatif singularis

Kompositum Karmadhāraya = puṇya.āśrama.śrīmat= pertapaan suci yang indah

pārśve : **pārśva-** (m) = lereng
 Lokatif Singularis = di lereng

pūgavato : **pūgavat** = pūgawat
 Akusatif Pluralis
 Dikenai sandhi -aḥ dimuka konsonan bersuara menjadi -o-

gīrer : **gīri-** (m) = pegunungan (mountain)
 Ablatif singularis = dari pegunungan
 Dikenai sandhi akhiran eḥ- dimuka vokal dan konsonan bersuara menjadi er-

narapatih : **narapati** = raja
 Nominatif singularis = raja

Śrīnīralaṅgāḥ : **Śrīnīralaṅgā** = sri paduka raja Nīralaṅga
 Nominatif singularis = sri paduka raja Nīralaṅga

vayaḥ : **vayas-** (n) = usia yang sebaik-baiknya
 Nominatif singularis = usia yang sebaik-baiknya, panjang usia

Terjemahan:

kemudian penaklukan musuh-musuh dengan segala tindakan kepahlawanan yang berani dengan segala tipu daya juga keberanian yang pastinya tak dapat dihentikan, dengan ketaatan janji yang sungguh-sungguh sebagaimana adanya....dewa, telah menjadi kebaikan raja yang agung ia membuat pertapaan suci yang indah di lereng dari pegunungan Pugawat. Śri paduka raja Nīralaṅga panjang usia.

Catatan:

* Telah dibahas sebelumnya bahwa pemakaian *v* dan *b* bertukar pakai dan hal tersebut sudah lazim digunakan. Kata *bratita* yaitu *vratitā* dengan perpanjangan vokal *a* akhir, yang kemungkinan besar kesalahan tulis *citrālekha*. Hal tersebut dapat dilihat dari jenis kata tersebut yaitu feminin, sehingga *a* akhir haruslah panjang, dan pada akhiran kasus jelas tertulis *yā* yang merupakan kasus Instrumentalis Singularis pada jenis kata feminin tersebut.

**33 śṛṇvantorājakīyāśramamasamimannandanodyānadeśyaṅgacchantassa
ntatantepyahamahamikayāvismayālotanetrāḥmālādiprītikārāsstutimukha
ramukhāmukhyametannṛpāṇāmmānīnammanyamānāmanumivamahasā
mananīyavvruvanti**

śṛṇvant[u] rājakīyāśramam asamam iman nandana udyāna deśyaṅgacchanta
ssa[m]tatantepy ahamahamik[ā]yā vismayālot[ā]netrāḥ mālādi prītikārās
stutimukharamukhāmukhyame tan nṛpāṇām mānīnam manyamānāmanum iva
mahasāmananīya vvrubanti

śṛṇvant[u]* : √śru Imperatif 3 Pluralis = śṛṇvantu = dengarlah kalian

rājakīyā :(kt.sifat) = bangsawan

āśramam : **āśrama-** (m) = pertapaan
Akusatif singularis

Kompositum Karmadhāraya = rājakīyā.āśrama= pertapaan (milik) bangsawan

asamam : **asama** (kt.sifat) = tidak sama
Diberikan kasus Akusatif Singularis untuk menjelaskan āśramam

iman : **iman = ayam-** (m) = ini
Akusatif Singularis = ini
Dikenai sandhi –m dimuka n- menjadi n-

nandana : (kt.sifat) = menyenangkan

udyāna : **udyāna-** (n) = taman yang sangat indah (pleasure garden)

deśyam : **deśya** (kt.sifat) = kini telah ada
Akusatif Singularis
Dikenai sandhi –m dimuka konsonan selalu berubah menjadi –ṃ
Dalam kasus ini menggunakan ṅ yang pemakaiannya sama seperti
ṃ

gacchanta : √**gam** imperfektum 3 pluralis Atmanepadam
= mereka telah pergi

sa[m]tatante** : √**tan-** reduplikasi + **sam** = bersama-sama melanjutkan
te = sas (m) = dia
Nominatif Pluralis = mereka

api : kt.keterangan = juga, dan
Dikenai sandhi –i dimuka vokal menjadi –y-

ahamahamik[ā]yā***: **ahamahamikā-** (f) = hak saling mendahului (claim of precedence, dari precede = mendahului (kt.kerja)). Seharusnya bila Instrumentalis singularis menjadi **ahamahamikāyā** = dengan saling mendahului

vismaya : **vismaya-** (m) = terpana, keajaiban, kekaguman, bangga

ālot[ā] : **ālotā-** (f) = melihat pada

netrāḥ : **netra-** (n) = mata, kabut
Nominatif Pluralis = mata-mata (banyak mata)

Kompositum Tatpuruṣa = **vismaya.ālotā.netrāḥ** = banyak mata terpana melihat

mālā : **mālā-** (f) = kalung/karangan bunga, tasbih, garis, baris

ādi : **ādi-** (m) = awal

prīti : **prīti-** (f) = kepuasan, kegembiraan

kārās : **kāra-** (m) = pembuat
Nominatif Pluralis = para pembuat

stuti : **stuti-** (f) = nyanyian doa, penghargaan

mukhara : (kt.sifat) = gemerincing, dugaan, bersifat menyatakan perasaan

mukhā : **mukhā-** (n) = mulut, wajah, arah, pintu masuk, kedalam, permulaan

mukhyam : **mukhya** (m) = pemimpin
Akusatif Singularis

- etan** : **etat** = bentuk pertengahan dari **etad**
pron. Penunjuk Nominatif Singularis dari **esa**= this = ini
 Dikenai sandhi -t dimuka n- menjadi -n
- nṛpāṇām** : **nṛpa-** (m) = raja
 Genitif Pluralis = milik raja-raja
- mānīṇām** : **mānī-** (f) = penuh kehinaan
 Genitif Pluralis = **mānīṇām** = milik penuh kehinaan
- manya** : (kt.sifat) = berfikir tentang dirinya, yang dipandang sebagai
- mānā** : **mānā-** (f) = menunjukkan rasa hormat/kepedulian, bangga
- manum** : **manu-** (m) = manusia, Manu
 Akusatif Singularis
- iva** : kt.keterangan = seperti
- mahasā** : **mahas-** (n) = keagungan, kemenangan
 Instrumentalis Singularis = dengan keagungan, kemenangan
- mananīya** : **mananīya** (future partisip pasif) = yang patut dihargai
- vruvanti****** : **vrū** presen 3 pluralis = **vrū**
 bruvanti = vruvanti
 = mereka memanjatkan / mengucapkan

Terjemahan:

Dengarlah kalian pertapaan bangsawan ini yang merupakan taman yang sangat indah lagi menyenangkan yang kini telah ada. Mereka pergi melanjutkan bersama-sama juga saling mendahului, banyak mata terpana melihat karangan bunga

sebagai awal kegembiraan para pembuat, bermulalah gemerincing nyanyian doa mereka panjatkan, pemimpin ini menunjukkan rasa hormat dengan keagungannya yang patut dihargai sebagai Manu diantara raja-raja yang penuh kehinaan

Catatan:

- * Pada kata *śṛṇvanto* kemungkinan besar seharusnya *śṛṇvantu*:√śru- = mendengar (hear) yaitu Imperatif 3 Pluralis √śru = *śṛṇvantu* = dengarlah kalian
- ** Pada kata *santātante* kemungkinan besar seharusnya kata *saṃtātante* yaitu reduplikasi √tan- = tatan+ sam = bersama-sama melanjutkan
te = sas (m) = dia
nominatif pluralis = mereka
- *** Pada kata *ahamahikāyā* yang berasal dari kata *ahamahikā-* (f) = tuntutan/hak/ yang lebih diutamakan daripada (claim of precedence). Seharusnya jika berkasus Instrumentalis singularis menjadi *ahamahikāyā*
- **** Pada kata *vruvanti* atau *vruvanti* yang kata tersebut kemungkinan adalah *bruvanti*, presens 3 pluralis dari √brū. Mengingat tidak ada √vru atau √vrū dalam bahasa Sanskerta dan apabila kemungkinan kata tersebut dari √vr maka akan menjadi *vṛnvanti*. Jadi penggunaan √brū lebih masuk akal karena kasus yang mirip juga telah dijelaskan sebelumnya pada kata *tībra* dan *tīvra*, yang menurut Whitney penggunaan *b* dan *v* sudah lazim ditukarpakaikan (1950:18). Pada kata *vruvanti* seharusnya ditulis *vruvanti*

**34 sād̄hūnāmpathiyā̄tupaurasanitirdharmyāgatir mantriṇāmbhūyadbhūtahi
teṣiṇomunijanāitthanameprārthanāyasmiṇjīvatirājñīkrakṣatibhuvandhar
meṇasiddhyantitetasmācchrījalalaṅgadevanṛpatirdīrghaṃsajīvyāditi**

sād̄hūnām path[y]ā̄tu paurasanitir dharmyāgatir mantrinṇām bhūy[ā]d
bhūtahiteṣiṇo munijanā itthaname prārthanāyasmiṇ jīvati rājñī krakṣati
bhuva[t]dharmeṇasiddhyanti te tasmāc chrījalalaṅgadevanṛpatir dīrghaṃ sa jīvyād
iti

sādhūnām : **sādhu-** (n) = baik, kebaikan, benar
Genitif Pluralis = oleh kebaikan, dengan benar, dengan baik

path[y]ātu * : **√path** = jalan
Imperatif 3 singularis = berjalanlah ia

paura : **paura-** (m) = warga

sanitir : **saniti-** (f) = memperoleh
Nominatif Singularis
Dikenai sandhi -ih dimuka vokal dan konsonan menjadi -ir

dharmya : kt.sifat = kejujuran, penuh dengan aturan hukum, adat

āgatir : **āgati-** (f) = kembali
Nominatif Singularis = kembali

mantriṇām : **mantrin-** (m) = menteri (king's counsellor)
Genitif Pluralis = para menteri

bhūy[ā]t** : **bhūyāt** (precativus) = haraplah terjadi, semoga terjadi

bhūtahiteṣiṇo: **bhūta+hiteṣiṇo**
bhūta: **√bhū-** ajektif verbal = telah berada
hiteṣiṇo: **hita_eṣin** (kt.sifat) = mempunyai kepedulian yang baik

muni : **muni-**(m) = pendeta (sage)

janā : **janā-** (f) = lahir
Nominatif Singularis

ittha : (kt.keterangan) = demikian

name : **nama** = membungkuk
Lokatif Absolut = ditundukkan

prārthanāya: **prārthana-** (n) = permohonan (solicitation)
Datif Singularis = untuk permohonan (for solicitation)

smiñ : **smin** (kt.keterangan) = dengan senyuman
Dikenai sandhi –n dimuka j- menjadi ñ

jīvati : √**jīv** Presens 3 Singularis dari = ia hidup

rājñi : **rājan-** (m) = raja
Lokatif Singularis = di kerajaan

rakṣati : √**rak** presens 3 singularis = ia melindungi

bhuva[t]*** : √**bhū** aoristus 3 singularis = ia memimpin, menjadi

dharmeṇa : **dharma-** (m) = memerintah, pekerjaan yang baik, hukum,
kebiasaan
Instrumentalis Singularis = yang berhubungan dengan

siddhyanti : √**sidh** Presens 3 Pluralis= kemenangan mereka

te : **tvad-** =engkau
tava (te) Genitif Singularis = milikmu

tasmāc : **tasmāt = tad-** = ia
 Akusatif Singularis = kepada dia
 Pada akhiran –t dimuka ś- menjadi cch-

chrījalalaṅgadeva: śrījalalaṅgadeva- (m) = śrījalalaṅgadewa

nṛpatir : **nṛpati-** (m) = raja
 Nominatif Singularis = śrī paduka raja Jalalaṅgadewa
 Dikenai sandhi -iḥ dimuka vokal dan konsonan bersuara menjadi
 -ir

dīrgham : **dīrgham** (kt.keterangan) = panjang
 Dikenai sandhi m- dimuka konsonan selalu berubah menjadi ṁ-

sa : pronomen penunjuk = dia

jīvyād : precativus **jīva = jīvyāt** = hidup (live) = semoga hidup
 Dikenai sandhi –t dimuka vokal menjadi d-

iti : kt.keterangan

Terjemahan:

warga berdoa “semoga memperoleh jalan kebaikan, menteri kembali pada aturan hukum, pendeta mempunyai kepedulian yang baik” demikian ditundukkan permohonan, ia hidup di kerajaan dengan senyuman, ia melindungi, ia memimpin kemudian meletakkan lawanmu disisi hukum demikianlah, semoga ia, śrī paduka raja Jalalaṅgadewa semoga panjang usia

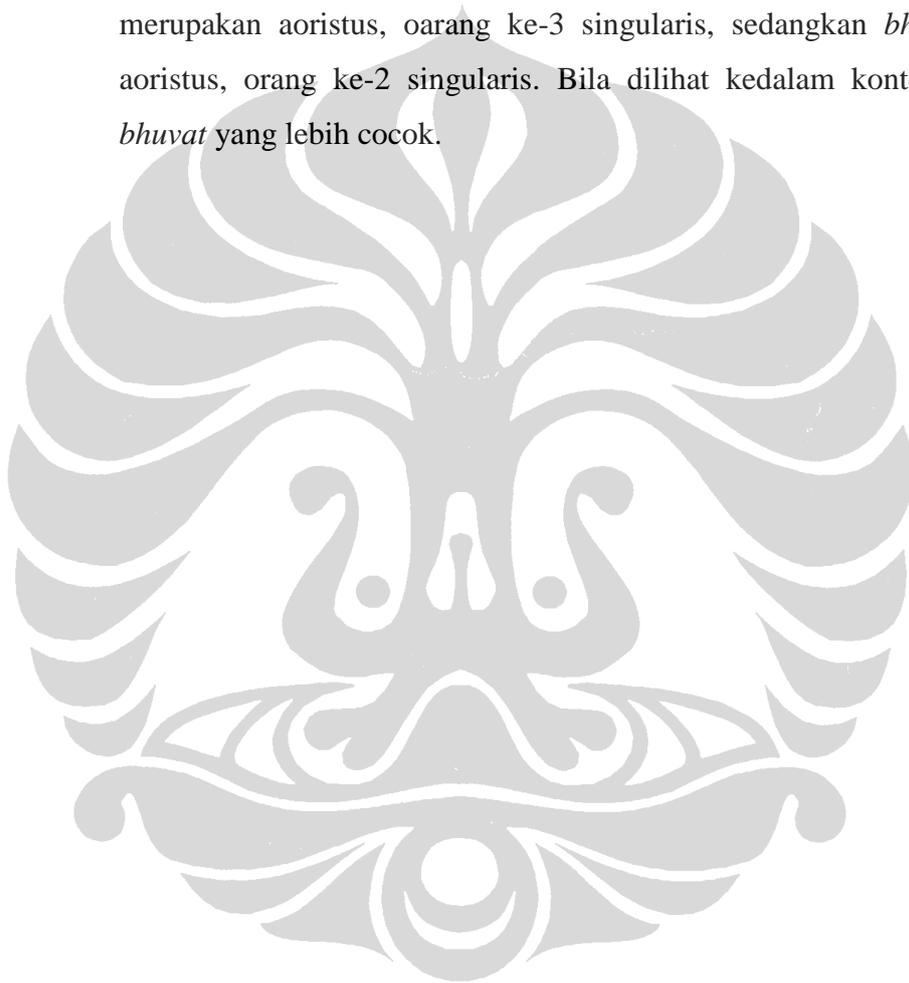
Catatan:

* Pada kata *pathiyātu* seharusnya ditulis *pathyātu* (imperatif 3 singularis) yang artinya “jalan” (path,way). Kata *pathi* bukanlah kata Sansekerta, walaupun ada

dan diberikan kasus Instrumentalis Singularis akan menjadi *pathyā*, bukan *pathiyā*. Jadi, hal tersebut merupakan kesalahan *citralkha*.

** Pada kata *bhūyat* seharusnya ditulis *bhūyāt* : precativus = haraplah terjadi, semoga terjadi. Selain bukan sebagai kata Sansekerta, juga bukan sebagai kasus dari kata *bhūya-* (n) walaupun ada kata tersebut berkasus ablatif yang menjadi *bhūyāt*, namun tidak sesuai konteks kalimat.

*** Menurut kasus kata *bhuvan* seharusnya *bhuvat* atau *bhuvas*. *Bhuvat* merupakan aoristus, orang ke-3 singularis, sedangkan *bhuvas* merupakan aoristus, orang ke-2 singularis. Bila dilihat kedalam konteks kalimat kata *bhuvat* yang lebih cocok.



3.2. Hasil Analis Tata Bahasa

Berdasarkan uraian seluruh bait pada prasasti Pucangan Sansekerta, didapat bahwa :

1. Banyaknya pemakaian huruf ganda pada suatu kata, seperti *kṛttiḥ*, *pūrvva*, dan sejenisnya. Menurut Whitney, hal tersebut memang sesuai dengan tata bahasa Sansekerta yang memaklumi adanya penggandaan konsonan setelah bertemu huruf *r* pada suatu kata (1950:78). Menurutnya hal tersebut sangat lazim digunakan pada naskah-naskah yang pernah diteliti. Hal tersebut tampaknya juga berpengaruh pula terhadap naskah maupun prasasti Jawa Kuna yang beberapa hurufnya menggunakan penggandaan seperti itu, contoh *kawwitan*, *kawitan* = leluhur, nenek moyang (Zoetmulder.1995:1481).

Tabel 3.1. Penggandaan Huruf Pada P.Pucangan Sansekerta

Bait	Pada <i>Abklats</i>	Kata Sansekerta yang digandakan
5	<i>kṛtti</i>	<i>kṛti</i>
5	<i>śauryyeṇa</i>	<i>śauryeṇa</i>
13	<i>Kīrttir</i>	<i>Kītir</i>
16	<i>Pūrvvam</i>	<i>Pūrvam</i>

Tabel 3.1. Penggandaan Huruf Pada P.Pucangan Sansekerta (Sambungan)

22	Kīrtitā	Kīrtitā
22	kīrttiḥ	kīrttiḥ
26	Vīryyā	Vīryā
27	Kīrttim	Kīrtim
31	Pūrvvā	Pūrvā
31	sarvva	Sarva
28	Vvijayāh	Vijayāh

2. Perpanjangan vokal yang berlebih atau kurang juga sering terjadi. Perpanjangan vokal merupakan pengaruh suatu kasus pada kata tersebut. Kemungkinan terjadi dari kelalaian *citralekha* ataupun pemahaman yang belum memadai penguasaan tata bahasa Sansekerta yang baik.

Tabel.3.2. Beberapa Kesalahan Perpanjangan Vokal

Bait	Kata yang salah	Kata yang benar
5	Kīrti	Kīrtī
6	Mudam	Mudām
7	Abhut	Abhūt
18	Bhraman	Bhramān
20	Samāni	Samānī
34	Bhūyat	Bhūyāt
10	Rāja	Rājā
10	kṛtā	kṛtā

3. Kesalahan lain yang ditemukan adalah kesalahan dalam menggunakan kasus. Kemungkinan terjadi dari pemahaman *citralekha* yang belum sepenuhnya menguasai tata bahasa Sansekerta pada masa itu yang seluruh prasastinya menggunakan bahasa Jawa Kuna.

Tabel 3.3. Kesalahan Kasus

Bait	Kata yang salah	Asal Kata	Kasus	Kata yang benar
2	Praṇamya	praṇāma-(m)	Datif Singularis	praṇāmāya
11	Vayād	vayā (f)	ablatif singularis	Vayās
17	vipakṣer	vipakṣa- (m)	Instrumentalis Pluralis	vipakṣaiḥ
18	Santatam	sam + √tan	Akusatif Singularis	samtatam
34	Pathiyā	Pathyā	Maskulin	Pathyā

4.Improvisasi kata-kata oleh sang *citrলেখা* sangat menonjol. Hal tersebut memang hanya berdasarkan pada beberapa kata, namun kata-kata tersebut diambil berdasarkan pemahamannya atas kata yang lain pada kata tersebut. Misalnya saja penggunaan kata “*sita*” dalam penanggalan. Kata *sita* tersebut berarti “terang, paro terang” yang mengacu pada kata *śuklapakṣa*. Penafsiran suatu kata dan menggantikan kata tersebut dengan istilah lain yang serupa menandakan bahwa kemungkinan sang *citrলেখা* ingin agar pembaca atau orang yang membaca tahu bahwa ia mengerti kata-kata Sansekerta dan sanggup mengganti kata tersebut menjadi kata lain yang sama artinya. Kata “*sita*” tersebut digunakan beberapa kali di dalam bait prasasti, selain digunakannya *kṛsṇapakṣa*. Juga struktur penulisan penanggalan yang berbeda di tiap baris walaupun artinya serupa, seperti *Śāka rājā varṣa* dengan *Śāka rājāsya varṣa* yang berarti “tahun raja Śāka” ataupun *Śāka varṣa* dengan *Śāka samvatsare* yang berarti “tahun Śāka”.

5.Julukan bagi sang raja juga menarik perhatian, karena sang *citrলেখা* juga mampu mengimprovisasi kata-kata lain yang artinya sejenis. Namun dengan catatan, arti kata-kata tersebut diambil dari nama raja yang berarti “air” dalam bahasa Melayu. Kern juga melihat keganjalan itu dan memperjelas bahwa kata tersebut memang berasal dari kelompok Melayu-Polinesia. Pembahasan selengkapnya dijelaskan di bab berikutnya.

6. Adanya pengaruh *diphthong* / *diftong* yang umumnya banyak digunakan pada prasasti-prasasti Jawa Kuna, misalnya saja sebutan *Air Haji* menjadi *Herhaji*, *Airāwāṇa* menjadi *Erāwāṇa*. Dalam hal ini pada prasasti Pucangan, misalnya dalam penyebutan nama raja *Erlaṅga*. Padahal pada seluruh prasasti lainnya, nama raja *Airlaṅga* tetap ditulis sebagaimana adanya, yaitu *Airlaṅga*. Dalam pemakaian diftongpun ditemukan ketidak konsistenan dari sang *citralekha*, seperti kata *titho* pada bait ke-28 dari kata *tithau*, sedangkan pada bait ke-15 tetap ditulis *tithau*.

Tabel.3.4.Pengaruh Diftong

Bait	Kata pada Abklats	Kata Seharusnya	Keterangan
4	Erlaṅga	airlaṅga	Diftong ai = e
17	vipakṣer	vipakṣair	Dari kata vipakṣa- (m) dengan kasus Instrumentalis Singularis. Diftong ai= e
28	Titho	tithau	Diftong au = o

7. Bila dilihat dari keseluruhan kesalahan tulis pada prasasti Pucangan Sansekerta, di dapati banyak kata-kata yang perpanjangan vokalnya kurang, seperti terlihat pada tabel 3.2. Kesalahan tersebut bisa saja karena kelalaian sang *citralekha* ataupun karena kurang pemahaman terhadap tata bahasa Sansekerta. Ketidak konsistenan juga ditemukan pada prasasti ini dalam beberapa bait. Hanya sedikit kesalahan vatal yaitu kesalahan penggunaan kata lain yang berkasus lain dengan kata yang seharusnya ditulis sebagaimana harusnya, yaitu terlihat pada tabel 3.3. Dari kesalahan-kesalahan tersebut mungkin dapat dimaklumi mengingat prasasti-prasasti raja Airlaṅga yang ditemukan sampai saat ini semuanya menggunakan bahasa Jawa Kuna. Kemungkinan keharusan sang *citralekha* untuk menuliskan prasasti berbahasa Sansekerta sebagai suatu prasasti yang penting menjadikan sang *citralekha* harus mampu membuat dengan kemampuan untuk memahami Sansekerta yang mungkin sangat jarang pada masa itu.

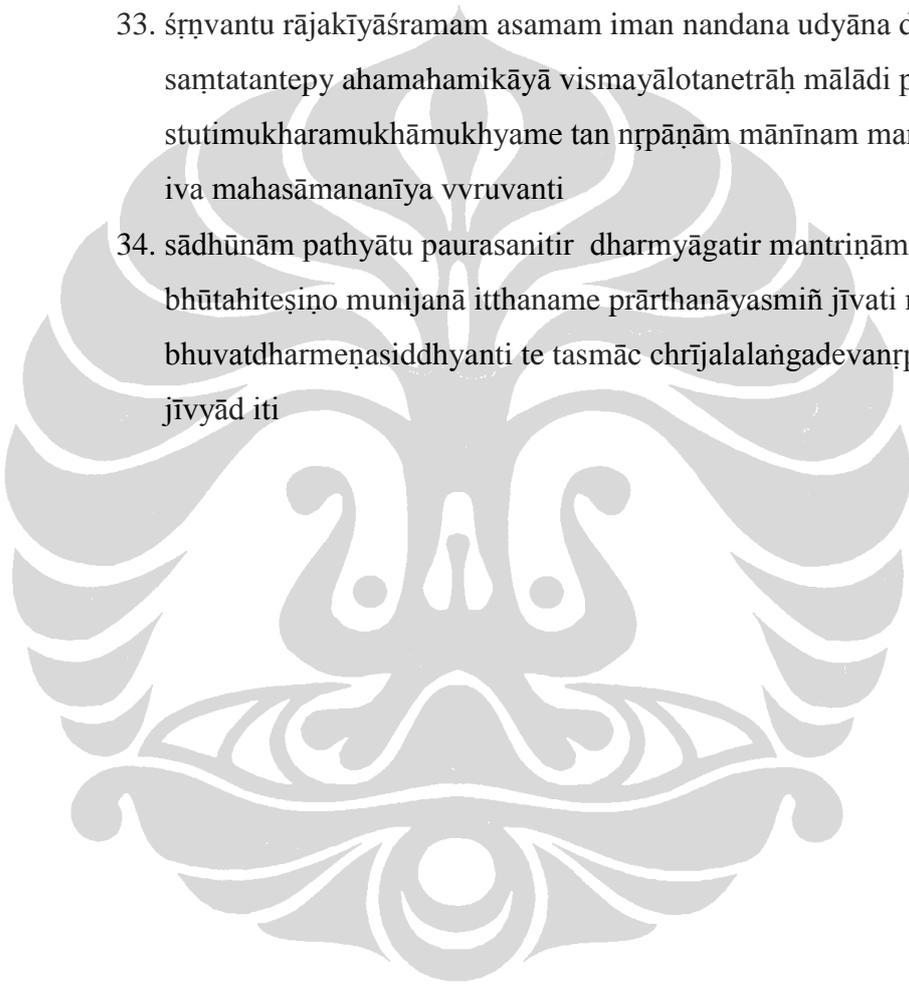
3.3. Alih Aksara Edisi Perbaikan

1. //svasti// tribhir api guṇair upeto nṛṇāvvidhāne sthitau tathā pralaye aguṇa
iti yaḥ prasiddhas tasmai dhātre namassatatam
2. agaṇitavikramaguruṇā praṇamāya mānassurādhipena sadā api yas
trivikramaitiprathito loke namastasmai
3. yas sthāṇur apy atitara apy avepsitārthaprado guṇair jagatām kalpadrumam
atanum adhaḥ karoti tasmai śivāya namaḥ
4. kīrtiyā khaṇḍita yā dhiyā karuṇāyā yas strīparatvam dadhac ca āpa
karṣaṇataś ca yaḥ praṇihitantībraṅkalaṅkaṅkare yaś ca asac carite
parāṇmukhatāyā śūro rathe bhīrutām svajairdoṣān bhajate guṇais sa
jayatād airlaṅganāmānṛpaḥ
5. āsīn nirjitabhūribhūddharagaṇo bhūpālacūḍāmaṇiḥ prakhyāto bhuvanatrāye
pi mahatā śauryyeṇa siṃhopamaḥ yenorvīsuciramdhṛtāmitaphalākṣmīś
cano gatvarī sa śrī kīrtī valānvito yavapatiś śrīśānatuṅgāḥ vayah
6. tasya atmajākaluṣamānasavāsaramyā haṁsī yathā sugatapakṣa sadā
bhavad dhā rāja haṁsa mudām eva vivarddhayantī śrī śānatuṅgavijayā iti
rarāja rājñī
7. mandākinīm iva tadā atmasamaṁsamṛddhyā kṣīrārṇavaḥ
prathitaśuddhiguṇāntarātmā tāñ cākarot praṇayinīm nayanābhinandī
śrīlokapālanṛpatiḥ naranāthanāgaḥ
8. tasmāt prādur abhūt prabhāvavibhavo bhūbhūṣaṇa udbhūtaye bhūtānām
bhava bhāvana udyata dhiyām bhām bhāvayam bhūtibhiḥ abhiś ca
apratima prabhābhir abhayo bhāsvān iva abhi udyataś śatrūṇām
ibhakumbhakumbhadalane putraḥ prabhur bhūbhujām
9. śrī makuṭavañśavarddhana iti pratīto nṛṇām anupamendraḥ śrīśānavañśa
tapanas tatāpa śubhram pratāpena
10. tasya adhipasya duhitā atimanojñarūpāmūrta iva rājaguṇato
yavarājalaḥkṣmiḥ dvīpantare pi subhagena babhūva pitrā nāmnā kṛta khalu
guṇapriyadharmmapatnī

11. āsīd asāu api viśiṣṭa viśuddha janmā rājān vayād udayaṇaḥ prathitāt
prajātaḥ tāṃ śrīmatī vvidhivad eva mahendradattā vvyaktāḥ vayo
nṛpasutām upayacchatesma
12. śreṣṭhaḥ prajāsu sakalāsukalābhirāmō yathā daśarathāt svaguṇair
garīyān sambhāvito nnatagatir mahasā munīndrair airlaṅgadeva iti divya
sutas tataḥ abhūt
13. śrī dharmmavaṃśa iti pūrvayavādhipena sambandhina
aguṇagaṇasravaṇotsukena ahūya sādaram asau svasutā vivāhān drāk
purvatā prathita kīrttiḥ abhūt mahātmā
14. atha bhasmasād abhavad āśu tat puram puruhūtarāṣṭram iva madyu taṃ
śiraṃṭalinā akhalena khalu kiṅkarair visā sa narottame sahito vanāny agāt
15. śākendre śaśalāñchanābdhivadane yāte mahāvatsare
māghemāsisitatrayodaśatithau vāre śaśinyutsukaiḥ āgatya praṇatair janair
dvijavarais sāsāvāsam abhyarthitaś śrīlokeśvaranīralaṅganṛpatiḥ pā
hītyutāntān kṣitim
16. samrājya dīkṣitam iman nṛpatin niśamya śaktyā jīta arini karān nivaho
ripūṇām adyāpi tad bhujabhujāṅgatalasya śasvad abhyasyativalatvam
abhūt apūrvvam
17. bhūyāṃso yavabhūbhujō bubhujire pṛthvī vvipakṣair vinā sāmartyhān
nṛpajanmano nububhujus ta__ narendrāsane kiṃtu śrījalalaṅgadevanṛpatir
vamśyo dhirājāgraṇī bho_ aṅkte sa bhunakti kevalam arin dvandvam
bhraman bhūtale
18. bhūbhṛn mastaka sakta pādāyugalas simhāsane samsthito mantrālocana tat
parair aharahas sambhāṣito manṭribhiḥ bhāsvad bhirlalanānvito nivīśate
vīraiḥ parīto bhṛśam jyotis tasya parājaye divayavac citrīyate santatam
19. putrān mām ativatsalo pi sahasā tyaktvā madīyaḥ patis svarga
strīgamane__ ajñāvidheyastava khyātas tvam bhuvane
dayāluhṛdayastenyā pravṛttiḥ katham hā rājan kvakṛpetyarer vanitayā
rājām__ lābhyāte
20. kaścin mumukṣu pavanasamānīmahānarātiḥ kaścit triviṣṭapamukhān
nṛvarasya mantrān samprāpyaśiṣya iva tena kṛtas sa āsīt

21. tuṅgayo bhuvanatrasya maha __jīdāyasā kiṃ bandhāna cikīrṣa
yākṣa__āvāñ kiṃ tad yute sterasaḥ kiṅkrīḍārasa lipsayā rabhasu yyāvyā
ścakaiḥ kīrttitā kīrttin kṛtta karīndrā danta ja __māny ateharnīsam
22. indro__vākcariteṣu dharmo vaśyeṣu bhāgakṛd asau dhanadaḥ arthis sārthe
saṃhṛtya hanta__rarāḍiti lokapālān ekobahum pravadyāvvyriyatesma
dhātrā
23. āsīn nrpo__pṛbh__pralayam vīṣṇuprabhāva iti tasya suto mahātmā____tañ
candrabhūtavadane śakarājavarṣe ekādaśī __ka__ phalguṇe mat
24. anyaśca kāścid adhamāḥ panuḍābhiḍānas sākṣād daśānana iva vyatha
yacchati śaka varṣe yamabhūta__narendre mātiramya carito nyavadhīt tam
āśu
25. tataś ca tad anantaran nrpasutañ jigīṣurgatas tadā layam aśeṣam eva sahasā
abhyadhākṣin nrpaḥ punaḥ punar athā agnibhūtavadane śakābde gate varo
narapatis tadīya nagarāṅy adandah yata
26. abhavad api bhuvi strīrākṣasī vogra vīryyāvvyapa gata bhayamasyās
saṅkaṭāṅgāmāyāsīt jalanidhiśararandhre śākasamvatsare smin nrpatir
abhinadetal lakṣaṇaṅ khyātakīrttiḥ
27. jvalana iva nagendro lelihāno dahattāndīśamādhikamaṅāyyān
dakṣiṇāndakṣiṇātvat dhanamatibahu labdha tacca datvātmabhṛtye
dviḥjapatimunimadhye kīrttim eva aharat saḥ
28. mānitvād atha śailabhūtalapane śākendravarṣe gate caitre
māsisitratrayodaśatitho vāre budhe pāvane udyuktair balibhir balair
agaṇitair gatvā diśampaś cimām rājānavvijayāḥ vyaṃ
samajayadrājajagātpūjitaḥ
29. atha mukhaśararandhre śākavarṣe ṣṭamakhye suragurusitapakṣe kārtike
māsi tasmin nijabani gṛhīto vaiṣṇuguptair upāyais sapadi vijayavarmā
pārthiva udyām agacchat
30. mukhaśaravivarākhye śākarājasya varṣe hataśaśīguruvāre kārttike
pañcadaśyām ripuśirasimahātmā śrīyavadvīparājo jayati nihita pādo ratna
siṃhāsanasthaḥ

31. pūrvvādi digvijayinaṃ hatasarvvaśatrum ekātapatram avanaiḥ
jalalaṅgadevam nāyannirīkṣitum alaṃ subhujo papīḍaṅgādham pariṣvajati
samprati rājalakṣmīḥ
32. nirjityātha ripūn parākramadhanāt chauryair upāyair api śaktyā
khaṇḍitayā khalu bratitāyā vā devatārāadhanair antuñjāta mahānṛpas sa
kurute puṇya aśramaṃ śrīmataḥ pārśve pūgavato girer narapatiś
śrīnīralaṅgāḥ vayah
33. śṛṇvantu rājakīyāśramam asamam iman nandana udyāna deśyaṅgacchanti
saṃtatantepy ahamahamikāyā vismayālotanetrāḥ mālādi prītikārās
stutimukharamukhāmukhyame tan nṛpāṅm mānīnam manyamānāmanum
iva mahasāmananīya vvruvanti
34. sādḥūnām pathyātu paurasanitir dharmyāgatir mantriṅām bhūyād
bhūtahiteṣṇo munijanā itthaname prārthanāyasmīṅ jīvati rājñi krakṣati
bhuvatdharṇeṣasiddhyanti te tasmāc chrījalalaṅgadevanṛpatir dīrghaṃ sa
jīvyād iti



3.4. Terjemahan

1. Selamat! Hormat selalu baginya, yang diberkati dengan ketiga *guṇa* ketika takdir (milik) para manusia telah ditetapkan, hingga ketika kehancuran telah diatur, demikian bagi Pencipta (Brahma) tidak memiliki *guṇa*.
2. Hormat baginya, demikianlah *triwikrama* (tiga langkah, Wisnu) yang dikenal di dunia oleh langkah (nya) yang besar tanpa perhitungan, juga yang selalu hormat oleh pikiran raja para dewa (Indra)
3. Hormat bagi Śiwa, ia adalah *sthānu* yang melebihi pohon pengharapan yang besar milik dunia, juga menurunkan anugerah kesejahteraan yang sangat di dambakan dengan segala *guṇa*
4. Menanglah dia raja yang bernama Airlaṅga, seorang pahlawan yang telah menghancurkan diatas kereta perang dengan kemasyhuran ketika berperang. Dia telah menempatkan keunggulan wanita dengan pemahaman belas kasih, ketika memimpin ia berpaling membelakangi keburukan dan bersungguh-sungguh menghapus noda buruk di tangan, dia diberkati dengan segala *guṇa* karena rasa takut oleh dosa-dosanya sendiri.
5. Adalah ia, bagaikan puncak perhiasan milik pelindung dunia yang sangat terkenal ditiga dunia, menaklukkan pasukan yang berlimpah bagaikan gunung, kejayaan oleh tindakan kepahlawanan yang seperti singa. Sejak dahulu kala berbagai macam kesejahteraan berupa hadiah yang tak terhitung telah dimiliki bumi menuju pada kesenangan, dialah Śrī Īśānatuṅga, paduka yang mulia yang memiliki kembali kemasyhuran raja Jawa
6. Anak perempuannya pengikut Buddha, ibarat angsa betina yang berada pada telaga Manasa yang suci sebuah tempat kediaman yang disenangi, yang selalu memberikan keharuman pada raja yang bagaikan angsa (jantan). Demikian, menjadi makmurlah ratu Śrī Īśānatuṅgawijaya, dia memerintah sebagai ratu.
7. Dia, raja Śrī Lokapāla (adalah) manusia (yang bagaikan) pemimpin naga, kesucian dan kebajikan di dalam jiwanya bagaikan lautan susu Mandakini

yang dikenal seperti dirinya dan dia telah membuat kepemimpinan bersama istri menuju pada kesenangan

8. Darinya, tampil anak laki-laki unggul yang menjadi perhiasan besar yang berkilau. Memerintah bumi untuk kesejahteraan makhluk hidup. Muncul pada pikiran-pikirannya yang telah dipersiapkan dengan segala kemampuan yang tak dapat dibandingkan, menghasilkan kehidupan. Dan bagaikan matahari dengan kemilaunya, keluar dengan tenang ketika melawan gajah para musuhnya ibarat periuk-periuk yang dihancurkan tanpa takut.
9. Śrī Makuṭawaṅsawarddhana, demikianlah pemimpin para manusia yang tak dapat dibandingkan, yang dikenal bagai matahari dinasti Īśāna yang membakar dengan kilauan yang indah
10. Anak perempuan raja itu, yang parasnya sangat cantik sebagai mana adanya, kemudian dibuatkanlah oleh ayah dengan nama yang sesuai dengan kebajikan yang sangat indah, juga sebagai tanda kemenangan raja di luar pulau Jawa (dengan nama) Guṇapriyadharmmapatni
11. Dahulu kala, lahirlah seorang anak dari keturunan diunggulkan juga dimurnikan, itulah seorang raja yang dikenal (dengan nama) Udayaṇa. Mahendradatta, paduka yang mulia yang memerintah seorang putri (dari) keturunan yang telah disucikan, kemudian dia telah pergi menuju pada ia (Udayana)
12. Airlaṅgadewa, anak laki-laki yang unggul di seluruh makhluk, memiliki seluruh bagian bukan sebagian kecil kebaikan daripada Rama yang memesona dari Daśaratha, keberhasilan yang lebih pantas dihormati bersama-sama dengan kebesaran para petapa
13. Śrī Dharmawangśa, setelah memanggil dengan hormat yang ingin sekali (mendengar) segala macam sifat baik dia, kemudian secara langsung disertai oleh acara pernikahan anak perempuan mereka dengan dia, saudara sepupu raja Jawa sebelumnya, terkenal keberadaan jiwa yang besar dimana-mana
14. Kemudian kota yang berkilau seperti kerajaan Indra yang menyenangkan itu dengan cepat telah musnah dimakan api diselimuti oleh kepala

pembunuh yang paling hina, kemudian dia (raja Airlaᅅga) bersama-sama dengan Narottama tanpa dengan para abdi telah pergi ke hutan-hutan.

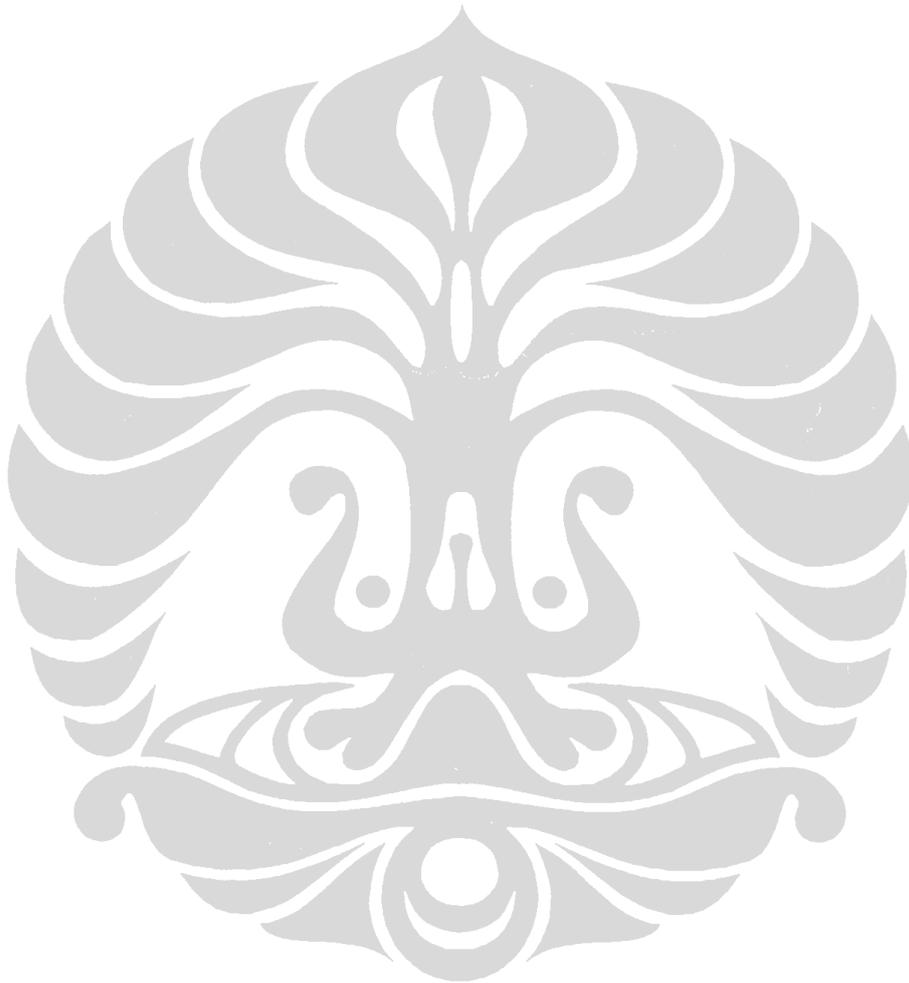
15. pada tahun raja śāka 941, tahun yang agung telah berlalu paro terang bulan Māgha tanggal tiga belas , menghadaplah para abdi dan para Brahmana dengan senang serta tundukan hormat menuju ke Śrī paduka raja Lokeśvara Nīralaᅅga meminta (pada) nya untuk melindungi perbatasan-perbatasan tempat kediaman, yang di dapatkannya kembali.
16. Setelah mentasbihkan dirinya, dia menentramkan kerajaan besar ini. Raja dengan kemampuan telah menaklukan sekawanan tangan musuh di jari-jari roda (kereta perang). Meskipun hari ini ia ibarat melewati permukaan (milik) gulungan ular yang tak dapat dihitng, dia kembali pulang dan tidak berubah dari sebelumnya.
17. Dia memerintah bumi Jawa, semua makhluk menikmati bumi tanpa musuh, keturunan raja berkecukupan, mereka menikmati hasil (bumi), ah, meskipun begitu, Śrī paduka raja Jalalaᅅgadewa yang merupakan (keturunan) leluhur tertinggi yang terkemuka duduk di singgasana raja, dia merayakan hingga malam, tapi, perselisihan para musuh selalu menjelajahi di permukaan bumi (perselisihan akan selalu menanti dimana-mana).
18. raja memiliki pahatan tengkorak dan sepasang kaki di singgasana yang abadi, hari demi hari duduk dengan para mentri membicarakan pertimbangan yang mendalam yang memperjelas segala tujuan utamanya, diikuti oleh wanita yang berseri-seri (wajahnya), berkemah dengan para pahlawan, mereka menjadi kagum seperti ketika penaklukan kepandaian yang sangat banyak yang telah dikuasai olehnya tak dapat disanggah untuk menang.
19. suamiku yang sangat mencintai anak-anak dan saya, meninggal ketika berhubungan akan menjalankan perintah yang harus dilakukan kecuali dengan kemenangan, engkau yang dikenal di dunia memiliki rasa iba pada pengikut lainnya, mengapa tidak melindungi? untuk apa wahai raja? dimanakah rasa belas kasih? demikianlah istri seorang musuhdipertemukan dengan raja

20. Dahulu kala adalah ia, seseorang yang berharap untuk lepas yang menyerupai penyucian memuji kemurahan hati seseorang dari pintu masuk surga Indra seperti yang telah dipersiapkan olehnya mantra-mantra untuk raja yang datang dari seorang murid
21. Siapa yang memiliki kemuliaan tiga dunia ? Mengapa tidak menyusun warisan berbagai penjelmaan Yakṣa yang agung ? Mengapa bergantung oleh perasaan nafsu yang menggebu, wahai budak nafsu? Dan siapapun yang telah dibuatkan gading gajah Indra yang terkenal dia yang dihormati pada siang dan malam
22.mengenai cara-cara berucap dewa Indra, di perilaku kekuatan hukum dewa Yama, dia yang membagikan warisan (Kuvera) kesejahteraan di kelompok peminta. Marilah bersama-sama memegang (menaati)....., Demikianlah, dari sekian banyak para pelindung dunia hanya satu yang telah dipilih lebih dekat oleh Pencipta (Brahma)
23. dahulu kala adalah ia, kehancuran seorang raja (bernama) Wīṣṇuprabhāwa kemudian berturut-turut anak laki-lakinya yang berjiwa besar.... dariku, ketika tahun raja śaka 951 tanggal 11bulan Phalguṇa
24. Seseorang lainnya yang buruk sifatnya (bernama) raja Panuḍ ā bebas menghancurkan seperti Rahwana dia pergi menyebabkan derita ketika tahun raja śaka 952, pergi dengan nafsu yang disenangi ke.... dia dikalahkan dengan cepat
25. kemudian segera setelah itu anak raja itu yang berhasrat ingin menaklukan telah mendapatkan kehancuran, pergi tak bersisa, kemudian serangan raja tiba-tiba yang berulang-ulang menuju ke penguasa ketika tahun śaka 953 musim hujan yang telah berlalu raja tanpa kekuatan militer keliling kota-kotanya dengan tenang
26. dahulu kala adalah ia seorang penjahat wanita seperti raksasa yang penuh dengan hal yang berbahaya tanpa kekuatan, dengan pedang ketakutan telah pergi jauh ketika tahun śaka 954 raja menuju ke raungan tanda kemenangan untuk merayakan kemasyhuran itu.
27. bagai raja naga yang menjilat (dengan) kobaran api, terbakar segala penjuru dari selatan ke selatan, ketika abdi (pelayan), pemimpin kaum

- pendeta, dan petapa telah mendapatkan hadiah yang berlimpah, kemudian ia membungkukkan jiwa setelah dibawa pada keterkenalan
28. berada dari puncak kegemilangan, kemudian ketika tahun raja śāka 957 yang telah berlalu paro terang bulan Caitra tanggal 13 tithi hari Rabu yang suci dengan para tentara kuat yang tidak terhitung bersiap keluar pada raja Wijaya yang berada di arah sebelah barat, raja kami yang dihormati dunia ikut menaklukan bersama-sama
 29. kemudian ketika tahun śāka 959 tanggal 8 hari kamis paro terang bulan kārtika para prajurit telah mengambil tipu daya itu (dari) kitab Waiṣṇugupta, pengerahan tenaga oleh masyarakatnya sendiri secara langsung, kemudian dia, raja Wijayawarma runtuh.
 30. ketika tahun raja śāka 959 pada bulan yang belum terselesaikan, hari kamis tanggal 15 bulan Kārttika. Dia, raja pulau Jawa yang hebat kini menang, duduk di atas singgasana permata menyandarkan kakinya di kepala musuh
 31. Raja Jalalaṅgadewa adalah pemimpin penakluk bagian timur pada awalnya, kemudian menaklukan semua musuh di semua arah dengan berbagai perlindungan dibawah payung tunggal. saat ini adalah kemenangan raja, ia di dekap oleh lengan-lengan yang indah, yang disembunyikan dan tidak akan terlihat
 32. kemudian penaklukan musuh-musuh dengan tindakan kepahlawanan yang berani dengan tipudaya juga keberanian yang pastinya tak dapat dihentikan, dengan ketaatan janji yang sungguh-sungguh sebagaimana adanya....dewa, telah menjadi kebaikan raja yang agung ia membuat pertapaan suci yang indah di lereng dari pegunungan Pugawat. Śri paduka raja Nīralaṅga panjang usia.
 33. Dengarlah kalian pertapaan bangsawan ini yang merupakan taman yang sangat indah lagi menyenangkan yang kini telah ada. Mereka pergi melanjutkan bersama-sama juga saling mendahului, banyak mata terpana melihat karangan bunga sebagai awal kegembiraan para pembuat, bermulalah gemerincing nyanyian doa mereka panjatkan, pemimpin ini

menunjukkan rasa hormat dengan keagungannya yang patut dihargai sebagai Manu diantara raja-raja yang penuh kehinaan

34. warga berdoa “berjalanlah ia di jalan kebaikan, mentri kembali pada aturan hukum, pendeta mempunyai kepedulian yang baik” demikian ditundukkan permohonan, ia hidup di kerajaan dengan senyuman, ia melindungi, ia memimpin kemudian meletakkan lawanmu disisi hukum demikianlah, semoga ia, Śrī paduka raja Jalalaṅgadewa semoga panjang usia



BAB 4
INTERPRETASI PRASASTI PUCANGAN
SANSEKERTA

4.1. Identifikasi Tokoh

4.1.1. Raja Airlaᅇga Sebagai Tokoh Utama Pada Prasasti

Pada prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta jelas terlihat sebuah silsilah keluarga dari Mpu Siᅇdok hingga Airlaᅇga. Dimulai dari Mpu Siᅇ dok, kemudian mempunyai anak perempuan bernama Śrī Īsāna Tungkawijaya yang bersuamikan Śrī Lokapāla dan mempunyai putra yang bernama Śrī Makuᅇawangawarddhana. Kemudian ia mempunyai putri yang diberi nama olehnya yaitu Mahendradatta atau disebut Guᅇapriyadharmmapatni, yang kemudian menikah dengan Udāyana (raja Bali dari wangsa Warmadewa) dan mempunyai anak yang bernama Airlaᅇgadewa. Itulah ringkasan bait awal pada prasasti Pucangan Sansekerta yang menjelaskan mengenai silsilah keluarga raja Airlaᅇga. Selanjutnya nama raja Airlaᅇga semakin banyak disebutkan pada bait-bait berikutnya yang menjelaskan penaklukan raja terhadap musuh-musuhnya hingga mencapai kemenangan. Disebut juga nama lain raja Airlaᅇga dengan sebutan *Erlaᅇgadewa*, *Jalalaᅇgadewa* dan *Nīralaᅇgadewa*. Pembahasan mengenai nama-nama tersebut akan dijelaskan selanjutnya. Disebutkannya nama raja Airlaᅇga pada beberapa baris prasasti ini menunjukkan bahwa raja tersebutlah yang mengeluarkan prasasti dan raja tersebut juga merupakan tokoh utama dalam prasasti Pucangan Sansekerta ini.

4.1.1.1. Agama Raja Airlaᅇga

Raja Airlaᅇga merupakan salah satu raja yang memerintah Mataram yang berpusat di Jawa Timur ketika kerajaan tersebut berpindah dari wilayah Jawa Tengah. Nama lengkap raja Airlaᅇga yang disebutkan dalam prasasti Pucangan Sansekerta adalah Airlaᅇgadewa, sedangkan dalam prasasti Pucangan yang berbahasa Jawa Kuna yaitu Śrī Pāduka Mahārāja Rakai Halu Śrī Lokeśwara Dharmawaᅇśa Airlaᅇgānantawikramotunggadewa. Dari julukan namanya

”anantawikrama” jelaslah bahwa ada hubungan antara dewa Wisnu dengan kepercayaan raja Airlaᅇga, yang kemungkinan memuja dewa Wisnu. Istilah *wikrama* merupakan julukan dewa Wisnu yang dipuja baik di India maupun di Jawa¹⁶⁵.

Dalam baris ke-8 di prasasti yang sama disebut juga raja Airlaᅇga bagaikan bertubuh Wisnu¹⁶⁶. Menurut penelitian Zoetmulder atas naskah-naskah kakawin di Jawa, Wisnu dijadikan *ista dewata* para raja dan *ksatrya*, karena Wisnu adalah dewa pelindung dunia dan melindungi manusia dari kesulitan hidup, khususnya kesulitan yang ditimbulkan oleh musuh. (Zoetmulder 1974:272-273. Santiko.2005:42). Menurut prasasti Cane, Airlaᅇga adalah seorang *ksatrya* oleh karenanya ia memilih Wisnu sebagai *ista dewatanya*¹⁶⁷. Bahkan dalam prasasti Gandakuti ketika raja Airlaᅇga sudah mengundurkan diri dari jabatannya sebagai raja masih menyebut dirinya sebagai “*pinaka catraning bhuwana*” yang berarti “sebagai payung dunia” sebagai pelindung dunia seperti Wisnu (Santiko.2005:42. Susanti.2003:105-106). Hal tersebut membuktikan bahwa ia adalah seorang *raja-ksatrya*, yang dalam hal ini pula Ras mengaitkan seorang raja dengan satu dewa atau lebih bertujuan untuk legitimasi kedudukan raja tersebut (Ras 2001:375-380, Santiko 2005:43).

Namun jika dilihat dari sebutan Śiwa sebagai *sthāᅇnu* (bait ke-3 prasasti Pucangan berbahasa Sansekerta) kemungkinan besar bahwa agama yang dianut

¹⁶⁵ Di India terdapat syair Veda, Wisnu digambarkan sebagai dewa yang dapat menguasai tiga dunia dengan tiga langkahnya tersebut. Kejadian ini diungkapkan dengan istilah-istilah *Visnu krama-*, *krānta-*, *vikrānta*, atau *vikramana-* yang diartikan sebagai “menjadi penguasa dunia (seperti Wisnu) dengan tiga langkahnya”. Namun dengan berkembangnya agama Hindu di Jawa, maka triwikrama dengan sendirinya dihubungkan dengan mitos Visnu yang terdapat dalam kitab-kitab Purana. Di Jawa, Wisnu dipuja sebagai dewa pelindung dan dihubungkan dengan *aᅇtabrata* yaitu 8 cara terbaik yang harus dilakukan oleh seorang raja. Pada sumber naskah kakawin pengertian *triwikrama* lebih berkembang, karena peristiwa *triwikrama* ini dipakai oleh para penyair untuk menggambarkan kehebatan dan kesaktian tokoh tertentu (Santiko.1994:14-18)

¹⁶⁶ ...*kunang ri sāksāt iran wisnumurti rinaksaning sarbwadewata innahakēn tan ilwa kawasa deni pangawasaning māhapralaya...*
(...adapun ia bagaikan bertubuh Wisnu, maka ia dilindungi oleh semua dewa, ditakdirkan tidak terkena kekuasaan māhapralaya...)

¹⁶⁷ Baris 7 :

...*pamrihaken paduka śrī mahārāja ring samara karyya jatisang ksatrya mahāpurusa...*

oleh raja Airlaᅇga adalah *Śaiva*. *Sthāᅇnu* adalah kata dari √ *sthā*, yang bermakna “yang berdiri” dan “tonggak”. Merupakan simbol nyata dari Rudra (Lord of Yoga). Arahnya yang keatas menunjukkan pendirian yang kuat dan tidak goyah menembus jagat raya. Bentuknya yang menyerupai alat kelamin pria (phallus) menunjukkan bahwa Lord of Yoga menjadi *sthāᅇnu* atau dalam wujudnya sebagai *lingga*. Berdirinya *sthāᅇnu* menggambarkan *Rudraśiva* (seorang yoga) yang bentuk tidak Bergeraknya adalah Śiwa. *Sthāᅇnu* merupakan Śiwa sang *yogi*, kehadirannya tidak dapat tergoyahkan, tonggak dari dunia. *Sthāᅇnu* tidak hanya sebagai simbol kekuatan seks, melainkan sebagai kekekalannya sebagai kekuatan itu sendiri dan sebagai lahirnya kehidupan (Kramrisch.1981:478-486). Pada bait prasasti Pucangan Sansekerta, dewa Śiwa disebut secara langsung selain disebut juga sebutannya. Tidak seperti dewa-dewa lainnya yang hanya disebut dengan sebutannya saja. Misalnya, pada bait 1-3 di tulis sebutan-sebutan para dewa yaitu *Dhatr* “Pencipta” yang diidentikan dengan Brahma, *Triwikrama* “Tiga Langkah” yang diidentikan dengan Wisnu dan *Sthāᅇnu* “Tiang” yang diidentikan dengan Śiwa. Kemungkinan besar hal tersebut merupakan suatu pengkhususan dewa Śiwa terhadap dewa lainnya. Mungkin dari bait ini tersirat suatu petunjuk bahwa agama yang dianut oleh raja Airlaᅇga adalah Śaiwa.

Hal tersebut diperjelas dalam prasasti Pucangan yang berbahasa Jawa Kuna bahwa pada saat kerajaan diserang oleh raja Wurawari dan dibakar, raja Airlaᅇga yang ketika itu berumur 16 tahun lari ke hutan ditemani dengan Narottama. Mereka berpakaian kulit kayu dan makan apa yang dimakan oleh para orang suci dan penghuni hutan. Teman bicaranya adalah para petapa (*rsi*)¹⁶⁸. Masa hidup di hutan ini sebenarnya sedang menjalani tahap pertama dari *caturasrama* dalam agama Hindu, yaitu tahap *brahmācharya* (Santiko 2005:46), sebagai seorang *yogi*. Pada prasasti Pucangan Jawa Kuna juga disebutkan tempat sakral untuk meletakkan *lingga*, yaitu pada baris 31-32:

¹⁶⁸ Rsi adalah petapa yang telah mencapai hidup *wanaprastha* dan *sanyasin* dan berpakaian kulit kayu (*walkaladhara*) (Santiko.2004:42)

31.....*madamel yasa pa*

32 *tapa ningpucangan iṣṭ a...s rake yangken mantra stawa na mascara śrī
bhāṭṭara hari sari palinggana nikang rat.....*

Terjemahan: membuat sebuah rumah pertapaan di Pucangan....dipakai (mengucapkan) mantra puji-pujian kepada Hari, dan sebuah tempat (suci untuk) lingga bagi dunia..... (Ras.2001:382, Santiko.2003:44).

Penjelasan mengenai raja Airlāṅga adalah seorang *mahayogi* juga dijelaskan dalam kakawin *Arjunawiwaha* yang dikarang oleh Mpu Kanwa pada masa pemerintahannya.

Kakawin *Arjunawiwāha* ditulis oleh Mpu Kanwa dalam bentuk puisi, yang disebut *kakawin*. Kakawin pada dasarnya merupakan sastra tulis. Sedangkan menurut isinya kakawin tersebut merupakan kakawin epik, yang merupakan kisah kepahlawanan atau disebut juga *wiracarita*¹⁶⁹. Menurut Zoetmulder, secara keseluruhan cerita *Arjunawiwāha* merupakan cerita tersendiri, ciptaan asli *Mpu Kanwa* (1983:306-307). Kakawin *Arjunawiwāha* pun adalah pujaan kepada Raja Airlāṅga dalam wujud tulisan dalam naskah tersebut pupuh XXXVI.2d¹⁷⁰: “sembah kehadapan Śri Airlāṅga. Dia, yang dipuja sampai patah batu tulis, memberi restu” (Wiryamartana.1990:348).

¹⁶⁹ Cerita serupa terdapat dalam *Mahābhārata* (*vanaparvan, adhyāya* XXXVII, dan seterusnya) dan *Kirātārjuniya*, kāvyā ciptaan Bhāravi (Wiryamartana.1990:348).

¹⁷⁰ Bait penutup Kakawin *Arjunawiwāha* berbunyi demikian (AW XXXVI.2):
sampun kekētan ing kathĀrjunawiwāha pangaranan ike
sākṣāt tambay ira mpu Kanwa tumatāmētu-mētu kakawin
bhrāntāpan tēhēr angharēp samarakārya mangiring ing aji
śrī Airlanggha namo’stu sang panikēlan tanah anganumata
(sudah terangkai menjadi cerita, Arjunawiwaha namanya
nampak nyata pertama kalinya Mpu Kanwa menyusun, menghasilkan kakawin
resah, sebab sedang menghadapi karya perang, mengiringi dengan ilmu dan mantra.
Sembah kehadapan Sri Airlāṅga. Dia, yang dipuja sampai patah anak batu tulis, memberi
restu)
(Wiryamartana.1995:372)

Dalam disertasinya I Kuntara Wiryamartana¹⁷¹ menjelaskan mengenai kakawin *Arjunawiwāha* bukanlah sebagai media (madah) perkawinan yang dipersembahkan pada pesta pernikahan Airlāṅga, melainkan persatuan Arjuna dengan *śakti*. Beliau menarik garis identifikasi dari kakawin *Arjunawiwāha* sebagai berikut: *sang nāyaka*, *sang paramārthapaṇḍita* (AW I.1a)–Arjuna (*sang Pārtha*, AW I.2b), tokoh kakawin–Airlāṅga (AW XXXVI.2d) dan *kawijayan sang Pārtha ring kahyangan* (AW I.2b), tema kakawin–*Arjunawiwāha* (AW XXXVI.2a), nama kakawin–kejayaan Airlāṅga. Konteks historis yang secara eksplisit disebut oleh sang *kawi*, *mpu Kaṅ wa* (AW XXXVI.2c), yakni ketika Airlāṅga mempersiapkan perang. Berdasarkan ucapan itu, Zoetmulder (1983:309) menduga bahwa ” rupanya syair ini ditulis antara tahun 1028 dan 1035”. Jadi, menurut Wiryamartana, konteks historis itu adalah ”persiapan perang Airlāṅga”, bukanlah ”perkawinan Airlāṅga” (Berg.1938), yang disimpulkan dari nama kakawin *Arjunawiwāha*. Dengan demikian *perkawinan Arjuna* harus dipahami secara lain. Berdasarkan hasil bacaan, tampak bahwa *Arjunawiwāha* ’perkawinan Arjuna’ bermakna persatuan Arjuna dengan *śakti*”. Dengan nama *Arjunawiwāha* disarankan bahwa dengan kakawinnya sang kawi hendak menghayati persatuan Airlāṅga dengan *śakti* dan mengaktualisasikan *śakti* itu sehingga membuahakan kejayaan Airlāṅga di medan perang. Sedangkan *śakti* dalam yoga merupakan pemusatan fikiran dengan benar kepada dewa yang dituju.

Berdasarkan penjelasan kakawin tersebut lebih tepat jika membandingkan sikap Arjuna dengan sifat dan sikap Airlāṅga. Arjuna adalah seorang *ksatria* dan sekaligus seorang *yogi*, yang berani mati demi cita-citanya (Wiryamartana 1990:359). Memperhatikan pada isi prasasti dapat disimpulkan bahwa raja Airlāṅga digambarkan sebagai seorang *yogi* (penyebutan Siwa sebagai *sthānu*, kehidupan di hutan bersama dengan para *rsi* sebagai tahap *caturasrama*, dan perkawinannya dengan *śakti* dalam kakawin *Arjunawiwāha* serta mendirikan pertapaan) dan sekaligus seorang *ksatria* (yang menginginkan kemenangan atas semua musuhnya).

¹⁷¹ Dalam disertasinya I Kuntara Wiryamartana, untuk kakawin *Arjunawiwāha*, menggunakan teks terbitan Poerbatjaraka (1926) dan teks dari naskah lontar MP (Malaya-Polynesien) 165 ,kini tersimpan di bagian naskah timur Perpustakaan Nasional, Paris.

4.1.1.2. Julukan Raja Airlaᅇga

Pada prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta nama raja Airlaᅇga disebutkan dalam empat nama yaitu *Airlaᅇga*, *Erlaᅇga*, *Jalalaᅇga*, dan *Niralaᅇga*.

Penyebutan nama *Airlaᅇga* dan *Erlaᅇga* ada pada beberapa baris dalam prasasti. Sebenarnya, kedua nama tersebut adalah satu nama yaitu *Airlaᅇga*. Penulisan nama *Erlaᅇga* kemungkinan besar *difthong* (*vokal rangkap dua*), yaitu pengaruh gaya bahasa Jawa Kuna yang sebagian besar digunakan pada prasasti-prasasti Airlaᅇga lainnya. Contohnya saja, au- menjadi –e- dan au- menjadi –o-. Dijelaskan pada Kamus Jawa Kuna bahwa kata *air* dapat ditemukan bisa berupa kata *er* dan *her* (Zoetmulder.1995.258). Dalam hal tersebut contoh ai- menjadi –e- yaitu pada penyebutan *Rakai* menjadi *Rake*, *Air Haji* menjadi *Er Haji* maupun *Her Haji*. Pada Kamus Jawa Kuna juga ditemukan penyebutan *Airāwāᅇga* menjadi *Erāwāᅇga* (Zoetmulder.1995.259). Bila dilihat dari semua prasasti yang dikeluarkan oleh raja ini [semuanya berbahasa Jawa Kuna, kecuali prasasti Pucangan berbahasa Sansekerta], nama raja yang disebut adalah *Airlaᅇga*.

Penyebutan nama *Airlaᅇga* maupun *Erlaᅇga* ada pada baris keempat, yaitu ”...*jayatāderlaᅇganāmāᅇrpah*” yang berarti ”...menanglah, raja yang bernama Erlaᅇga”. Kata *jayatāderlaᅇga* merupakan gabungan kata *jaya* + *tāt-* dan *airlaᅇga*. Pada kata *jayatāt-* (-) akhiran t- menjadi d- karena dimuka vokal atau konsonan bersuara dan pada kata *Airlaᅇga* seharusnya tidak mendapatkan *samdhi* vokal *a* bertemu *i* menjadi *e-*, ketentuan tersebut umumnya berlaku pada gaya tulis Jawa Kuna. Pada kata *Airlaᅇga*, huruf *a* dan *i* tersebut masih dalam satu kata yaitu *airlaᅇga*, bukan dari dua kata yang berlainan, misalnya *iha iti* yang menjadi *iheti*. Seharusnya kata *tād-* dan *airlaᅇga* harus ditulis tetap menjadi *tādairlaᅇga*. Kecuali bila sang *citralekha* mempergunakan kaidah tulis Jawa Kuna yang apabila ada huruf *a-* dan *i-* bertemu langsung menjadi –e- . Contoh pengubahan huruf *ai* menjadi *e* pada satu kata yaitu pada kata *Caitra* yang ada pada prasasti Pucangan Sansekerta dengan kata *Cetra* yang terdapat pada prasasti Pucangan Jawa Kuna. Kedua kata tersebut mengandung arti dan kata yang sama yaitu ‘bulan’ *Caitra*. Memang, dalam bahasa Sansekerta kata *Air* tidak ditemukan. Namun, jika

berdasarkan bahasa Indonesia sekarang ini, maka arti kata air adalah "air" (*water*) yang diambil dari bahasa Melayu¹⁷².

Kemudian pada baris ke-12, yaitu "...*munīndrair erlaṅgadeva*" yang berarti "...dengan para petapa agung sang Erlaṅgadeva". Kata *munīndrairerlaṅgadeva* adalah dua kata yaitu kata *muni_indra* yang berkasus *instrumentalis pluralis* menjadi *munīndraiḥ* dan kata *erlaṅgadeva*. Kata *munīndraiḥ* mendapatkan hukum samdhi *-iḥ* bertemu dengan vokal (*e-*) maka *-iḥ* menjadi *-ir*. Dari pengungkapan kata-kata tersebut, maka nama raja jelas tertulis *erlaṅga*, bukan *airlaṅga*. Dengan demikian, dalam kasus ini nama raja Erlaṅga merupakan pengaruh *diphthong* dalam tradisi tulis Jawa Kuna dari asal katanya, *Airlaṅga*.

Penyebutan nama *Jalalaṅga* dan *Nīralaṅga* di dalam prasasti Pucangan sangatlah unik jika nama-nama tersebut mengacu pada satu raja. Mengapa menggunakan sebutan lain pada satu prasasti sedangkan hal tersebut mengacu pada satu raja saja. Jika diteliti pada julukannya yaitu *Jalalaṅga* maupun *Nīralaṅga*, maka *Jala* dan *Nira* adalah kata Sansekerta yang berarti "air". Kern berpendapat bahwa *Airlaṅga* atau *Erlaṅga* mempunyai kesamaan arti dengan *Jalalaṅga* dan *Nīralaṅga* namun tidak dibicarakan lebih lanjut. Menurut beliau kata *Air* berasal dari bahasa Melayu-Polynesia (Kern.1913:90).

Nama *Nīralaṅga* terdapat pada baris yang ke-15 yaitu kalimat "... *śrī lokeśvara nīralaṅga nṛ patih*", yang berarti "...*śrī lokeśwara paduka raja nīralaṅga*". *Nīra* dalam bahasa Sansekerta berarti "air" dan dalam bahasa Jawa Kuna tidak terdapat artinya.

Pada penyebutan nama *Jalalaṅga* terdapat pada kalimat ke-17 yaitu "...*śrījalalaṅgadevanṛpatir*...." yang berarti "...*śrī paduka raja jalalaṅgadeva*...". Kata *Jala* dalam bahasa Sansekerta berarti air (*water*) dan dalam bahasa Jawa Kuna juga berarti air dan itupun berasal dari bahasa Sansekerta.

¹⁷² Kamus Melayu Lama-Indonesia. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemungkinan penyerapan bahasa Melayu tersebut yang dikenal sejak abad ke-8 Masehi diperluas oleh adanya hubungan perdagangan. Bicara mengenai perdagangan, di pulau Jawa khususnya, pada masa pemerintahan Jawa Timur sebelum raja Airlaᅇga memang belum menyebut atau mengisyaratkan adanya perdagangan antar pulau dan perdagangan internasional. Hal tersebut justru ditulis pada prasasti-prasasti raja Airlaᅇga. Hal ini menandakan pada masa pemerintahannya arus perdagangan internasional memang sedang gencar-gencarnya terjadi. Sang raja berusaha membangun sebuah pelabuhan demi pelabuhan untuk mengoptimalkan kegiatan ekonomi negaranya. Pada masa pemerintahan raja Airlaᅇga terlihat kemajuan perdagangan dengan dibangunnya pelabuhan-pelabuhan. Beberapa pedagang internasional semakin bersemangat untuk datang dan beberapa dari mereka ada yang menetap atau disebut dalam prasasti dengan sebutan *wargga kilalan*. Mereka boleh menetap dan dikenakan pajak. Beberapa orang asing yang termasuk dalam *wargga kilalan* yaitu *Kling* (Keling), *Aryya* (salah satu suku yang berasal dari India), *Siᅇhala* (Sri Langka), *Pandikira* (Asia Selatan), *Drawida* (Asia Selatan), *Campa* (Vietnam), *Kmir* (Kamboja), dan *Romen* (Mon) (Tejowasono.2003:138; Sumadio.1993:220). Beberapa golongan lain yang masuk ke dalam *wargga kilalan* yaitu *senā mukha* (pemimpin pasukan perang), *hawang* dari kata *puhawang*, yang berarti nahkoda kapal dagang, *hunjeman*(?), *warahan* (?), *mapadahi* (penabuh gendang), *kicaka* (penari), *terimba* (?), *awayang* (dalang? atau penari wayang orang?), *atapukan* (penari topeng), *abaᅇol* (pelawak), dan *salaran* (?). Keterangan yang di dapat pada prasasti raja Airlaᅇga tersebut memberikan bukti bahwa kegiatan perdagangan internasional telah berhasil. Walaupun sewaktu berpusat di daerah Jawa Tengah sudah ada orang-orang asing yang menetap berdasarkan prasasti Wurudu Kidul (Sumadio.1993:220).

4.1.2.Śrī Īśānatuᅇga

Śrī Īśānatuᅇga menurut para ahli adalah Pu Siᅇ ᅇok atau nama abhisekha dalam prasasti -prasastinya yaitu Pu Siᅇ ᅇok Śrī Īśānawikramma Dharmmotungadewa. Nama tersebut juga dicantumkan dalam prasasti Pucangan Sansekerta pada awal silsilah yaitu Śrī Īśānatuᅇga. Mengingat kedudukannya di

dalam masa pemerintahan Rakai Layang Dyah Tlodhong dan *Rakai Sumba Dyah Wawa*¹⁷³, yaitu berturut-turut sebagai *rakryān mapatih i halu* dan *rakryān mapatih i hino*¹⁷⁴, yang biasanya hanya dapat dijabat oleh kaum kerabat raja yang dekat, tentulah ia masih anggota wangsa Śailendra. Tetapi karena kerajaan Mataram di Jawa Tengah mengalami kehancuran karena letusan Gunung Merapi yang maha dahsyat, sehingga dalam anggapan para pujangga hal itu dianggap sebagai *pralaya* (= kehancuran dunia pada akhir masa Kaliyuga), maka sesuai dengan landasan kosmogonis kerajaan-kerajaan kuna haruslah dibangun kerajaan baru dengan wangsa yang baru pula . Karena itu maka Pu Siṅ ḍok, yang membangun kembali kerajaan di Jawa Timur, dianggap sebagai cikal bakal wangsa baru, yaitu wangsa Īsāna (Sumadio.1993-157).

Pu Siṅ ḍok sekurang-kurangnya memerintah sejak tahun 929 M sampai dengan 948 M, menggantikan Wawa. Dari masa pemerintahannya di dapatkan sekitar 20 prasasti yang sebagian besar tertulis di atas batu (Sumadio.1993:159). Dalam prasasti-prasasti namanya disebut Dyah Siṅḍok, Mpu Siṅ ḍok atau Pu Siṅḍok. Sebagian besar prasasti Pu Siṅḍok berkenaan dengan penetapan *sima* bagi suatu bangunan suci, kebanyakan atas permintaan pejabat atau rakyat suatu desa. Tempat pendharmaan Pu Siṅ ḍok yaitu Īsanabhawana atau Īsanabajra¹⁷⁵ (Prasasti Pucangan berbahasa Jawa Kuna).

¹⁷³ Dyah Wawa adalah raja Mataram Hindu yang memerintah tahun 924-927 M, menggantikan raja Tulodong, mungkin dengan melakukan perebutan kekuasaan. Disesuaikan dengan Pu Ketuwijaya atau Śrī Ketudhara, pejabat *rakryān mapatih i hino* pada masa pemerintahan Tulodong. Gelar lengkapnya ialah Śrī Mahārāja Rakai Sumba atau Rakai Pangkaja Dyah Wawa Śrī Wijyalokanāmostungga. Dalam prasasti Wulakan (928 M), menyebut dirinya sebagai anak Rakryān Mānak pada masa pemerintahan Rakai Kayuwangi dan digantikan oleh Siṅ ḍok.

¹⁷⁴ *rakryān mapatih i hino*, *i halu* dan *i sirikan* ialah putra-putra raja *parameswarī* yang membantu dalam pemerintahan sebagai “raja muda”, dan mempunyai hak untuk menggantikan duduk di atas tahta kerajaan (Boechari, 1965 ; 1968)

¹⁷⁵ *Isanabajra* disebut dalam prasasti Pucangan berbahasa Jawa Kuna sebagai tempat pendharmaan Śrī Īsānatuṅga

Pada awal pemerintahannya dibantu oleh pemaisurinya yang bernama *Rakryān Binihaji Śrī Parameśwarī Dyah Kēbī*¹⁷⁶ yang kadang-kadang disebut juga *Rakryān Śrī Parameśwarī Śrī Wardhanī Pu Kbī*, anak seorang pejabat tinggi yang disebut *Rakryān Bawang*. Berdasarkan kenyataan itu ada yang berpendapat bahwa *Siṅḍok* naik tahta berkat perkawinannya. Digantikan oleh anaknya *Śrī Īśānatunggawijayā* (Ayatrohaedi.1979:254).

Pada prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta namanya disebutkan pada pertama kali (sebelum raja-raja yang memerintah selanjutnya) yaitu bait ke - 5 dengan nama *Śrī Īśānatuṅga*. Namun, pada abklats (prasasti) ditulis *Śrī Īśānatuṅgāḥ*. Bila dilihat dari segi kasus, *Śrī Īśānatuṅgāḥ*¹⁷⁷ (maskulin) merupakan “dinasti *Īśānatuṅga*”. Kata tersebut mendapatkan kasus *nominatif pluralis* (lihat akhiran *-āḥ*), yang bila diartikan berarti “dinasti” karena kata tersebut pluralis, bukan sebagai singularis yaitu *Śrī Īśānatuṅgaḥ* yang bermakna “nama seorang raja”. Jika dilihat pada keseluruhan baris, tidak ada nama seorang raja yang disebutkan, melainkan hanya seorang raja (dari) dinasti *Śrī Īśānatuṅga* (bila mengikuti pembacaan pada prasasti). Hal tersebut diartikan oleh Kern sebagai nama seorang raja, yaitu *Śrī Īśānatuṅga*, namun pada transkripsinya tetap ditulis *Śrī Īśānatuṅgāḥ*.

Pendapat “nama seorang raja” bisa benar jika pada prasasti seharusnya tertulis *Śrī Īśānatuṅgaḥ*. Bila merujuk pada kata-kata yang ada di dalam prasasti tidak ada kata-kata yang merujuk pada suatu dinasti atau kata yang berkorelasi dengan *Śrī Īśānatuṅgāḥ*. Namun terdapat kata-kata yang mendukung bahwa kata tersebut memang seharusnya nama seorang raja, yaitu kata *saḥ* (dia), *śrī* (sebutan kemahsyuran atau kata sandang di depan nama raja), *pati* (raja), maka dapat dipastikan bahwa itu merujuk pada nama seorang raja bukan sebuah dinasti.

¹⁷⁶ *Rakryān Binihaji Śrī Parameśwarī Dyah Kēbī* atau *Dyah Kbī* adalah permaisuri raja *Siṅḍok*, anak pejabat tinggi *Rakryān Bawang*. Nama lengkapnya *Rakryān Binibaji Śrī Parameśwarī dyah Kēbī* atau *Rakryān Śrī Wardhanī pu Kēbī*.

¹⁷⁷ Sesuai pembacaan pada abklats prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta.

Dalam hal ini kemungkinan besar sang *citralekha* membuat suatu kesalahan perpanjangan vokal pada aksara *ga*. Penegasan bahwa ada sebuah sebutan khusus dalam menyebut *dinasti*, yaitu dengan dituliskannya istilah *Śrī Īśānawañśā* pada bait ke-9 prasasti Pucangan Sansekerta.

Nama *Śrī Īśānatuṅga* ditulis pula dalam prasasti Pucangan yang berbahasa Jawa Kuna dengan nama *Śrī Īśānawikramma Dharmmotuṅgadewa* atau dikenal dengan nama *Pu Siṅ ḍok* yang menjadi cikal bakal keluarga raja Airlaṅga. Berdasarkan prasasti-prasasti yang dikeluarkan olehnya, namanya tercatat sebagai *Śrī Īśānawikramma*, bukan sebagai *Śrī Īśānatuṅga*. Hanya pada prasasti Pucangan saja namanya tercantum sebagai *Śrī Īśānatuṅga*.

4.1.3. *Śrī Īśānatuṅgawijaya*

Śrī Īśānatuṅgawijaya adalah anak perempuan *Pu Siṅ ḍok*. Namanya disebutkan dalam prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta pada baris ke-6 (...*Śrī Īśānatuṅgavijayā*...). Di dalam prasasti Pucangan berbahasa Sansekerta putri *Pu Siṅ ḍok* ini sempat memerintah kerajaan menggantikan ayahnya. Dalam prasasti tersebut disebutkan "*Śrīśānatuṅgavijayeti rarājarājñī*" atau "yang mulia paduka raja *Īśānatuṅgawijaya*, dia memerintah sebagai ratu" dengan begitu maka ia sempat memerintah. Dalam prasasti Silet (940 Śaka) ada dua nama raja yaitu "...*śānawikrammotuṅgadewa dan Śrīśānawijaya mahārāja*".

Menurut Damais, yang pertama adalah *Pu Siṅ ḍok* sedang yang kedua adalah anaknya. Disini ia diberi gelar *mahārāja* untuk menunjukkan dialah yang menggantikan ayahnya duduk di atas tahta kerajaan dan bukan suaminya, *Śrī Lokapāla* (Sumadio.1993:176). Namun tidak ada suatu sumber lain apapun yang dapat memberikan keterangan lainnya (Sumadio.1993:170).

4.1.4. Śrī Lokapāla

Tidak ada keterangan dalam prasasti lainnya selain prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta memberi keterangan mengenai raja ini. Pada prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta disebutkan pada baris ke-7 setelah menyebutkan Śrī Īśānatuṅawijaya. Dijelaskan pula bahwa Śrī Lokapāla memerintah kerajaan tersebut. Jadi kemungkinan, tahta kerajaan yang sebelumnya sempat dipegang oleh Śrī Īśānatuṅawijaya yang merupakan anak kandung Pu Siṅḍok beralih pada Śrī Lokapāla setelah mereka menikah. Disebutkan dalam prasasti Pucangan Sansekerta bait ke-7 “putraḥ prabhur bhūbhujām” atau “seorang anak laki-laki yang unggul yang memerintah bumi”.

4.1.5. Śrī Makuṭawangśawardhana

Tidak ada suatu sumber lain apapun yang dapat memberikan keterangan mengenai Makuṭawangśawardhana sama seperti Śrī Īśānatuṅawijaya dan Śrī Lokapāla. Di dalam prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta ia dijelaskan dalam baris ke-9 yaitu “...pemimpin para manusia yang tidak dapat dibandingkan dari dinasti Śrī Īśāna”. Namanya yang secara harfiah berarti “pelanjut wangsa yang bermahkota” ditambah dengan penekanan bahwa ia “putra wangsa Īśāna”, maka hal itu menunjukkan bahwa bagaimanapun ia anak laki-laki dari parameswari sebagai pewaris tahta yang paling ideal (Sumadio.1993:170).

4.1.6. Śrī Dharmmawangsa

Śrī Dharmmawangsa atau gelar *abhisekanya* sebagai raja yaitu Śrī Īśāna Dharmmawangsa Teguh Anantawikramottunggadewa (Sumadio.1993:171). Gelar *abhisekha* tersebut memang tidak tercantum dalam prasasti Pucangan, namun namanya tercantum pada bait ke-13 prasasti Pucangan Sansekerta. Pada kata *sambandhinā* yang berarti saudara sepupu (hubungan yang terjadi karena pernikahan), jelas menunjukkan raja Airlaṅga adalah anak dari Mahendradatta saudaranya. Hal tersebut memperjelas hubungan kekerabatan Airlaṅga dengan Śrī Dharmmawangśa yang sebelumnya dipermasalahkan.

Dharmmawangśa dahulu oleh para ahli diperdebatkan sebagai nama Airlaṅga, yaitu Dharmmawangśa Airlaṅga, bukan sebagai nama raja lain. Memang ada

masa gelap dari masa pemerintahan Pu Siṅḍok sampai masa pemerintahan raja Airlaṅga, kurang lebih 70 tahun (Sumadio,1993:168). Baru dalam dasawarsa terakhir dari abad X M, muncul beberapa keterangan sejarah.

Pertama disebut dalam kitab Wirataparwva, salinan ke dalam bahasa Jawa Kuna dari kitab senama dalam bahasa Sansekerta. Di sini terdapat angka tahun, yang mungkin sekali menunjukkan waktu ditulisnya kitab tersebut, yaitu tahun 918 śaka. Dan juga disebut nama raja yang memerintah pada waktu itu, yaitu Śrī Dharmmawangśa Teguh Anantawikrama. Ada prasasti yang menyebut nama itu, yaitu prasasti raja Jayawarśa Digwijaya Śastraprabhu dari dukuh Sirahketing, desa Dedingin (kabupaten Ponorogo) tahun 1126 Śaka. Di dalam prasasti ini Śrī Jayawarśa menyebut dirinya cucu anak Sang Apañji Wijayamertawarddhana yang kemudian bergelar *abhiseka* sebagai raja Śrī Īśāna Dharmmawangśa Teguh Anantawikramottunggadewa (Sumadio.1993:171).

Melihat gelarnya yang mengandung unsur Īśāna ia jelas keturunan Pu Siṅḍok secara langsung. Kemungkinan besar ia anak Makuṭ awangsawarddhana, saudara Mahendradatta Guṇapriyadharmmapatni. Ia menggantikan ayahnya duduk di atas tahta kerajaan Mataram, sedang Mahendradatta menikah dengan Udayana yang ternyata seorang raja dari wangsa Warmamadewa di Bali (Sumadio.1993:170-171).

Dengan hal ini maka jelaslah bahwa ada raja yang memerintah sebelum Airlaṅga yang bernama Dharmmawangśa Teguh atau Dharmmawangśa yang disebut dalam prasasti Pucangan Sansekerta. Dan jelaslah bila Airlaṅga disebut saudara sepupu raja dan menggunakan nama Dharmmawangśa Airlaṅga (dalam prasasti-prasastinya, termasuk prasasti Pucangan Jawa Kuna) karena ia adalah kerabat Dharmmawangśa Teguh.

4.1.7. Mahendradatta (Guṇapriyadharmmapatni)

Mahendradatta adalah anak perempuan raja Makuṭawangśawardhana, nama dan gelar lengkapnya Śrī Guṇapriyadharmmapatni. Di dalam prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta dijelaskan pada baris ke-10 dengan pujian parasnya yang sangat cantik. Ia pun memerintah kerajaan yang diturunkan oleh ayahnya. Kemudian dijelaskan bahwa ia (Mahendradatta) pergi menuju padanya (Udayana). Permaisuri raja Udayana, Raja Bali dari wangsa Warmmadewa (Sumadio.1993:171) yang dikenal dengan gelar lengkapnya Śrī Dharmadāyana Warmadewa dan mereka adalah orang tua raja Airlaṅga.

Mungkin pada bait inilah dijelaskan mengapa di beberapa prasasti Bali pada masa pemerintahan Udayana terdapat nama permaisurinya, Guṇapriyadharmmapatni. Karena mungkin, ia juga memerintah bersama Udayana di Bali.

4.1.8. Śrī Udayana

Pada baris ke-11 prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta dicantumkan nama seorang raja yaitu Udayana yang menikah dengan Mahendradatta. Raja Śrī Udayana adalah raja Bali yang memerintah setelah berakhirnya kekuasaan Ratu Wijaya Mahādewi. Gelar lengkapnya dalam prasasti adalah Dharma Udayana Warmadewa. Berasal dari wangsa Warmadewa, termasuk raja yang paling masyhur. Permaisurinya bernama Śrī Guṇapriyādharmapatnī, putri dari Jawa Timur, anak Makuṭawangśawardhana dan turunan Siṅḍok. Ia memerintah tahun 989 M – 1011 M. Permaisurinya lebih dahulu meninggal, dalam prasasti disebut *lumah ing buruan*.

Di Buruan dekat desa Kutri, di pura Kadarman, terdapat arca besar berupa Durgamahisasuramardhini yang dianggap sebagai perwujudan Guṇapriyadharmapatni. Udayana meninggal tahun 1011 M dan dicandikan Banyu Wka. Pada masa pemerintahannya, prasasti yang digunakan menggunakan bahasa Bali Kuna dan Jawa Kuna. Bahasa Jawa Kuna kemudian menjadi bahasa resmi menggantikan bahasa Bali Kuna. Anaknya antara lain adalah Airlaṅga (Ayatrohaedi.1979:280).

4.1.9. Narottama

Narottama adalah pengikut setia raja Airlaᅅga yang menemani raja dari peristiwa pembakaran keraton hingga hidup dihutan. Hal tersebut ada dalam prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta baris ke-14. Keterangan selengkapnya ada pada prasasti Pucangan yang berbahasa Jawa Kuna. Diceritakan bahwa pada saat peristiwa tersebut terjadi raja Airlaᅅga baru berumur 16 tahun dan selama dihutan mereka hidup dengan para *rsi*, berpakaian kulit kayu dan memakan apapun yang dimakan oleh penduduk tersebut. Narottama diangkat menjadi pejabat tinggi kerajaan, sebagai Rakryān Kanuruhan bergelar Rakryān Kanuruhan Mpu Dharmamurti Narottama Danasura (keterangan ada pada prasasti Pucangan yang berbahasa Jawa Kuna, baris ke-25).

Menurut prasasti Bebetin, 989 Śaka, Narotama adalah guru Śrī Dharmodayana Warmadewa di Bali, ayah Airlaᅅga. Demikianlah ketika Airlaᅅga berangkat ke Jawa, Narotama ikut sebagai pengawalnya. Setelah Airlaᅅga berjaya menguasai Jawa dan menjadi raja di Jawa bagian Timur, Narotama diangkat sebagai Rakryan Kanuruhan, dikenal sebagai Rakryan Kanuruhan Mpu Dharmamurti Narotama Danasura. Nama itu tercantum hampir pada semua prasasti raja Airlaᅅga yang ditemukan hingga sekarang (Muljana.2006:21).

Penyebutan tokoh ini pada mulanya tidak disebut dalam terjemahan Kern. Beliau mengartikan tokoh ini sebagai arti kata "narottama" itu sendiri yaitu "nara_uttama" atau "manusia yang unggul/utama" dan bukanlah sebagai nama tokoh. Karena Kern mengalihaksarakannya sebagai "narottamair"¹⁷⁸, yaitu *nara_utama* yang dikenai hukum sandhi a- bertemu u- menjadi -o- dengan kasus Instrumentalis Pluralis yang berarti "dengan orang-orang terpendang dari rakyat" (Tedjowasono.2003:414).

Kemudian Poerbatjaraka menerjemahkan baris ke-14 pada prasasti tersebut yang mencantumkan nama Narottama dan mengartikannya sebagai nama tokoh yaitu Mpu Narottama (orang setia yang ikut dengan raja Airlaᅅga ketika lari ke hutan akibat serangan raja Wurawari) (Poerbatjaraka.1941:430). Keterangan

¹⁷⁸ Setelah membaca ulang abklats dapat dipastikan bahwa tidak ada vokalisasi *au-* pada kata *narottama*, namun jelas terlihat vokalisasi *-e*, sehingga menjadi *narottame*.

tokoh tersebut juga tercantum dalam prasasti Pucangan yang berbahasa Jawa Kuna dengan penyebutan nama lengkapnya sebagai Rakryan Kanuruhan Mpu Narottama. Berdasarkan hal tersebut jelaslah bahwa "narottama" merupakan nama tokoh.

Pada prasasti Pucangan Sansekerta jelas terlihat adanya silsilah keluarga yang lengkap dilihat dari nama-nama yang dicantumkan dalam prasasti. Namun, di dalam prasasti Pucangan berbahasa Jawa Kuna hal tersebut tidak ada. Pejabat-pejabat yang dicantumkan merupakan tokoh birokrasi seperti *pangkur*, *tawan*, *tirip*, *nayaka*, *pratyaya*, *pinghe*, *wahuta*, *kepala desa*, *mañilala drbyahaji wuluwulu*, *serta candala* (Tedjowasono.2003:455). Hal tersebut menjelaskan bahwa prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta memang merupakan suatu prasasti mengenai silsilah kerajaan bukan sebagai maklumat, seperti yang terdapat pada prasasti Pucangan Jawa Kuna yang berisi penetapan beberapa daerah (termasuk Pucangan) menjadi suatu *sima*.

4.1.10. Raja Wiṣṇuprabhawa

Sangat sulit untuk mendapatkan keterangan tambahan mengenai asal usul raja ini. Di dalam prasasti Pucangan Sansekerta, namanya tertulis pada bait ke-23. Namun dijelaskan sedikit bahwa ia adalah anak seorang raja yang jiwanya sangat agung. Dalam transkripsi Kern nama raja terbaca Bhiṣmaprabhawa (1917:95), begitupun Brandes (Sumadio.1993:178). Menurut para ahli yang membaca bait ini kemudian raja ini bernama Wiṣṇuprabhawa (Wiṣṇuprabhawa) (Sumadio.1993:178). Namun kini pada abklats beberapa katanya sudah tidak dapat terbaca, hanya terbaca vokalisasi *i* dan pasangan yaitu *n*, yang mengidentifikasi bahwa namanya memang Wiṣṇuprabhawa. Begitupula dengan hasil alihaksara Damais yang mengidentifikasikan nama raja ini adalah Wiṣṇuprabhawa, karena terbaca beberapa aksara yaitu *..ṣṇupra...wa*. Rupa-rupanya raja ini ialah anak dari seorang raja yang ikut menyerang Dharmmawangsa Teguh hingga terjadi pralaya (Sumadio.1993:178-179).

4.1.11. Raja Wēngkēr

Ada informasi yang kurang jelas pada tokoh ini di dalam prasasti Pucangan Sansekerta dan Pucangan Jawa Kuna. Pada prasasti Pucangan Sansekerta ada seorang tokoh yang diserang pada tahun 952 Śaka yaitu seorang raja yang sifatnya tercela, merusak seperti Rahwana, raja tersebut bernama Panuda dan berhasil dikalahkan oleh raja Airlaᅅga. Namun keterangan pada prasasti Pucangan Jawa Kuna, pada tahun yang sama raja Airlaᅅga dengan tentara yang sangat besar menyerang raja Wēngkēr.

Tokoh pertama yang akan dibahas adalah raja Panuᅇa. Di dalam prasasti Pucangan Sansekerta, namanya tertulis setelah Wiᅇᅇuprabhawa yaitu pada bait ke-24. Pada pembacaan terdahulu raja ini bernama Adhamāpanuᅇa¹⁷⁹, namun kemudian para ahli melihat ada tanda *wisarga* (h) di belakang mā sehingga dibaca *adhamāᅇ panuᅇa*. Jadi kata *adhamāᅇ* bukanlah nama melainkan keterangan saja (Sumadio.1993:179). Memang, jika dilihat pada abklats masih terdapat tanda *wisarga* tersebut pada tempat yang ditunjuk, walau samar namun dapat dipastikan bahwa tanda itu adalah *wisarga*. Jadi, pendapat yang mengatakan bahwa *adhamāᅇ* bukanlah nama melainkan keterangan saja adalah benar adanya.

Berdasarkan arti, *adhamāᅇ* adalah superlatif, yaitu jenis kata pembandingan yang membandingkan sesuatu dengan yang dijelaskan. *Adhamāᅇ* bermakna “yang hina” (lowest) atau “yang buruk” (worst). Dalam hal ini *adhamāᅇ* (*yang hina*) membandingkan (raja) *panuᅇa* seperti *daśānana* (Rahwana) ditambahkan kata *sac-* “mendekati (sifat)” yang memperjelas sifatnya memang seperti Rahwana. Pada prasasti Pucangan Jawa Kuna menjelaskan bahwa pada tahun yang sama, raja Airlaᅅga bersama pasukan yang sangat banyak menyerang raja Wēngkēr. Kemungkinan besar kedua tokoh ini adalah sama.

Selain berdasarkan kesamaan angka tahun penyerangan, menurut Krom, Wēngkēr adalah sebuah nama tempat yang dalam syair Jawa kemudian menempatkan kuburan seseorang yang berada di dalam keraton tua Wēngkēr dan tempat kuburan itu juga kini ditunjukkan di desa Setara di Ponorogo (Madiun) (1956:134). Berarti raja Panuda adalah raja Wēngkēr pada masa itu.

¹⁷⁹ Lihat Kern, *VG VII*, hlm: 95

Kemudian dari prasasti Pucangan Sansekerta dijelaskan bahwa tidak lama setelah menaklukan raja Panuda, raja Airlaṅga menaklukan putra raja tersebut dengan cara membakar kediamannya tiba-tiba, sehingga sedikitpun tidak tersisa . Kemudian setahun berikutnya, 953 Śaka, raja Airlaṅga berulang kali membakar kota-kotanya.

Dari prasasti Pucangan Jawa Kuna di dapatkan informasi bahwa mereka berhasil dikalahkan di desa Galuh dan desa Barat pada tahun 953 Śaka. Hal tersebut menjelaskan bahwa pada saat kediamannya terbakar di Lewa.¹⁸⁰, raja tersebut masih hidup dan sempat melarikan diri atau bersembunyi di kota-kotanya.

Setelah mendengar kabar bahwa raja tersebut masih hidup, raja Airlaṅga kembali menyerang dengan mencarinya di setiap kota-kotanya (dalam hal ini dijelaskan dengan kata "berulang-ulang") terus mencari hingga berhasil mengalahkan di Galuh dan Barat. Memang raja tersebut adalah raja yang kuat, hal ini tercatat dalam prasasti Pucangan Jawa Kuna yang menyatakan bahwa "dengan pasukan tentara yang sangat besar (jumlahnya)" raja Airlaṅga menyerang raja Wēngkēr, tak heran bila raja tersebut merupakan "musuh yang kuat". Namun tidak jelas bahwa apakah raja tersebut mati atau hanya ditawan, karena di dalam prasasti tertulis "berhasil diserang dan dikalahkan". Karena pada tahun kemudian ada serangan raja Wēngkēr kembali.

¹⁸⁰ Kata ini tidak jelas lagi, karena batunya usang. Brandes membacanya Lewa,OJO,LXII,sisi depan baris ke-22), sedang Kern hanya membaca huruf akhirnya saja. Krom mengusulkan pembacaan rawa, dengan memberi catatan bahwa baik Rawā maupun Lewa sebagai nama tempat kurang menyakinkan bunyinya. Belum lama ini di dapatkan prasasti baru dari masa pemerintahan Wiṣnuwarddhana (prasasti Mula/Malurung, tahun 1177 Śaka/1255 M) yang memuat nama Lewa yang diperintah oleh Śrī Sahajaya. Mungkin pembacaan Lewa oleh Brandes memang benar, dan tempat ini mungkin sama dengan nama yang terdapat di dalam prasasti Mula Malurung itu (Sumadio.1993:179).

4.1.12. Ratu yang seperti Raksasa

Dijelaskan dalam prasasti Pucangan Sansekerta bahwa di kerajaan tersebut (mungkin mengacu pada kerajaan dibait sebelumnya, Wengker) ada seorang wanita yang sangat kuat seperti raksasa. Tokoh ini diceritakan pada prasasti Pucangan Sansekerta di bait ke-26. Dalam baitnya diceritakan bahwa ia adalah wanita yang seperti raksasi (raksasa wanita), segala sesuatu tentangnya penuh dengan ketakutan dan kekuatan jahat. Ada beberapa hipotesa yang mengaitkan tokoh ini dengan karya sastra Calon Arang, salah satunya adalah Poerbatjaraka. Menurutnya, cerita Calon Arang menggambarkan kejadian pada jaman Airlaṅga melawan raja perempuan yang sakti seperti raksasi, yang disebut dalam prasasti Pucangan (Poerbatjaraka.1954:31-32). Cerita Calon Arang seolah-olah terjadi pada jaman Airlaṅga, tetapi memperhatikan nama tokoh Mpu Bharadah dan upacara yang dilakukan Calon Arang dan murid-muridnya sangat diragukan apabila cerita itu disusun pada jaman Airlaṅga. Mpu Bharadah atau Arya Bharaj baru muncul pada prasasti yang dikeluarkan oleh raja Kṛtanagara, raja Singhasari terakhir, pada tahun 1211 (1289 M). Demikian pula upacara Durga-puja yang dilakukan oleh Calon Arang dan murid-muridnya menunjukkan bentuk upacara Tantra yang tercampur dengan upacara ilmu hitam yang disebut marana dengan tujuan membinasakan musuh-musuhnya (Santiko.2005:46). Namun selain itu, bila diperhatikan pada kata yang terdapat pada prasasti Pucangan berbahasa Sansekerta merujuk pada arti (di kerajaan tersebut) yang berarti di Wengker ataupun di kerajaan Airlaṅga. Selain hal itu, tokoh yang diserang oleh raja Airlaṅga di prasasti Pucangan Jawa Kuna adalah raja Wurawari yang diserang tahun 954 Śaka (1030 M). Raja dengan diiringkan Rakryān Kuningan Pu Niti menyerbu dari Magēhan (Magetan?). Dengan dikalahkannya Haji Wurawari itu maka lenyaplah segala perusuh (hanitu = makhluk halus yang jahat) di tanah Jawa (Sumadio.1993:179).

Kemungkinan pada tahun yang sama tersebut raja Airlaṅga menghadapi dua raja sekaligus (satu wanita) yang raja wanita tersebut tidak dikenal dalam prasasti maupun naskah. Sebagai contoh penyerangan raja Airlaṅga terhadap raja Hasin yang tidak tercantum pada prasasti Pucangan Sansekerta maupun Jawa Kuna, tapi tercantum pada prasasti Airlaṅga yang lain yaitu prasasti Baru. Padahal

penyerangan terhadap raja Hasin tersebut ada pada tahun-tahun penyerangan raja Airlaᅇga yang tercatat pada prasasti Pucangan.

4.1.13.Raja Wijayawarmma

Raja Wengker kembali menyerang. Itulah yang disebutkan dalam prasasti Pucangan Jawa Kuna yang menjelaskan penyerangan raja Wengker dan keberhasilan raja Airlaᅇga kembali. Raja tersebut bernama Wijayawarmma. Keterangan tersebut ada pada prasasti Pucangan Sansekerta bait ke-28 dan pada prasasti Pucangan Jawa Kuna pada bait ke-26. Pada prasasti Pucangan Sansekerta dijelaskan bahwa pada tahun 957 Śaka raja berangkat ke barat dengan pasukan siap tempur dan prajurit tangguh tidak terhitung dan mencapai kemenangan terhadap raja Wijayawarmma. Tak lama setelah itu raja Wijayawarmma ditangkap oleh pasukannya sendiri karena pelajaran yang ada di kitab Wisnugupta dan segera ia gugur. Prasasti Pucangan Jawa Kuna menjelaskan mengenai hal yang lain, yaitu pada tahun 957 Śaka saat itu raja (Wijayawarmma) ditaklukan raja Airlaᅇga di Tapa. Dia berusaha melarikan diri mencari desa yang sulit dijangkau oleh pasukan raja Airlaᅇga meninggalkan putra dan permaisuri, kekayaan dan berbagai jenis kendaraan. Secara singkat tokoh yang dijelaskan maupun tahun penyerangannya berjalan sama, hal tersebut memperkuat bahwa raja Wengker yang dimaksud dalam prasasti Pucangan Jawa Timur adalah raja yang bernama Wijayawarmma. Namun perjuangan raja belum berakhir, karena prasasti Pucangan Jawa Kuna mencatat bahwa pada tahun 959 Śaka, raja Wijayawarmma melarikan diri ke Kapang dengan pasukan yang (masih) setia dan berhasil dikalahkan di Sarasa. Setelah itu perang pun berakhir.

Memang, tahun pada peristiwa tersebut sama, namun hal itu seharusnya tak perlu menjadi persoalan karena dalam satu tahun terdapat banyak bulan dan pada bulan-bulan tersebut apapun bisa terjadi. Pada bulan apakah raja Airlaᅇga benar-benar selesai menyelesaikan perjuangannya? Jawaban tersebut dicantumkan pada prasasti Pucangan Sansekerta, yaitu tahun 959 Śaka pada akhir bulan Karttika hari Kamis, sedangkan di dalam prasasti Pucangan Jawa Kuna hanya berupa angka tahun.

Raja-raja tersebutlah yang tercantum dalam prasasti Pucangan Sansekerta, dari situ terlihat bahwa raja Airlaᅅga benar-benar ingin menjalankan tugasnya sebagai raja. Tugas seorang raja salah satunya adalah menumpas segala kejahatan dan musuh-musuhnya. Menumpas semua musuh yang tidak tunduk padanya. Pada prasasti Pucangan terlihat bahwa ada berbagai musuh yang ditaklukan raja dan kesemuanya hebat. Ada yang hina seperti Rahwana, ada raja yang berjiwa mulia namun sayang kemungkinan tidak jua mau tunduk pada raja hingga ia pun ditumpas, ada pula wanita yang diibaratkan seperti raksasa, kemudian raja Airlaᅅga pun menyerang raja Wurawari yang telah memporakporandakan kerajaan leluhurnya dahulu, hingga kekuatan raja Wengker yang hingga dua kali menyerang sang raja. Disini terlihatlah musuh-musuh yang hebat pun sanggup dikalahkan oleh raja Airlaᅅga demi ketentraman negaranya. Namun, bila diamati masih ada beberapa penaklukan lain yang tidak disebutkan dalam prasasti Pucangan, misalnya dalam prasasti Baru, Kakurugan, Terep, Kusambyan, dan Munggut. Isi prasasti tersebut secara implisit tentang penganugrahan hak sima pada pribadi, keluarga/ warga desa yang telah berjasa membantu raja pada saat penaklukan terjadi (Tejowasono.2003:273). Wajar bila dalam masa pemerintahan 18 tahun (941-959 Śaka) banyak musuh-musuh yang harus ditaklukan, namun cukuplah musuh-musuh yang hebat sebagai contoh nyata kesanggupan raja menentramkan negaranya yang dicantumkan pada prasasti Pucangan Sansekerta. Hal ini mengingat bahwa prasasti Pucangan adalah sebagai upaya legitimasi sebagai raja yang memang berhak atas tahta kerajaan (Tejowasono.2003:276).

4.2. Identifikasi Waktu

4.2.1. Penanggalan Pada Prasasti Pucangan

Seperti halnya prasasti-prasasti Jawa Kuna lainnya, prasasti Pucangan juga memiliki unsur penanggalan. Hal tersebut jelas terlihat pada prasasti Pucangan yang berbahasa Jawa Kuna secara lengkap menyebutkan unsur penanggalan. Begitu halnya dengan prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta, namun tidak selengkap prasasti tersebut. Unsur penanggalan pada prasasti Pucangan yang berbahasa Jawa Kuna meliputi *warᅅa* (tahun), *masa* (bulan), *pakᅅa*, *tithi*, *wāra*

(hari dalam mingguan), *graha* (planet), *nakṣatra*, *dewatā*, *yoga*, *karana*, *mandala*. Sedangkan penanggalan pada prasasti paling banyak terdiri dari 15 unsur penanggalan, yaitu *warṣa*, *masa*, *pakṣa*, *tithi*, *wāra*, *planet*, *nakṣatra*, *dewatā*, *yoga*, *wuku*, *karana*, *maṇḍala*, *parweśa*, *rāśi*, *muhūrta*. Menurut Casparis, sistem penanggalan prasasti pada sekitar tahun 900-1000 Śaka meliputi *warṣa* (tahun), *masa* (bulan), *pakṣa*, *tithi*, *wāra* (hari dalam mingguan), (planet), *nakṣatra*, *dewatā*, *yoga* (1978: Appendix II). Pada prasasti Pucangan yang berbahasa Jawa Kuna tertera tahun Śaka: 963, *masa* (bulan): Karttika, *pakṣa*: sukla (paro terang), *tithi*: 10, *wāra*: *haryay* (hari kedua Sadwara) *Pahiy* (hari kedua dari Pañcawara) Rabu, *wuku*: *wayañ-wayañ*, *nakṣatra*: *uttarabhadrawada*, *dewata*: *ahirbudha*, *yoga*: *bajra*, *karana*: *dadhi*, *mandala*: *barunya*.

Sedangkan pada prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta unsur penanggalan tidak pada awal prasasti. Penanggalan pada prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta terletak pada tahun-tahun penting, ketika raja Airlaṅga menyerang musuh-musuhnya dan ketika ia telah menyelesaikan misinya tersebut. Penulisan tahun tidak menggunakan angka, namun menggunakan *sengkalan* atau disebut juga *candrasengkala*.

Pada beberapa bait tahun yang digunakan adalah tahun Śāka khususnya *tahun raja Śāka* atau dalam prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta disebut dengan Śākendra.

Penanggalan pada prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta dimulai dari bait ke-15. Unsur penanggalan pada prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta adalah sebagai berikut¹⁸¹:

Unsur penanggalan pada prasasti Pucangan Sansekerta:

Pada bait ke-15

“śākendre śāsalāñchanābdhivadane yāte mahāvatsare māghemāsi sita trayodaśa tithau vāre”

¹⁸¹ Catatan: Pada setiap bait yang dicantumkan kata yang di cetak miring adalah kata yang tidak terbaca sekarang

“ketika tahun raja Śāka 941, jatuh pada tahun yang agung paro terang bulan Māgha hari tiga belas tithi”

Baris pada abklats kini banyak yang sudah tidak dapat terbaca lagi karena kondisi huruf yang sudah aus. Kern membaca kata-kata yang hilang tersebut sebagai “śākendretha___locanāgnivadane yāte mahāvatsare māghemāsi sitatrayodaśatithau vāre”, yang berarti tahun 932 śāka, tanggal 13 paro terang, bulan Magha, pada hari kamis (1917:99). Sedangkan menurut Damais maupun Boechari yang meneliti ulang mengenai pembacaan angka tahun tersebut mendapatkan bahwa pembacaan Kern keliru, seharusnya angka tahun tersebut berbunyi “śāsalañchana abdi vadanedane yāte mahāvatsare māghemāsi sitatrayodaśatithau vāre”, yang berarti tahun 941 śāka, tanggal 13 paro terang, bulan Māgha, pada hari kamis¹⁸² (Sumadio.1993:177). Kini pada abklats hanya terlihat beberapa kata, namun dapat memperkuat pendapat Damais dan Boechari karena beberapa hurufnya masih terbaca (huruf tebal masih terbaca sekarang) yaitu : **śāsalañchanābdhivadane** sedangkan kalimat selanjutnya masih jelas terbaca. Jadi, pembacaan penanggalan yang benar pada bait ini adalah *śāsalañchana abdi vadane yāte mahāvatsare māghemāsi sitatrayodaśatithau vāre, atau tahun 941 śāka, tanggal 13 paro terang, bulan Māgha, pada hari kamis.*

Pada bait ke-23 :

“...tañ candrabhūtavadane śāka rāja varṣa ekādaśi sudikave_ka phalguṇemat”

Pada transkripsi Kern angka tahun pada bagian ini tidak terbaca (1917:100, Sumadio.1993:178), begitupula pada abklats sekarang ini. Pada baris tersebut terlihat penanggalan yang berbunyi “ ___ tahun 951 _____ ”. Boechari sempat meneliti kembali angka tahun tersebut dan berbunyi “tan candrabhūtavadane śakarājavarṣe ekadasi sudika...phalgunemat” atau 951 Śāka tanggal 11 paro terang bulan Phalguna (Sumadio.1993:178-179). Jadi, kemungkinan besar pembacaan

¹⁸² Pembacaan angka tahun tersebut sama dengan angka tahun di bagian yang berbahasa Jawa Kuna. Pembacaan kembali angka tahun pada bagian yang berbahasa Sansekerta menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara bagian yang berbahasa Sansekerta itu dengan bagian yang berbahasa Jawa Kuna (Soemadio.1993:177)

penanggalan pada bait ini adalah *tan candrabhūtavadane śakarājavarse ekadasi sudika...phalgunemat* atau 951 Śaka tanggal 11 paro terang bulan Phalguna.

Pada bait ke-24

Pada baris ini angka tahun pada abklats tidak ada yang terbaca. Begitu pula dengan hasil pembacaan Kern dan Damais. Namun, menurut pembacaan Boechari, angka tahun tersebut berbunyi “varsse śakasya yamabhūta-ile rajendro” atau 952 śaka. Jadi, kemungkinan besar pembacaan penanggalan pada bait ini adalah *varsse śakasya yamabhūta-ile rajendro* atau tahun 952 śaka (Sumadio.1993:179)

Pada bait ke-25

agnibhūtavadane śakābdegate

“ketika tahun śaka 954 pada musim hujan yang telah berlalu”

Pembacaan Kern (1917:100), Damais dan Boechari (Sumadio.1993:179) menunjukkan kesamaan. Begitupula pada abklats sekarang ini, angka tahun masih bisa dibaca dengan jelas, yaitu “āgnibhūtavadane śakābdegate”. Jadi, pembacaan penanggalan yang benar pada bait ini adalah *āgnibhūtavadane śakābdegate* atau *ketika tahun śaka 954 pada musim hujan yang telah berlalu*.

Pada bait ke-26

“jalanidhiśararandhre śāka samvatsare”

“ketika di tahun śaka 954”

Huruf pada abklats sudah aus, pembacaan sisa penanggalan menggunakan hasil pembacaan Kern (1917:101) dan Damais pada kata “..mvatsare”. Jadi, pembacaan penanggalan yang benar pada bait ini adalah *jalanidhiśararandhre śāka samvatsare* atau *ketika di tahun śaka 954*

Pada bait ke-28 :**“śailabhūtalapane śākendravarṣe gate caitre māsisita trayodaśatitho”**

“ketika tahun raja śāka 957 yang telah berlalu paro terang bulan Caitra tanggal tiga belas hari (budha) rabu yang disucikan”

Pembacaan angka tahun pada abklats tertulis ”śailabhūtalapane śākendravarṣe gate caitre māsi sitatrayodaśatitho” yang saat ini masih bisa terbaca dengan jelas. Begitupula dengan hasil bacaan Damais. Pembacaan penanggalan Kern adalah “śailabhūtalapane śākendravarṣe gate bhadre māsi sitatrayodaśatitho vāre budhe pāvane” (1917:101) atau tahun 957 śāka tanggal 13 paro terang bulan Bhadrapada hari Rabu. Pembacaan Kern pada kata “badre” seharusnya adalah “caitre” seperti pembacaan Damais yang hingga kini masih dapat terbaca. Karena pembacaan Kern pada kalimat terakhir lebih lengkap, maka untuk melengkapinya, pada kata-kata terakhir mengikuti pembacaan Kern. Jadi, pembacaan penanggalan yang benar pada bait ini adalah *śailabhūtalapane śākendravarṣe gate caitre māsisita trayodaśatitho vāre budhe pāvane* atau *ketika tahun raja śāka 957 yang telah berlalu paro terang bulan Caitra tanggal tiga belas hari (budha) rabu yang disucikan*.

Pada bait ke-29***mukhaśararandhre śākavarṣeṣṭamā khye suragurusitipakṣe kārtike māsi***

Pada abklats penanggalan hanya sebatas angka tahun dan tanggal saja yang dapat dibaca kini, yaitu “mu__śararandhre śākavarṣeṣṭamā atau tahun 95_ śāka tanggal 8” . Pembacaan Kern menyebutkan bahwa kalimat penanggalan tersebut berbunyi *muniśararandhre śākavarṣeṣṭamākhye suragurusitipakṣe kārtike māsi* (1917:101), yang berarti tahun 957 śāka, tanggal 8 paro gelap bulan karttika hari kamis. Namun pada kata *muni*, Damais mengusulkan untuk dibaca sebagai *mukha*, sehingga kalimat tersebut berbunyi *mukha śararandhre śākavarṣeṣṭamākhye* yang berarti tahun 959 Śāka tanggal 8.

Begitupula dengan pembacaan Boechari yang menambahkan bahwa pembacaan Kern “muni” tidak tepat, yang benar adalah “mukha”

(Sumadio.1993:181). Jadi, pembacaan penanggalan yang benar pada bait ini adalah *mukha śararandhre śākavarṣeṣṭamākhye suragurusitipakṣe kārtike māsi* atau tahun 959 śāka, tanggal 8 paro gelap bulan karttika hari kamis.

Pada bait ke-30:

mukhaśaravivarākhye śākarājasya varṣe hataśaśi guruvaāre kārtike pañcadaśyām

“ketika tahun śāka (milik) raja 959, hari kamis (guruvāra) bulan Kārttika tanggal lima belas”

Kern mengusulkan pembacaan *makaśaravivarākhye kārtike pañcadaśyām ripuśirasi* (1917:101), yang berarti tahun 95_ tanggal 15. Kata *maka* pada pembacaan Kern memang tidak ada artinya, tetapi dalam terjemahannya Kern menulis angka tahun 959, tanpa ada catatan. Damais membaca kata-kata tersebut adalah “*mukhaśaravivarākhye___ pañcadaśyām*” atau tahun 959 tanggal 15. Bila kata *maka* yang dimaksud Kern seharusnya *mukha* berarti angka tahun pun jelas terbaca sebagai 959. Kemungkinan besar ada kesalahan ketik pada edisi alih aksara. Selain pada kamus Sansekerta tidak ditemukan kata “maka”, yang dimaksud Kern dalam edisi terjemahannya pun angka 9 atau *mukha*. Jadi, pembacaan penanggalan yang benar pada baris ini adalah *mukhaśaravivarākhye kārtike pañcadaśyām ripuśirasi* atau tahun 959 pada akhir bulan Karttika tanggal 15 hari Kamis.

Berdasarkan tahun inilah angka tahun dikeluarkannya prasasti Pucangan Sansekerta diambil. Hal ini berdasarkan pada telah terselesaikannya tugas raja Airlāṅga untuk menumpas musuh-musuh terkuatnya agar kerajaannya dapat tentram. Memang tidak secara langsung penyebutan angka tahun dikeluarkannya prasasti Pucangan Sansekerta ini, tidak seperti prasasti Pucangan Jawa Kuna yang jelas memperlihatkan kapan dikeluarkannya prasasti tersebut. Namun, tidak menutup kemungkinan jika penanggalan pada bait terakhir ini dijadikan tolok ukur angka tahun dikeluarkannya prasasti Pucangan Sansekerta.

Pada penulisan angka tahun dalam prasasti Pucangan Sansekerta ada beberapa perbedaan penulisan walaupun memiliki arti yang sama. Perbedaan

tersebut kemungkinan merupakan improvisasi sang *citralekha* ataupun suatu ketidak konsistenan dari sang *citralekha*. Hal tersebut tergantung dari sudut pandang pembaca masing-masing. Contohnya, selain ditulis *Śākendravarṣe* juga ditulis *Śākarājavarṣa* dan *Śākarājasyavarṣe* atau hanya *Śāka* saja. *Śākendravarṣe*, *Śākarājavarṣa* maupun *Śākarājasyavarṣe* memiliki arti yang sama yaitu *tahun raja Śāka* atau *tahun Śāka milik raja*. Walaupun artinya sama namun penulisannya berbeda disetiap bait yang menyebutkan angka tahun.

Tabel 4.1. Gaya Tulis Penyebutan Angka Tahun

Bait	Tahun	Keterangan
15	Śākendre	<i>Śāka indra</i> (dengan akhiran kasus Lokatif Absolut “ <i>indre</i> ”) = ketika tahun raja Śāka
16	Śākarājasyavarṣa	<i>Śākarājasyavarṣa</i> (harusnya dengan akhiran Lokatif Absolut “ <i>varṣe</i> ”) = ketika tahun Śāka milik raja. Seharusnya seperti bait ke-30.
24	Varsse Śākasya	<i>Varsse Śākasya</i> (harusnya format penulisan berdasarkan penulisan tahun pada bait-bait yang lain yaitu “ <i>Śākasya varsse</i> ”) = ketika tahun milik Śāka
25	Śāka	Hanya disebutkan <i>Śāka</i> tanpa disertai <i>varṣa</i> (tahun)
28	Śākendravarṣe	<i>Śākendravarṣe</i> merupakan penulisan angka tahun yang lazim ditulis dengan arti “ketika tahun raja Śāka”

Tabel.4.1. Gaya Tulis Penyebutan Angka Tahun (Sambungan)

29	Śākavarṣe	Ketika Tahun Śāka
30	Śākarājasyavarṣe	Ketika tahun Śāka milik raja

Penanggalan pada prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta dapat dibandingkan dengan penanggalan pada Prasasti Pucangan yang berbahasa Jawa Kuna. Penyebutan penanggalan diletakkan pada awal prasasti setelah penyebutan kata "svasti". Hal tersebut memang termasuk ke dalam sistem penanggalan Jawa Kuna.

Unsur penanggalan Prasasti Pucangan Jawa Kuna:

Pada Baris 1-2:

"swasti śakawarṣatītā 963 kārttikamāsa, tithi daśamī śuklapakṣa, ha, wa, śa, wāra wayaṅ- wayaṅ, caragraha bāyabyastha, uttarabhadrawada nakṣatra, ahirbudhadewatā bajrayoga (baris 1) dadhikaraṇa, bāruṅyamaṅḍala....."

(baris 2) (Tejowasono.2003:446-447)

"selamat! Tahun śaka telah lewat 963 bulan Karttika, tanggal 10 paro terang, *haryaṅ* (hari kedua *sadwara*) *Pahiṅ* (hari kedua dari *pañcawara*) Rabu, wukunya *wayaṅ-wayāṅ*, caragraha: *bayabyastha*, naksatra: *uttarabhadrawada*, dewata: ahirbudha, yoga: *bajra*, karena: *dadhi*, mandala: *barunya...*"

(Tejowasono.2003:451)

Pada baris berikutnya hanya sebatas angka tahun saja, yaitu pada baris 5: tahun 939 śaka, pada baris 6: bulan Caitra tahun 939 śaka, pada baris 15: tahun 942 śaka, pada baris 19: tahun 951 bulan ke-7, pada baris 21: tahun 952 śaka, pada baris 22: tahun 953 śaka, pada baris 23: tahun 954 śaka, pada baris 27: tahun 957 śaka, pada baris 29: tahun 959 śaka (Tejowasono.2003:447-449)

Tabel 4.2. Gaya Tulis Penyebutan Angka Tahun P.Pucangan Jawa Kuna

Bait	Angka Tahun	Keterangan
5	śakakāla 939	Tahun 939 śaka
6	cetramāsa, śakakāla 939	Bulan Caitra tahun 939 śaka
15	śakakāla 942	Tahun 942 śaka
19	śakakāla 951	Tahun 951 bulan ke-7 (Asuji)
21	śakakāla 952	Tahun 952 śaka
22	śakakāla 953	Tahun 953 śaka
23	śakakāla 954	Tahun 954 śaka
27	sakakala 957	Tahun 957 śaka
29	śakakāla 959	Tahun 959 śaka.

Sumber : Tejowasono.2003 "telah diolah kembali"

Terlihat bahwa sistem penanggalan yang tercantum pada prasasti Pucangan Sansekerta saling melengkapi prasasti Pucangan yang berbahasa Jawa Kuna. Adapun sistem penanggalan umum ada pada Prasasti Pucangan yang berbahasa Jawa Kuna lengkap dari *warṣa* hingga *karāṇa*. Penggunaan *candrasangkala* untuk menuliskan angka tahun hanya ada pada Prasasti Pucangan berbahasa Sansekerta, sedangkan yang berbahasa Jawa Kuna hanya dicantumkan angka tahun dengan menggunakan angka . Prasasti-prasasti dari masa Siṅ ḍok hingga Airlaṅga (selain Pucangan Sansekerta) pun tidak menggunakan *candrasangkala*..

Hal yang menonjol dari sistem penanggalan ini adalah penggunaan kata "masīsa" yang sangat jelas mengacu pada kata "śuklapakṣa" pada penyebutan "terang". Pada penanggalan-penanggalan umumnya, baik prasasti berbahasa Sansekerta maupun Jawa Kuna menggunakan istilah *śuklapakṣa* walaupun bila prasasti tersebut berbahasa Sansekerta.

4.3. Identifikasi Peristiwa

Prasasti Pucangan adalah prasasti yang tertulis pada batu blok berpuncak runcing dengan tinggi 1,24 m dan lebar bagian atas 0,86 m. Ditulis pada kedua sisi (depan, belakang) yang sisi satunya ditulis dengan bahasa Sansekerta dan sisi lainnya bahasa Jawa Kuna (Kern.1917:87). Isi kedua prasasti tersebut hampir sama, yaitu menceritakan mengenai Raja Airlaᅇga. Uniknya, pada prasasti yang berbahasa Sansekerta dijelaskan mengenai silsilah Raja Airlaᅇga, tahun dan peristiwa penyerangan Raja Airlaᅇga terhadap musuh-musuhnya beserta nama, dan semua hal tersebut sangat berbeda dengan unsur atau isi prasasti di masa Jawa Kuna Lainnya. Umumnya dalam prasasti-prasasti Jawa Kuna, isi prasasti menyebutkan mengenai penetapan suatu daerah menjadi *sima*¹⁸³.

Pada prasasti Pucangan yang berbahasa Jawa Kuna hal tersebut jelas ada, seperti penetapan wilayah Pucangan, Barahēm, Sapuri menjadi *sima*, kemudian penyerangan-penyerangan Raja Airlaᅇga dengan tahun yang berupa angka, juga menjelaskan hal yang tidak diuraikan pada prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta. Pada prasasti tersebut baik yang berbahasa Jawa kuna maupun Sansekerta saling mengisi satu sama lain. Ada hal yang tidak diuraikan pada prasasti Pucangan berbahasa Sansekerta, maka dibagian yang berbahasa Jawa Kuna diuraikan, demikian sebaliknya. Hal tersebut membuat prasasti Pucangan menjadi salah satu prasasti terpenting. Isinya yang dimulai dari silsilah keluarga Raja Airlaᅇga hingga penyelesaian tugas raja Airlaᅇga untuk menumpas musuh-musuhnya ibarat ringkasan sejarah kehidupan Airlaᅇga yang panjang.

Peristiwa yang diceritakan dalam Prasasti Pucangan berbahasa Sansekerta dan Prasasti Pucangan berbahasa Jawa Kuna¹⁸⁴ adalah sebagai berikut (berdasarkan waktu):

¹⁸³ *Sima* : merupakan sebidang tanah yang telah dibatasi menjadi perdikan, melalui upacara menusuk sima, sehingga tanah itu dibebaskan dari kewajiban membayar pajak. Dengan maksud agar penghasilan maupun pemakaian tanah itu diperuntukkan bagi usaha suci keagamaan.

¹⁸⁴ Catatan: (PS) = Prasasti Pucangan berbahasa Sanskerta
(PJK) = Prasasti Pucangan berbahasa Jawa Kuna

- **Tahun 939 Śaka :**
Penghancurleburan pulau Jawa karena serangan Raja Wurawari yang datang menyerbu dari Lwaram. (PJK)
- **Tahun 939 Śaka bulan Caitra:**
śrī Mahārāja gugur dan dimakamkan di candi suci Isanabajra di Wwatan (PJK)
- **Tahun 941 Śaka, tanggal 13 paro terang, bulan Magha, pada hari kamis:**
Menghadaplah para abdi dan para Brahmana terpandang kepada raja diraja Airlaᅅga, menunduk hormat dan mengharapkan raja untuk memerintah negaranya samapai batas-batas yang paling jauh (PS)
Penobatan Rakai Halu Sri Lokeswara Dharmmawangsa Airlaᅅga Anantawikrama Uttunggadewa menjadi śrī Mahārāja yang direstui oleh rsi, para pemuka agama Buddha, Siwa dan Brahmana (PJK)
- **Tahun 951 Śaka bulan Asuji:**
Berangkatlah Sri Paduka Raja Besar perang melawan musuh ...Rahu di desa Wuratan, melawan Raja Wengker. (PJK)
- **Tahun 952 Śaka:**
Raja Wengker kalah perang (PJK)
- **Tahun 953 Śaka:**
Raja Airlaᅅga menyerang musuhnya di desa Galuh dan desa Barut (PJK)
- **Tahun 954 Śaka:**
Oleh Sri Paduka Raja semua dari bagian.....dan, Raja Wurawari juga (PJK)
- **.....bulan Aswina:**
Ketika Raja Wengker ditaklukan dan mengurung dirinya di keraton Tapa, sedang kerajaannya dibuat cemas berulangkali oleh Raja Airlaᅅga (PJK)
- **Tahun 957 Śaka:**
Raja Wengker ditaklukan oleh Raja Airlaᅅga di keratonnya di Tapa. Berusaha melarikan diri, meninggalkan para puta dan permaisuri ke desa yang sulit didekati oleh Raja Airlaᅅga (PJK)

- **Tahun 957 Śāka tanggal 13 paro terang bulan Bhadrapada hari Rabu:**
Raja Airlaṅga berangkat ke barat dengan pasukan siap tempur dan prajurit tangguh yang tidak terhitung jumlahnya. Ia mencapai kemenangan sempurna terhadap Raja Wijaya (PS)
- **Tahun 959 Śāka tanggal 8 paro terang bulan Karttika hari Kamis:**
Raja Wijaya ditangkap oleh pasukannya sendiri berkat penerapan cara-cara seni bernegara, seperti yang dipelajari dalam buku pelajaran *Wisnugupta* dan segera ia gugur (PS)
- **Tahun 959 Śāka pada akhir bulan Karttika tanggal 15 hari Kamis:**
Raja Airlaṅga mencapai sukses diatas singgasana kemilau bertatahkan permata. Setelah merebut timur, selatan dan barat dan menaklukan semua musuhnya, ia menjadi penguasa tunggal dari seluruh negara. Setelah dia menundukkan para musuh dengan kekuatan dan berbagai cara seni pemerintahan, Raja Airlaṅga memerintahkan agar dibuatkan sebuah pertapaan suci di lereng *Gunung Pugawat* yang indah lagi menyenangkan (PS).
- **Tahun 963 bulan Karttika, tanggal 10 paro terang, *haryaṅ* (hari kedua *sadwara*) *Pahiṅ* (hari kedua dari *pañcawara*) Rabu, wukunya *wayaṅ-wayāṅ*, caragraha: *bayabyastha*, nakṣatra: *uttarabhadrawada*, dewata: *ahirbudha*, yoga: *bajra*, karana: *dadhi*, mandala: *barunya*:**
Raja Airlaṅga memerintahkan kepada Rakryān Mahamantri i Hino Samarawijaya Dharmmasuparnacarana Tguh Uttunggadewa kepada Rakryān Kanuruhan Pu Dharmmamurtti Narottama Janasura yang memerintahkan supaya wilayah Pucangan, Barahēm, Sapuri tanah milik *wargapiṅhai* (keluarga pemuka agama/pendeta berjubah putih).....harus dibatasi untuk keperluan pembangunan bangunan suci kerajaan yang telah direncanakan bagi para *Rsi* (PJK)

Berdasarkan data-data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pada tahun 941 Śāka, tanggal 13 paro terang, bulan Magha, pada hari kamis merupakan tahun penobatan Rakai Halu Sri Lokeswara Dharmmawangsa Airlaṅga Anantawikrama Uttunggadewa menjadi śrī Mahārāja yang direstui oleh

rsi, para pemuka agama Buddha, Siwa dan Brahmana. Pada kedua prasasti (Pucangan Sansekerta dan Pucangan Jawa Kuna menggambarkan peristiwa tersebut). Kemudian, pada tahun 959 Śaka, tepatnya pada akhir bulan Karttika tanggal 15 hari Kamis, raja Airlāṅga telah berhasil menaklukan sejumlah besar musuh-musuh terkuatnya sebagai kewajibannya menjalankan tugas seorang raja. Pada prasasti Pucangan Sansekerta hal unsur penanggalan lebih ditulis lengkap daripada dalam prasasti Pucangan Jawa Kuna yang hanya menuliskan angka tahunnya saja.

4.4. Identifikasi Geografi

4.4.1. Pucangan

Bait ke-32 dalam prasasti Pucangan yang berbahasa Sansekerta, menyebutkan “...*punyasramam srimatah parsve pugavato girer...*”, pertapaan suci dilereng gunung Pugawat. Semula para ahli berpendapat bahwa Pugawat atau Pucangan itu ada di gunung Penanggungan (Sumadio.1993:182, Kern.VG VII:113). Tetapi Stutterheim menunjukkan bahwa gunung itu mesti dicari di sekitar daerah Ngimbang, mengingat bahwa sebagian besar prasasti Airlāṅga terutama yang ditulis di atas batu, terdapat di sekitar daerah Ngimbang (Sumadio.1993:182). Sedangkan di dalam prasasti Pucangan Jawa Kuna dijelaskan pada beberapa baris yaitu, pada baris ke-32 “...*patapan in pucangan...*”, pertapaan di Pucangan. Kemudian pada baris ke-37 “...*patapan i pucangan...*”, pertapaan di Pucangan. Baris ke-38 “...*patapan ring pucangan...*”, pertapaan di Pucangan. Pada baris ke-43 “...*san hyan dharmma patapan i pucangan...*”, pertapaan suci Pucangan. Dari beberapa kalimat tersebut, jelaslah di dalam prasasti Pucangan Sansekerta maupun Jawa Kuna menceritakan mengenai pembuatan pertapaan suci di Pucangan. Karena kedua prasasti mencantumkan nama pertapaan suci tersebut, maka kemungkinan prasasti ini disebut prasasti Pucangan.

Hipotesis pertama yaitu Pucangan ada di Gunung Penanggungan. Gunung Penanggungan (\pm 1665 m) terletak di wilayah Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Puncak Penanggungan adalah puncak utama wilayah itu karena disekitar Penanggungan terdapat beberapa bukit lain yang lebih rendah. Empat bukit

tersebut adalah bukit Gajah Mungkur, Kemuncup, Sarahklopo, dan Bekel (Munandar.1993:1). Bentuk yang sangat mencolok dari Gunung Penanggungan adalah menyerupai Gunung Meru atau Mahāmeru. Pegunungan kosmik dengan sebuah pusat dari kumpulan yang dikelilingi oleh empat bukit yang lebih rendah. Salah satu naskah yang menceritakan hal tersebut adalah Tantu Pagelaran, yang menceritakan bahwa pada bagian atas Gunung Mahāmeru yang telah dibawa ke Jawa oleh dewa untuk menstabilkan pulau itu. Puncaknya retak saat dalam perjalanan, retakkan tersebut tersebar menjadi *Gunung Pawitra* yang tidak lain adalah Gunung Penanggungan. Lebih dari 81 bangunan telah ditemukan dibawah padatnya rumput liar yang tumbuh dengan lebat yang menutupi lereng pegunungan. Selama tahun 1935 – 1940 banyak diantaranya telah diperbaiki (Kempers. 1959 : 99). Menurut Kern nama Gunung Pugawat dalam Prasasti Pucangan mungkin berarti Gunung Penanggungan atau salah satu bukit yang mengelilingi puncak Penanggungan (1917: 113).

Peninggalan-peninggalan kuna pada Gunung Penanggungan telah banyak diteliti oleh para ahli, salah satunya adalah Stutterheim pada 1936 yang mengemukakan betapa pentingnya peninggalan-peniggalan purbakala yang waktu itu baru saja ditemukan dalam jumlah besar di lereng-lereng Gunung Penanggungan, terutama untk memperdalam pandangan mengenai masa terakhir dari kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu di Pulau Jawa (Romondt.1951:1). Bangunan kuna di Gunung Penanggungan termasuk punden berundak, tempat pertapaan di gua maupun yang dipahatkan langsung pada dinding lereng, saluran air kuna, yang banyak terdapat dilereng barat dan juga pada sebelah utara dan tenggara (Kempers.1959:100).

Pucangan merupakan sebuah tempat terletak pertapaan suci yang di buat oleh raja Airlaṅga. Kemungkinan besar pula disana dibangun sebuah rumah atau perkampungan para *rsi* yang menjaga pertapaan suci tersebut. Oleh karena selalu dijaga maka dalam rentang waktu yang cukup lama, seharusnya tempat tersebut masih terjaga kelestariannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan masih adanya kawasan keresian di Pucangan pada masa kerajaan Majapahit. Daerah yang terletak pertapaan suci di Pucangan tersebut menjadi daerah kekuasaan Majapahit. Penyebutan wilayah Pucangan tersebut ada pada pupuh 78 kakawin

Nagarakertagama yang ditulis pada masanya oleh Mpu Prapanca. Pada pupuh 78 bait ke-1 dijelaskan¹⁸⁵,

” 1. Desa keresian seperti berikut: Sampud, Rupit dan Pilan, Pucangan, Jagadita, Pawitra, masih sebuah lagi Butun. Di situ terbentang taman, didirikan lingga dan saluran air Yang Mulia Mahaguru-demikian sebutan beliau-“

Walaupun kini tidak diketahui secara pasti, namun masih banyak desa-desa di sekitar wilayah kerajaan Airlangga (sekitar Jombang, Jawa Timur sekarang) yang masih mempergunakan nama yang mirip dengan Pucangan, yaitu di Kabupaten Jombang ada desa yang bernama Pucangsimo, dan Pucang ro. Kemudian di sekitar daerah Surabaya ada desa yang bernama Pucangan.

4.4.2. Raja dari Wurawari

Pada saat peristiwa penyerangan pada saat pesta pernikahan berlangsung, tiba-tiba keraton dibakar hingga hancur tak bersisa. Cuplikan cerita tersebut ada pada prasasti Pucangan Sansekerta pada bait ke-24. Sedangkan, kejadian tersebut lebih jelas tercantum dalam prasasti Pucangan Jawa Kuna yang disebut dengan peristiwa *pralaya*. Kejadian *pralaya* ada di dalam konsepsi kosmologis yaitu apa yang disebut B. Shrieke dengan *kaliyuga*. Konsepsi ini dipergunakan oleh nenek moyang kita untuk membenarkan fakta sejarah tentang tergulingkannya seorang maharaja oleh raja bawahannya. Sebab sebagai dewa di dunia sebenarnya kedudukan seorang maharaja tidak dapat diganggu gugat. Maka apabila terjadi juga penggulingan seorang maharaja oleh raja bawahannya atau oleh raja dari *mandala* yang lain, kejadian itu di dalam sumber sejarah disebut dengan istilah *pralaya*, yaitu kehancuran dunia pada akhir jaman Kaliyuga, sebagai sesuatu yang tak terelakan (Sumadio.1993:193).

Peristiwa *pralaya* dalam prasasti Pucangan Jawa Kuna diceritakan lebih lanjut, bahwa ketika Haji Wurawari maju menyerang dari Lwaram. Seluruh pulau Jawa bagaikan lautan, banyak pembesar yang meninggal, pertama-tama Sri Maharaja (Dharmmawangsa Teguh), yang kemudian dicandikan di *dharmma parhyangan* di Wwatan pada bulan Caitra tahun 939 Saka. Letak Wurawari telah

¹⁸⁵ (Muljana.2006:393)

dilokasikan di daerah Banyumas sekarang, di sebelah selatan Karang Kobar, oleh B.Schrieke. Sedangkan Lwaram, mengingat kemungkinan pusat kerajaan Dharmmawangsa Teguh ada di sebelah utara Maospati (daerah Madiun) sekarang, mungkin sekali harus dilokasikan di desa Ngloram di tepi Bengawan Solo, di sebelah selatan Cepu (Sumadio.1993:174). Poerbatjaraka sempat mengemukakan pendapat bahwa Lwaram itu adalah Ngloram di daerah Kudus. Kemudian, seperti yang dilihat dari prasasti Pucangan Jawa Kuna, Dharmmawangsa Teguh dicandikan di Wwatan. Sekarang masih ada desa Wotan di daerah kecamatan Maospati. Tetapi sayang tidak ada berita tentang penemuan sisa-sisa bangunan candi di desa Wotan itu, sehingga kita dapat mengidentifikasi desa itu dengan Wwatan yang disebut di dalam prasasti tersebut.

4.4.3. Raja Wēnkēr (Wēngkēr)

Pada prasasti Pucangan di ceritakan bahwa ada raja buruk sifatnya (rendah) yang seperti Rahwana (dasanana) dibait ke-... Pada prasasti Pucangan Jawa Kuna (baris 25-26) di dapat keterangan yang lebih detail lagi mengenai raja tersebut. Raja (Haji Wēngkēr) tersebut lari meninggalkan keratonnya di Lewa, tetapi dikejar terus ke Desa Galuh dan Barat. Galuh dan Barat ada disebutkan di antara tempat-tempat suci di dalam kitab Nagarakertagama (Nag, 78, 4, dan 5). Jadi, tidak perlu membayangkan Galuh di Jawa Barat (Sumadio.1993:179). Galuh terdapat di Jawa Timur, sebuah nama Barat masih terletak di Madiun.

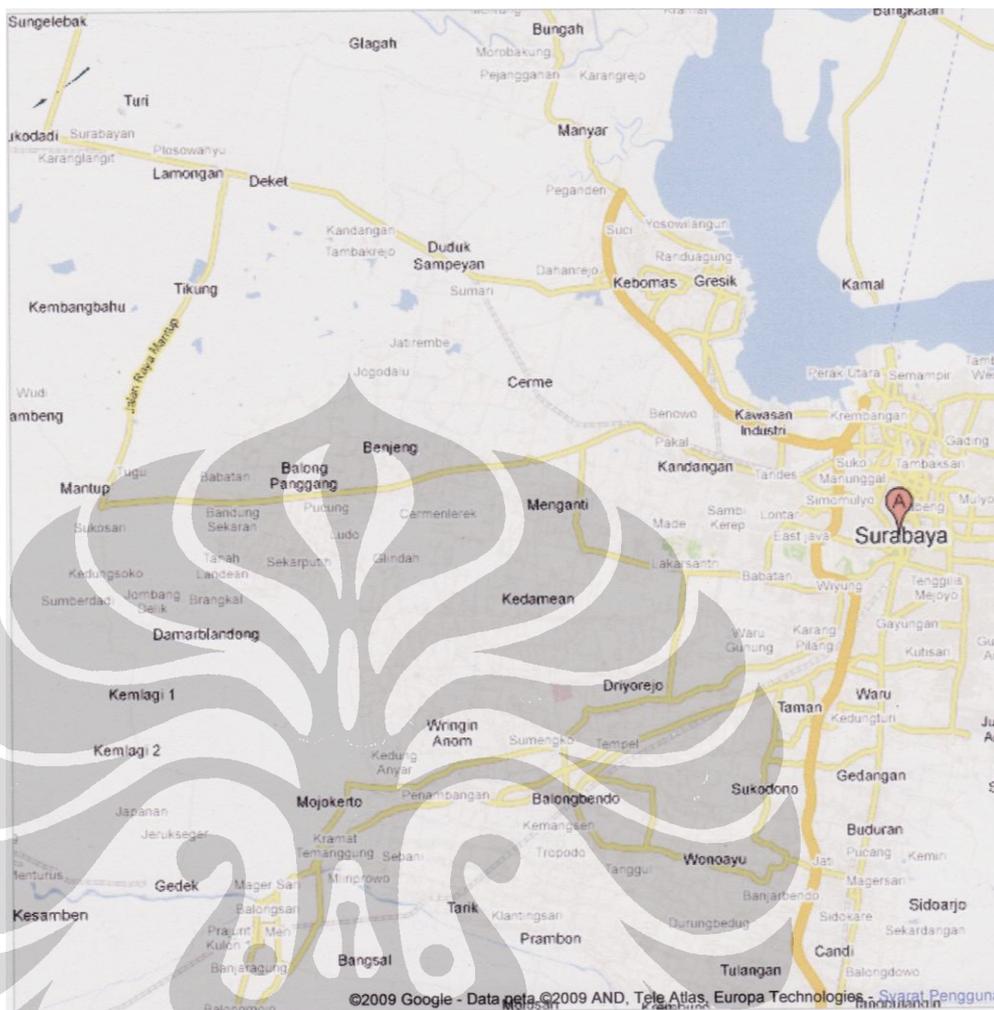
Sedangkan Wēngkēr pada masa Majapahit masih disebut-sebut dalam kakawin Nāgarakṛtagama¹⁸⁶ juga pada Sērat Cēntini, diketahui adanya makam Bētara Katoṅ di bekas keraton Wēnkēr. Selain itu, Stein Callenfels berpendapat bahwa makam ini masih ada di Desa Sentana di wilayah Ponorogo, Madiun. Atas dasar berita tradisi dan prasasti Pucangan, Krom menyimpulkan bahwa sejak

¹⁸⁶ Kakawin pujian berbahasa Jawa Kuna ini ditulis oleh Rakawi Prapañca pada Śaka 1287 (1365 Masehi), yaitu pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Nama asli kakawin ini adalah "Deśawarjāna" yang berarti "uraian tentang desa-desa", maka sebagian besar isinya menguraikan kisah perjalanan Raja Hayam Wuruk ke daerah-daerah di wilayah Kerajaan Majapahit. Selain itu, di dalamnya kita mendapatkan uraian mengenai keadaan di ibukota, keluarga raja-raja Majapahit, susunan pemerintahan pada zaman Raja Hayam Wuruk dan uraian mengenai kehidupan sosial-budaya pada umumnya di Majapahit. Dengan demikian, kakawin Nāgarakṛtagama merupakan sebuah sumber yang penting dalam pengungkapan sejarah sosial-budaya Majapahit (Djafar.2009:19).

zaman Airlaᅇga sampai Majapahit, Wēngkēr terletak di daerah Madiun dengan pusatnya di Setana (Djafar.2009:162).

4.4.4.Raja Hasin dan Desa Baru

Raja Hasin merupakan tokoh yang tidak tercantum dalam prasasti Pucangan. Padahal ketika tahun penyerangan raja Airlaᅇga terhadap raja Hasin sama dengan waktu itu. Sedangkan letak Hasin belum dapat dikatakan dengan pasti. E.W.van Orsoy de Flines pernah mengemukakan pendapat bahwa Hasin terletak di daerah Ngasinan (Sumadio.1993:181). Pada peta masa kini, di sebelah utara Jombang masih ada nama daerah Ngasin, di Balong Panggang, Jawa Timur. Apakah ada kaitannya dengan Raja Hasin, belum dapat dipastikan, hanya penyesuaian nama tempat Hasin-Ngasin dan letak. Kemudian, prasasti yang memuat berita tentang kemenangan raja Airlaᅇga melawan raja Hasin adalah prasasti Baru. Prasasti ini juga berisi penetapan desa Baru menjadi sima atas kemenangan raja Airlaᅇga tersebut. Di Jawa Timur, dekat pesisir pantai wilayah Surabaya ada daerah yang bernama Waru. Bila berdasarkan toponimi, maka Waru menyerupai Baru. Mengenai daerah Waru juga belum dapat dipastikan, hanya berdasarkan penyesuaian nama dan letak. Berhubung jarak antar keduanya (Ngasinan dan Baru) tidak terlalu jauh, maka kemungkinan kedua daerah tersebut mungkin dapat dijadikan bahan pertimbangan terhadap penelitian selanjutnya mengenai letak kerajaan raja Hasin (Ngasinan) dan desa Waru (Baru).



Gambar.4.1.Letak Ngasinan dan Waru (Jawa Timur). Sumber: Google Earth 2009
“telah diolah kembali”